

**DAMPAK KONVERSI LAHAN PERTANIAN  
(STUDI KONDISI SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT  
KECAMATAN MONCONGLOE KABUPATEN MAROS)**

**SKRIPSI**

Oleh

**SISKA**

**NIM 45 16 042 033**



**PROGRAM STUDI PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA**

**FAKULTAS TEKNIK**

**UNIVERSITAS BOSOWA MAKASSAR**

**2021**

**DAMPAK KONVERSI LAHAN PERTANIAN  
(STUDI KONDISI SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT  
KECAMATAN MONCONGLOE KABUPATEN MAROS)**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat untuk Memperoleh  
Gelar Sarjana Teknik (ST)

**BOSOWA**

Oleh

**SISKA**

**NIM 45 16 042 033**

**PROGRAM STUDI PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA**

**FAKULTAS TEKNIK**

**UNIVERSITAS BOSOWA MAKASSAR**

**2021**

**SKRIPSI**

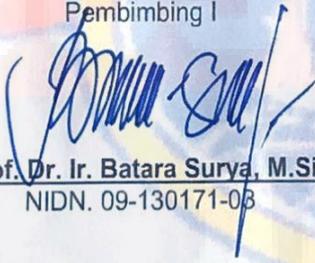
**DAMPAK KONVERSI LAHAN PERTANIAN  
(STUDI KONDISI SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT  
KECAMATAN MOCONGLOE KABUPATEN MAROS)**

Disusun dan Diajukan Oleh

**SISKA**  
**NIM 45 16 042 033**

Menyetujui:

Pembimbing I

  
**Prof. Dr. Ir. Batara Surya, M.Si**  
NIDN. 09-130171-03

Pembimbing II

  
**Rusneni Ruslan, ST., M.Si**  
NIDN. 09-150386-02

Mengetahui:

Dekan  
Fakultas Teknik

  
**Dr. Ridwan, ST., M.Si**  
NIDN. 09-101271-01

Ketua Program Studi  
Perencanaan Wilayah dan Kota

  
**Dr. Ir. Rudi Latief, M.Si**  
NIDN. 09-170768-01

## HALAMAN PENERIMAAN

Berdasarkan Surat Keputusan Dekan Fakultas Teknik Universitas Bosowa Makassar, Nomor : A.201/SK/FT/UNIBOS/III/2021 Pada Tanggal 25 Maret 2021 Tentang panitia dan penguji tugas akhir mahasiswa jurusan perencanaan wilayah dan kota, Maka :

Pada Hari/Tanggal : Kamis, 25 Maret 2021

Skripsi Atas Nama : Siska

NIM : 4516042033

Telah diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi Sarjana Negara Fakultas Teknik Universitas Bosowa Makassar, telah dipertahankan dihadapan Tim Penguji Ujian Skripsi Sarjana Negara dan untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana Negara Jenjang Strata Satu (S-1), pada Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah Dan Kota, Fakultas Teknik Universitas Bosowa Makassar.

### TIM PENGUJI

Ketua : Prof. Dr. Ir. Batara Surya, M.Si

Sekretaris : Rusneni Ruslan, ST. M.Si

Anggota : 1. Dr. Ir. Rudi Latief, M.Si

2. Jufriadi, ST. MSP



DEKAN FAKULTAS TEKNIK  
UNIVERSITAS BOSOWA MAKASSAR  
  
**Dr. RIDWAN, ST. M.Si**  
NIDN : 0910127101

KETUA JURUSAN  
TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA  
  
**Dr. Ir. RUDI LATIEF, M.Si**  
NIDN : 0917076801

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Siska  
NIM : 45 16 042 033  
Jurusan : Perencanaan Wilayah Dan Kota

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilan alihan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini hasil karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, Maret 2021

Yang Menyatakan



**Siska**

## ABSTRAK

**SISKA**, 2021 “*Dampak Konversi Lahan Pertanian (Studi Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Kecamatan Moncongloe Kabupaten Maros)*. Dibimbing oleh Batara Surya dan Rusneni Ruslan.

Tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui konversi lahan pertanian bekerja sebagai determinan penurunan produktivitas lahan pertanian di Kecamatan Moncongloe Kabupaten Maros dan Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh konversi lahan pertanian, produktivitas lahan, tata guna lahan dan perubahan spasial terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat di Kecamatan Moncongloe Kabupaten Maros.

Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan metode pendekatan kuantitatif. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini ialah menggunakan analisis cross tabulation statistic dan Analisis *chi-square*. Hasil analisis cross tabulation sangat tergantung pada data kusioner untuk mengetahui determinan penurunan produktivitas lahan pertanian di Desa Moncongloe Lappara dan Desa Moncongloe, Kecamatan Moncongloe dan analisis *chi-square* sangat bergantung pada data hasil kuesioner untuk mengetahui faktor yang berpengaruh konversi lahan pertanian, produktivitas lahan, tata guna lahan, dan perubahan spasial terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat di Desa Moncongloe Lappara dan Desa Moncongloe, Kecamatan Moncongloe.

Kesimpulan utama dari penelitian ini ialah ketiga faktor konversi lahan pertanian bekerja sebagai determinan penurunan produktivitas lahan pertanian di Desa Moncongloe Lappara dan Desa Moncongloe, Kecamatan Moncongloe, memberikan pengaruh diurutkan berdasarkan tingkat frekuensi dan persentasenya dan lima faktor yang berpengaruh terhadap konversi lahan pertanian, produktivitas lahan pertanian, tata guna lahan dan perubahan spasial terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat di Desa Moncongloe Lappara dan Desa Moncongloe, Kecamatan Moncongloe.

**Kata kunci :** *Konversi Lahan Pertanian, Produktivitas Lahan, Tata Guna Lahan, dan Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Moncongloe Lappara dan Desa Moncongloe, Kecamatan Moncongloe, Kabupaten Maros.*

## KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatu

Teriring Rasa Puji dan Syukur Kehadirat Allah subhanahu wa ta'ala senantiasa kita curahkan atas segala limpahan Rahmat dan Karunia serta Hidayah-Nya, sehingga penyusunan skripsi ini yang berjudul "**Dampak Konversi Lahan Pertanian (Studi Kondisi Sosial Masyarakat Kecamatan Moncongloe Kabupaten Maros)**". Tugas Akhir ini merupakan syarat yang wajib dipenuhi untuk memperoleh gelas sarjana STRATA SATU (S-1) pada Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik Universitas Bosowa Makassar dan Merupakan salah satu proses akhir dari kegiatan pembelajaran di Universitas pada umumnya dan Jurusan Perencanaan Wilayah Dan Kota pada khususnya.

Penulis menyadari telah sepenuhnya mengarahkan segala kemampuan dan usaha, namun sebagai manusia biasa yang tidak luput dari kesalahan dan lupa serta keterbatasan pengetahuan yang penulis miliki, masih banyak terdapat kekurangan dari tugas akhir ini.

Saya menyadari bahwa tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan skripsi ini, sangatlah sulit bagi saya untuk menyelesaikan skripsi ini. Oleh karen itu, dengan rasa tulus dan ikhlas, selayaknya penulis menghantarkan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dekan Fakultas Teknik, Bapak. Ridwan, ST., M.Si dan Ketua Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, Dr. Ir. Rudi Latief, M.Si.
2. Bapak Prof. Dr. Ir. Batara Surya, M.Si selaku pembimbing I dan Ibu Rusneni Ruslan, ST., M.Si selalu pembimbing II yang telah menyediakan waktu, tenaga, dan pikiran untuk mengarahkan saya dalam penyusunan skripsi ini.
3. Bapak Dr. Ir. Rudi Latief, M.Si dan Bapak Jufriadi, ST., M.SP selaku dosen penguji.
4. Bapak dan Ibu Staf pengajar serta Karyawan(i) Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, atas segala bimbingan, didikan, dan bantuan selama penulisan mentut ilmu dibangku perkuliahan.
5. Pihak Warga Desa Moncongloe Lappara dan Desa Moncongloe yang telah membantu dalam penyediaan data yang diperlukan dalam penelitian ini.
6. Orangtua dan keluarga saya terutama Ayah saya Lakaccoa dan Ibu saya Inemba serta Kakak saya Hairuddin, Nanna, Ratih, Junaidi, Bahar, Nanni dan Adik saya Indriyani yang telah memberikan bantuan material, moral dan doa dalam penyelesaian skripsi ini.
7. Nur Ainsyah Pakaya yang telah banyak membantu penelitian dalam membuat hal mencari data.

8. Sahabat bimbingan saya Ayu Afrianti, Fachmi Anugroh Yahya, dan Hakim Asurah yang telah membantu saya dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Sahabat seperjuanganku Nur Ainsyah Pakaya, Ayu Afrianti, Fachmi Anugroh Yahya, Ariadi Abil, Farah Alivia Yunita Laoh, Mutya Alizia Putri B, Andi Ike Nurhikmah, dan Satriyadi Lomban yang senantiasa memberikan semangat penulis dalam penyusunan skripsi.
10. Angkatan saya yaitu Planologi 2016 (SPACE) yang saling memberikan support dalam penyusunan skripsi ini

Akhir kata, semoga Allah SWT. Senantiasa mencurahkan segala keberkahan dan Rahmatnya kepada mereka yang telah luar biasa membantu penulis dalam menyelesaikan studi ini, amin. Semoga skripsi ini membawa manfaat bagi pengembangan ilmu.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Makassar, Maret 2020



**Siska**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN PENGESAHAN</b>	
<b>HALAMAN PENERIMAAN</b>	
<b>HALAMAN PERYATAAN</b>	
<b>HALAMAN ABSTRAK</b>	
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>i</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>iv</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>xi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Tujuan Penelitian .....	5
D. Manfaat Penelitian .....	6
E. Ruang Lingkup.....	7
F. Sistematika Penulisan.....	7
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>10</b>
A. Landasan Teori.....	10
B. Pengertian Lahan, Tata Guna Lahan dan Klasifikasi Tata Guna Lahan .....	10
1. Lahan .....	10
2. Tata Guna Lahan.....	14
3. Klasifikasi Tata Guna Lahan .....	15
C. Pertanian, Lahan Pertanian dan Karakteristik Sosial Ekonomi Masyarakat Petani .....	18
1. Pengertian Pertanian dan Lahan Pertanian .....	18
2. Karakteristik Sosial Ekonomi Masyarakat Petani .....	20
D. Konversi Lahan .....	22

E. Faktor Penyebab Konversi Lahan .....	26
F. Dampak Konversi Lahan.....	31
1. Dampak Konversi Lahan Pertanian .....	31
G. Dampak Sosial Ekonomi.....	35
H. Penelitian Terdahulu .....	36
I. Kerangka Pikir .....	38
<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>	<b>40</b>
A. Jenis Penelitian.....	40
B. Lokasi dan Waktu Penelitian .....	42
1. Lokasi Penelitian.....	42
2. Waktu Penelitian.....	44
C. Populasi dan Sampel .....	45
1. Populasi.....	45
2. Sampel .....	46
3. Metode Pengambilan Sampel .....	46
D. Teknik Pengumpulan Data .....	47
1. Observasi atau Pengamatan.....	47
2. Teknik Survey dengan Menggunakan Kuesioner .....	47
3. Dokumentasi.....	48
E. Jenis dan Sumber Data.....	48
1. Jenis Data.....	48
2. Sumber Data .....	49
F. Variabel Penelitian .....	50
G. Metode Analisis .....	52
1. Analisis Deskriptif Kuantitatif.....	53
2. Analisis Chi-Square .....	54
3. Skala Likert.....	56
H. Definisi Oprasional Variabel .....	57
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>63</b>
A. Gambaran Umum Kabupaten Maros .....	63

B. Gambaran Umum Kecamatan Moncongloe .....	73
C. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	84
D. Kondisi Lokasi Penelitian .....	87
E. Penggunaan Lahan Lokasi Penelitian .....	89
F. Sosial Ekonomi Lokasi Penelitian .....	91
G. Hasil Penelitian .....	101
H. Bagaimana Konversi Lahan Pertanian Bekerja Sebagai Determinan Penurunan Produktivitas Lahan Pertanian di Desa Moncongloe Lappara dan Desa Moncongloe Kecamatan Moncongloe di Gunakan Analisis Cross Tabulation Statistic Kualitatif .....	111
1. Analisis Cross Tabulation Statistic Kualitatif .....	111
2. Konversi lahan Pertanian Bekerja sebagai Detarminan Penurunan Produktivitas Lahan Pertanian di Desa Moncongloe Lappara dan desa Moncongloe .....	115
I. Bagaimana Pengaruh Konversi Lahan Pertanian, Produktivitas Lahan, Tata Guna Lahan dan Perubahan Spasial terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat di Desa Moncongloe Lappara dan Desa Moncongloe di Gunakan Analisis Chi-Square .....	122
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>135</b>
A. Kesimpulan.....	135
B. Saran.....	138
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>LAMPIRAN</b>	
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b>	

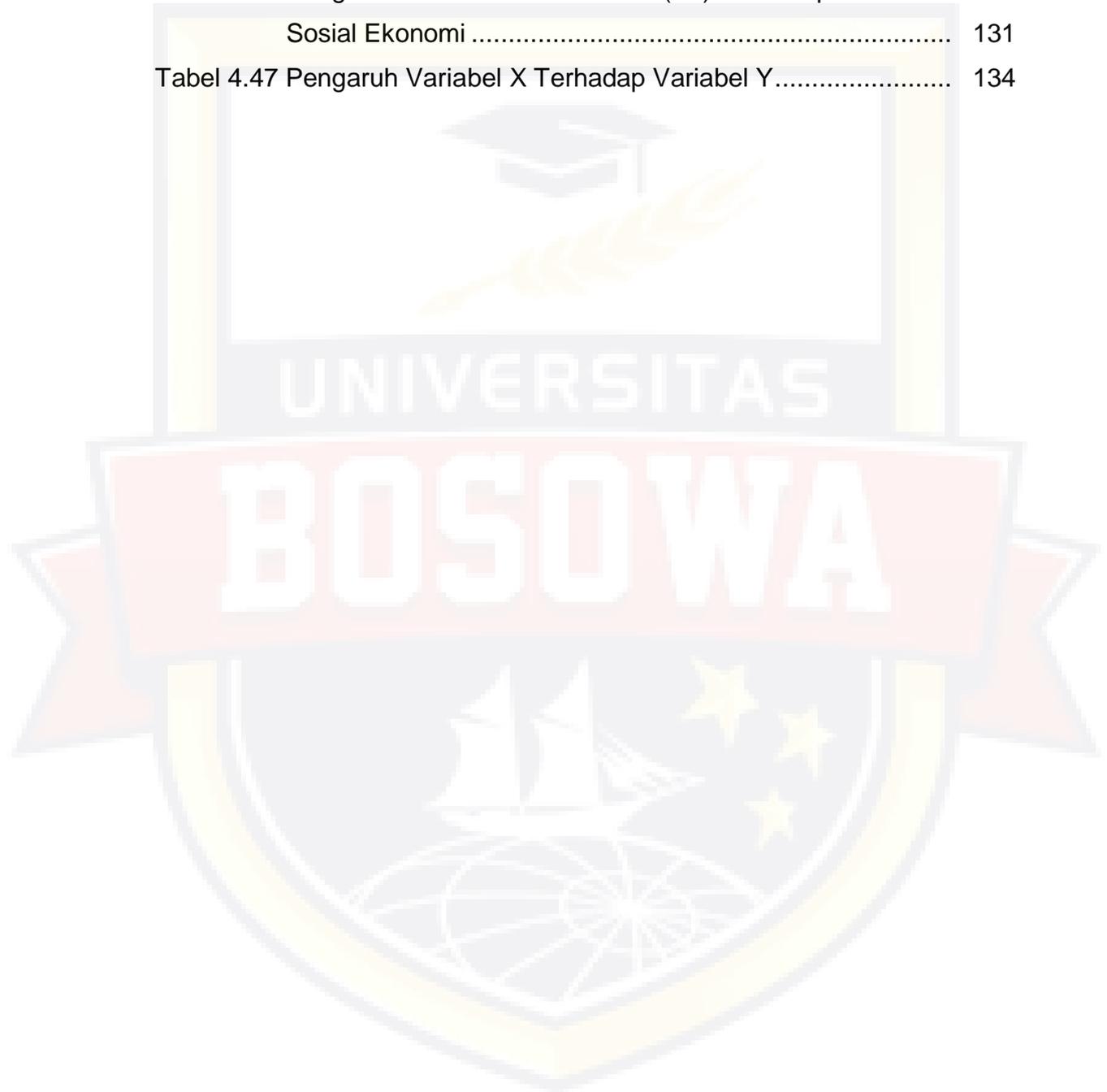
## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu .....	37
Tabel 3.1 Schedule Pelaksanaan Penelitian .....	45
Tabel 3.2 Sumber Data Penelitian .....	50
Tabel 3.3 Variabel Penelitian .....	52
Tabel 3.4 Penentuan Skala Likert .....	56
Tabel 4.1 Luas Wilayah Menurut Kecamatan di Kabupaten Maros Tahun 2020.....	64
Tabel 4.2 Rata-Rata Kelembaban Udara Menurut Bulan di Kabupaten Maros Tahun 2020 .....	66
Tabel 4.3 Jumlah Hujan dan Hari Hujan Menurut Bulan di Kabupaten Maros Tahun 2020 .....	67
Tabel 4.4 Jumlah Penduduk dan Laju Pertumbuhan Penduduk Menurut Kecamatan di Kabupaten Maros Tahun .....	68
Tabel 4.5 Distribusi dan Kepadatan Penduduk Menurut Kecamatan di Kabupaten Maros Tahun 2020.....	69
Tabel 4.6 Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin di Kabupaten Maros Tahun 2020 .....	70
Tabel 4.7 Banyaknya Sertifikat Tanah yang dikeluarkan menurut Kecamatan dan Jenis Hak Tanah Tahun 2019.....	71
Tabel 4.8 Banyaknya Sertifikat Tanah yang Dikeluarkan Menurut Jenis Hak Atas Tanah Tahun 203-2018 .....	72
Tabel 4.9 Keadaan Geologi Kecamatan Moncongloe Tahun 2020 .....	73
Tabel 4.10 Luas Wilayah Kecamatan Moncongloe Tahun 2020 .....	74
Tabel 4.11 Jumlah RT,RT, Dusun, dan Blok Sensus di Kecamatan Moncongloe Tahun 2020 .....	76
Tabel 4.12 Luas Desa, Jumlah Rumah Tangga Penduduk, dan Kepadatannya di Kecamatan Moncongloe Tahun 2020 .....	77

Tabel 4.13 Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin dan Sex Ratio di Kecamatan Moncongloe Tahun 2020.....	78
Tabel 4.14 Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin di Kecamatan Moncongloe Tahun 2020.....	79
Tabel 4.15 Luas Lahan Sawah dan Bukan Sawah Yang Diusahakan Untuk Pertanian di Kecamatan Moncongloe Tahun 2020....	80
Tabel 4.16 Luas Lahan Sawah Yang Digunakan Untuk Pertanian di Kecamatan Moncongloe Tahun 2020 .....	81
Tabel 4.17 Luas Bukan Sawah Yang Diusahakan Untuk Pertanian di Kecamatan Moncongloe Tahun 2020.....	82
Tabel 4.18 Luas Lahan Bukan Sawah Yang Tidak Diusahakan Untuk Pertanian di Kecamatan Moncongloe Tahun 2020.....	82
Tabel 4.19 Luas Tanam, Luas Panen,Produksi Tanaman Padi Sawah Tahun 2020 .....	83
Tabel 4.20 Luas Tanam, Luas Panen, dan Produksi Tanaman Padi Ladang Tahun 2020 .....	84
Tabel 4.21 Penggunaan Lahan di Desa Moncongloe Lappara dan Desa Moncongloe .....	89
Tabel 4.22 Luas Lahan Pertanian Responden Tahun 2014-2020 .....	92
Tabel 4.23 Penilaian Responden Harga Lahan Terhadap Konversi Lahan Pertanian Menjadi Kawasan Terbangunan di Kecamatan Moncongloe .....	94
Tabel 4.24 Penilaian Responden Mata Pencaharian Terhadap Konversi Lahan Pertanian Menjadi Kawasan Terbangunan di Kecamatan Moncongloe .....	95
Tabel 4.25 Mata pencaharian Utama dan Sampingan Responden Tahun 2014-2020.....	96
Tabel 4.26 Penilaian Responden Berdasarkan Tingkat Pendapatan Terhadap Konversi Lahan Pertanian Menjadi Kawasan Terbangun di Kecamatan Moncongloe.....	97

Tabel 4.27 Tingkat Pendapatan Responden Tahun 2014 - 2020 .....	98
Tabel 4.28 Produktivitas Pertanian di Kecamatan Moncongloe Tahun 2017-2019.....	99
Tabel 4.29 Penilaian Responden Berdasarkan Produktivitas Pertanian Terhadap Konversi Lahan Pertanian Menjadi Lahan Tergabung di Kecamatan Moncongloe.....	100
Tabel 4.30 Usia Responden .....	101
Tabel 4.31 Pendidikan Terakhir Responden .....	103
Tabel 4.32 Jenis Kelamin Responden.....	103
Tabel 4.33 Distribusi Jawaban Responden Perubahan Struktur Ekonomi.....	105
Tabel 4.34 Distribusi Jawaban Responden Pertumbuhan Penduduk..	106
Tabel 4.35 Distribusi Jawaban Responden Pertumbuhan Pembangunan Sarana Transportasi.....	107
Tabel 4.36 Distribusi Jawaban Responden Pertumbuhan Sarana Permukiman.....	108
Tabel 4.37 Distribusi Jawaban Responden Sebaran Luas Sawah .....	109
Tabel 4.38 Hasil Kuesioner Penelitian .....	110
Tabel 4.39 Tabel Perhitungan Cross Tabulation Statistic.....	112
Tabel 4.40 Tabel Cross Tabulation Statistic Hasil Perhitungan Frekuensi .....	113
Tabel 4.41 Tabel Perhitungan Cross Tabulation Statistic.....	113
Tabel 4.42 Pengaruh Perubahan Struktur Ekonomi (X1) Terhadap Sosial Ekonomi .....	122
Tabel 4.43 Pengaruh Pertumbuhan Penduduk (X2) Terhadap Sosial Ekonomi .....	125
Tabel 4.44 Pengaruh Pertumbuhan Pembangunan Sarana Transportasi (X3) Terhadap Sosial Ekonomi.....	127

Tabel 4.45 Pengaruh Pertumbuhan Sarana Permukiman (X4) Terhadap Sosial Ekonomi .....	129
Tabel 4.46 Pengaruh Sebaran Luas Sawah (X4) Terhadap Sosial Ekonomi .....	131
Tabel 4.47 Pengaruh Variabel X Terhadap Variabel Y .....	134



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran.....	39
Gambar 3.1 Proses Kombinasi Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif (Diadaptasi dari Surya, 2010: 129, dengan Modifikasi) ...	42
Gambar 4.1 Peta Administrasi Kabupaten Maros .....	65
Gambar 4.2 Peta Administrasi Kecamatan Moncongloe .....	75
Gambar 4.3 Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	86
Gambar 4.4 Gambaran Kondisi Lokasi Penelitian.....	88
Gambar 4.5 Gambaran Tata Guna Lahan Lokasi Penelitian.....	90
Gambar 4.6 Pengaruh Ke Tiga Fako Terhadap Konversi Lahan Pertanian (Sawah) .....	114

**BOSOWA**

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Sektor pertanian memiliki peranan dominan dalam perekonomian di Sulawesi Selatan. Banyak angkatan kerja di Sulawesi Selatan masih menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian, menunjukkan bahwa sektor pertanian memiliki peran penting terhadap kondisi ekonomi masyarakat di Sulawesi Selatan. Namun sektor pertanian yang menjadi sumber mata pencaharian dari mayoritas penduduk di Sulawesi Selatan ini, ternyata masih belum mampu meningkatkan taraf hidup penduduk Sulawesi Selatan terutama petani itu sendiri untuk bisa hidup lebih sejahtera.

Perkembangan sektor pertanian, khususnya pada sektor pertanian sawah apabila ditelusuri dari waktu ke waktu mengalami berbagai permasalahan. Permasalahan tersebut mulai dari kebijakan pemerintah yang tidak pro petani, organisasi tani yang tidak berfungsi, rendahnya penguasaan teknologi dan informasi, keterbatasan modal dan lahan, serta semakin rendahnya produktifitas lahan pertanian. Berbagai macam permasalahan yang dihadapi petani selama ini, keterbatasan lahan dan tingkat produktifitas lahan pertanian menjadi masalah pokok petani.

Luas lahan dan tingkat produktifitas lahan pertanian sangat menentukan hasil yang diperoleh petani dari mengelola lahan pertaniannya. Ketika lahan yang dimiliki oleh petani tidak terlalu luas dan kurang produktif, maka hasil yang didapatkan dari mengolah lahan pertanian juga sedikit.

Konversi lahan pertanian merupakan pengalih fungsian lahan pertanian dan segala pemnfaatannya menjadi non pertanian. Implikasi pengkonversian lahan pertanian ini terhadap petani adalah berubahnya struktur agraria dalam komunitas petani tersebut. Implikasi tersebut dapat dilihat setelah konversi lahan pada kurun waktu yang cukup lama. Proses transfer kepemilikan lahan tidak bisa terlepas dari fenomena konversi lahan, karena pemilik lahan akan terpengaruh untuk menjual lahan miliknya karena harga semakin melonjak khususnya pada kasus lahan yang berdekatan dengan pusat pengembangan masyarakat. Perkembangan kehidupan telah membuat alih fungsi lahan pertanian sulit dihindarkan. Jumlah penduduk terus bertambah, tuntutan peningkatan kualitas kehidupan, serta orientasi kebijakan ekonomi yang diambil pemerintah, semuanya itu mendorong terjadinya konversi lahan. Seiring tekanan kebutuhan sektor lain terhadap lahan, rata-rata kepemilikan lahan petani pun menyusut. Jelas bahwa konversi lahan berdampak pada kehidupan masyarakat dari sisi ekonomi dan sosial.

Berdasarkan kondisi geografis Kecamatan Moncongloe Kabupaten Maros, sebagian besar kondisi wilayah daerah tersebut adalah dataran . Kondisi ini merupakan salah satu keunggulan yang dimiliki wilayah tersebut dalam membangun sektor pertanian. Kecamatan Moncongloe secara administratif terbagi atas 5 desa/kelurahan . Daerah ini terletak pada ketinggian antara 0 sampai dengan 500 meter diatas permukaan laut. Terlihat juga bahwa luas wilayah Kecamatan Moncongloe yaitu 46,87 Ha. Adapun desa/ kelurahan yang terbesar memiliki luas wilayah terbesar yaitu Desa Moncongloe Bulu seluas 12,76 Ha atau sekitar 27,22% sedangkan desa/kelurahan yang memiliki luas wilayah terkecil yaitu Desa Moncongloe dengan luas 6,58 Ha atau sekitar 14,04%.

Konversi lahan pertanian di Desa Moncongloe Lappara dan Desa Moncongloe dimulai sejak tahun 1995, konversi lahan pertanian yang pesat dimulai pada tahun 2000 berdasarkan keterangan responden dan mantan lurah Desa Moncongloe Lappara, pada saat itu lahan yang terkonversi seluas 20 Hektar yang dipergunakan untuk permukiman. Selanjutnya hingga kini telah 150 hektar luas lahan sawah yang berahli menjadi lahan non sawah. Dari luas lahan yang mengalami konversi 32% dari total luas pertanian yang masi ada.

Konversi lahan yang sedang terjadi di Kecamatan Moncongloe adalah berubahnya fungsi lahan sawah yang akan menjadi permukiman dan perdagangan dan jasa. Salah satu daerah di Kecamatan Moncongloe terkait fenomena ini adalah di Desa Moncongloe Lappara dan Desa Moncongloe. Para petani atau pun masyarakat di sana lebih memilih mengkonversikan lahan mereka disebabkan faktor keadaan sosial ekonomi dan mempertimbangkan kondisi geofisik lahan. Keadaan sosial ekonomi yaitu dimana penghasilan dari bertani dirasa sudah tidak mencukupi lagi untuk memenuhi kebutuhan keluarga mereka. Selain itu dengan meningkatnya pertumbuhan wilayah maka mulai adanya investor yang datang untuk membangun perusahaan. Banyak juga yang merelakan lahan mereka ke investor karena tergiur dengan iming-iming yang diberikan oleh investor. Melihat kondisi tersebut, logikanya konversi lahan diartikan sebagai mengalihkan sumber penghasilan petani atau bahkan menghilangkan pekerjaan petani. Oleh karena itu, fenomena ini menarik untuk dapat diteliti yaitu mengenai dampak konversi lahan pertanian yang memicu menurunnya produktifitas pertanian, tata guna lahan serta perubahan spasial kondisi sosial ekonomi masyarakat pasca konversi lahan pertanian.

## **B. Rumusan Masalah**

Sesuai latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Bagaimana konversi lahan pertanian bekerja sebagai determinan penurunan produktivitas lahan pertanian di Kecamatan Moncongloe Kabupaten Maros ?
2. Bagaimana pengaruh konversi lahan pertanian, produktivitas lahan, tata guna lahan dan perubahan spasial terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat di Kecamatan Moncongloe Kabupaten Maros ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari dilakukannya penelitian mengenai dampak konversi lahan pertanian terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat di Kecamatan Mongcongloe Kabupaten Maros adalah :

1. Untuk mengetahui konversi lahan pertanian bekerja sebagai determinan penurunan produktivitas lahan pertanian di Kecamatan Moncongloe Kabupaten Maros
2. Untuk mengetahui pengaruh konversi lahan pertanian, produktivitas lahan, tata guna lahan dan perubahan spasial terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat di Kecamatan Moncongloe Kabupaten Maros.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang akan diperoleh dari dilakukannya penelitian mengenai dampak konversi lahan pertanian terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat di Kelurahan Moncongloe Kabupaten Maros ini adalah :

- 1. Bidang Akademik** : Terkait dengan bidang akademik perencanaan wilayah dan kota, penelitian ini bermanfaat untuk semakin memperdalam pemahaman tentang kajian terkait dampak konversi lahan pertanian terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat di Kecamatan Moncongloe, Kabupaten Maros, dan kepada peneliti selanjutnya agar bisa meneruskan penelitian ini.
- 2. Bidang Pemerintah** : Bagi instansi pemerintah, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan informasi dan bahan masukan bagi pengendalian dan pemanfaatan ruang dalam pembangunan selanjutnya.
- 3. Masyarakat** : Bagi Masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan informasi tentang dampak konversi lahan pertanian dan kondisi sosial ekonomi masyarakat setelah terjadinya konversi lahan pertanian di Kecamatan Moncongloe Kabupaten Maros.

## **E. Ruang Lingkup**

### **1. Ruang Lingkup Wilayah**

Ruang lingkup wilayah pada penelitian kali ini adalah difokuskan pada deliniasi wilayah konversi lahan pertanian (sawah) di Desa Moncongloe Lappara dan Desa Moncongloe Kecamatan Moncongloe Kabupaten Maros.

### **2. Ruang Lingkup Pembahasan**

Lingkup pembahasan pada penulisan ini difokuskan pada masyarakat yang memiliki lahan pertanian (sawah) yang telah melakukan konversi lahan pertanian ke lahan non pertanian atau terbangun seperti perumahan dan waduk nipah-nipah dan faktor apa yang mempengaruhi terjadinya konversi lahan pertanian dan kondisi sosial ekonomi yang dimaksud yaitu difokuskan pada tingkat pendapatan petani dan perubahan mata pencaharian sebelum dan sesudah konversi lahan pertanian di Desa Moncongloe Lappara dan Desa Moncongloe, Kecamatan Moncongloe, Kabupaten Maros.

## **F. Sistematika Penulisan**

Dalam proses penyusunan dan penulisan skripsi mengenai dampak konversi lahan pertanian terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat di Kecamatan Moncongloe Kabupaten Maros ini akan di

sajikan dalam 5 (lima) bab pembahasan sehingga dapat tersusun secara sistematis. Berikut merupakan sistematika pembahasan dalam penyusunan dan penulisan skripsi ini :

### **BAB I PENDAHULUAN**

Pada bab ini akan menguraikan mengenai latar belakang, rumusan masalah, manfaat penelitian, ruang lingkup, dan sistematika pembahasan.

### **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Pada bab ini menguraikan tentang konsep-konsep teoritis yang di gunakan sebagai kerangka atau landasan untuk menjawab rumusan masalah penelitian yang meliputi pengertian lahan, tata guna lahan dan karakteristik tata guna lahan, pengertian lahan pertanian dan karakteristik sosiol ekonomi masyarakat petani, konversi lahan, faktor penyebab konversi lahan, dampak kompersi lahan, penelitian terdahulu dan kerangka pikir.

### **BAB III METODE PENELITIAN**

Pada bab ini menguraikan tentang jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, jenis dan sumber data, variabel penelitian, metode analisis dan definisi operasional.

#### **BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pada bab ini menguraikan tentang gambaran umum wilayah penelitian secara makro dan mikro Kecamatan Moncongloe Kabupaten Maros, analisis konversi lahan pertanian bekerja sebagai determinan produktivitas lahan di Kecamatan Moncongloe Kabupaten Maros, dan analisis pengaruh konversi lahan pertanian, produktivitas lahan, tata guna lahan dan perubahan spasial terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat di Kecamatan Moncongloe Kabupaten Maros.

#### **BAB V KESIMPULAN**

Pada bab ini menguraikan tentang kesimpulan dan saran dari penelitian ini.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Landasan Teori**

Landasan teori merupakan penjabaran dari teori-teori yang terkait dengan variabel-variabel yang di peroleh dari sumber tertulis yang dipakai sebagai bahan acuan dalam pembahasan atas topik permasalahan yang muncul.

#### **B. Pengertian Lahan, Tata Guna Lahan dan Klasifikasi Guna**

##### **Lahan**

##### **1. Lahan**

Sumberdaya lahan merupakan salah satu sumberdaya alam yang memiliki banyak manfaat bagi manusia, seperti sebagai tempat hidup, tempat mencari nafkah. Lahan merupakan sumberdaya alam strategis bagi pembangunan. Hampir semua sektor pembangunan fisik memerlukan lahan seperti sektor pertanian, kehutanan, perumahan, industri, pertambangan, dan transportasi (Puspasari, 2012). Lahan mempunyai arti penting bagi para stakeholder yang memanfaatkannya. Lahan merupakan sumberdaya alam strategis bagi pembangunan.

Dari sisi ekonomi, lahan merupakan input tetap yang utama dari kegiatan produksi suatu komoditas. Banyaknya lahan yang digunakan untuk kegiatan produksi tersebut secara umum merupakan permintaan turunan dari permintaan komoditas yang dihasilkan. Oleh karena itu, perkembangan kebutuhan lahan untuk setiap kegiatan produksi akan dipengaruhi oleh perkembangan permintaan dari setiap komoditasnya. Seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk, keberadaan lahan terutama lahan pertanian menjadi semakin terancam dikarenakan desakan kebutuhan akan lahan yang lebih banyak. Sementara jumlah tanah yang tersedia tidak bertambah, meskipun kualitas sumberdaya lahan dapat ditingkatkan, kuantitasnya di setiap daerah relatif tetap. Pada kondisi tersebut maka peningkatan kebutuhan lahan untuk suatu kegiatan produksi akan mengurangi ketersediaan lahan untuk kegiatan produksi lainnya. Hal ini menyebabkan sering terjadi benturan kepentingan dan alih fungsi lahan.

Lahan adalah suatu lingkungan fisik yang meliputi tanah, iklim, relief, hidrologi dan vegetasi, dimana faktor-faktor tersebut mempengaruhi potensi penggunaannya, termasuk di dalamnya adalah akibat-akibat kegiatan manusia, baik pada masa lalu, maupun sekarang, seperti reklamasi daerah-daerah pantai,

penebangan hutan, dan akibat-akibat yang merugikan seperti erosi dan akumulasi garam (Hardjowigeno, 2001). Lahan merupakan sumberdaya pembangunan yang memiliki karakteristik ketersediaan atau luasnya relatif tetap karena perubahan luas akibat proses alami (sedimentasi) dan proses artifisial (reklamasi) sangat kecil. Kesesuaian lahan dalam menampung kegiatan masyarakat juga cenderung bersifat spesifik karena lahan memiliki perbedaan sifat fisik seperti jenis batuan, kandungan mineral, topografi dan lain sebagainya. Menurut Notohadiprowiro dalam (I Made, 2014), permintaan lahan dipengaruhi oleh dua jenis permintaan yaitu direct demand (permintaan lahan) dan derived demand (pendorong permintaan). Direct demand, lahan berfungsi sebagai barang konsumsi atau untuk permukiman dan secara langsung memberikan utilitas. Melalui derived demand, peningkatan jumlah penduduk akan meningkatkan permintaan barang dan jasa sebagai alat pemuas kebutuhan. Untuk memproduksi barang dan jasa tersebut diperlukan lahan sebagai faktor produksi dimana lahan ini tidak memberikan utilitas secara langsung tetapi diperoleh dari konsumsi barang dan jasa. Lahan sebagai salah satu faktor produksi merupakan sumber hasil-hasil pertanian yang menjadi tempat proses produksi dan hasil

produksi diperoleh. Dalam pertanian terutama di negara berkembang termasuk Indonesia, faktor produksi lahan mempunyai kedudukan yang sangat penting. Hal ini terbukti dari besarnya balas jasa yang diterima dari lahan dibandingkan dengan faktor-faktor produksi lainnya. Bagi petani, lahan mempunyai arti yang sangat penting karena dari lahan mereka dapat mempertahankan hidup bersama keluarganya melalui kegiatan bercocok tanam dan beternak. Karena lahan merupakan faktor produksi dalam berusaha tani, maka status penguasaan terhadap lahan menjadi sangat penting yang berkaitan dengan keputusan jenis komoditas apakah yang akan diusahakan dan berkaitan dengan besar kecilnya bagian yang akan diperoleh dari usaha tani, yang diusahakan. Manusia dalam hidupnya tidak dapat dipisahkan oleh tanah dari tanah. Tanah atau lahan merupakan sumberdaya alam yang penting dalam menopang setiap aktifitas kehidupan manusia sebagai sumberdaya yang dapat diolah dan sebagai tempat tinggal. Namun karena sebidang lahan dapat dipergunakan untuk bermacam-macam keperluan untuk memenuhi kebutuhan hidup, maka timbullah persaingan di dalam pemanfaatannya.

## 2. Tata Guna Lahan

Perubahan penggunaan lahan merupakan gambaran perubahan tata ruang suatu wilayah, oleh karena itu penataan penggunaan lahan merupakan bagian dari penataan ruang yang sekaligus sebagai bagian dari perencanaan pembangunan wilayah. Perubahan penggunaan lahan akan berpengaruh terhadap perubahan kondisi sosial ekonomi, demikian pula sebaliknya perubahan struktur ekonomi penduduk akan berpengaruh terhadap perubahan penggunaan lahan. Dinamika supply (penawaran) barang dan jasa merupakan derived demand (permintaan turunan) terhadap dinamika perubahan lahan, dengan kata lain terjadinya perubahan pada supply (penawaran) barang dan jasa akan menyebabkan perubahan pada penggunaan lahan dan produktivitas lahan secara proporsional. Artinya semakin bertambah penduduk suatu wilayah, maka kebutuhan barang dan jasa sebagai alat pemuas kebutuhan akan semakin meningkat sehingga diperlukan penambahan luas lahan untuk penambahan produksi barang dan jasa tersebut (Ruswandi, 2005). Alih fungsi lahan adalah mekanisme yang mempertemukan supply (penawaran) dan demand (permintaan) terhadap lahan dengan karakteristik produksi yang berbeda,

dimana terjadi perubahan penggunaan dari suatu kegiatan ke kegiatan lainnya.

Tata guna lahan adalah campur tangan manusia yang permanen atau berkelanjutan guna memenuhi kebutuhan manusia baik materil maupun spiritual dari sumberdaya alam dan buatan yang secara bersama-sama disebut lahan (Wafda, 2004).

Pada satu sisi, perubahan kondisi sosial-ekonomi dapat mempengaruhi bentuk atau pola penggunaan lahan, dan di sisi lain guna lahan menggambarkan lokasi dan konsentrasi kegiatan, dan pengaruhnya terhadap perkembangan sosial yang akan datang.

### **3. Klasifikasi Tata Guna Lahan**

Klasifikasi penggunaan lahan didasarkan pada bentuk pemanfaatan dan penggunaan lahan, yaitu penggunaan lahan dalam kaitannya dengan pemanfaatan sebagai ruang pembangunan yang secara langsung tidak dimanfaatkan potensi alam dari lahan, tetapi lebih ditentukan oleh adanya hubunganhubungan tata ruang dengan penggunaan-penggunaan lain yang ada, misalnya ketersediaan prasarana dan fasilitas umum lainnya. (Sandy, 1975) .

Klasifikasi penggunaan lahan (Sandy, 1975) dalam adalah sebagai berikut:

- a. Lahan permukiman, meliputi perumahan termasuk perkarangan dan lapangan olahraga.
- b. Lahan jasa meliputi kantor pemerintah, sekolah, puskesmas, dan tempat ibadah.
- c. Lahan perusahaan, meliputi pasar, toko, kios, dan tempat hiburan.
- d. Lahan industri, meliputi pabrik dan percetakan.
- e. Lahan kosong yang sudah diperuntukkan, yakni lahan kosong yang sudah dipatok namun belum didirikan bangunan. 19

Klasifikasi jenis penggunaan lahan berdasarkan Peraturan Menteri Negara Agraria/Kepala Badan Pertahanan Nasional Nomor 1 tahun 1997, adalah sebagai berikut:

- a. Lahan perumahan, adalah areal lahan yang digunakan untuk kelompok rumah berfungsi sebagai lingkungan tempat tinggal atau lingkungan hunian yang dilengkapi dengan prasarana dan sarana lingkungan.
- b. Lahan perusahaan, adalah areal lahan yang digunakan untuk suatu badan hukum dan atau badan usaha milik pemerintah maupun swasta untuk kegiatan ekonomi yang bersifat komersial bagi pelayanan perekonomian dan atau tempat transaksi barang dan jasa.

- c. Lahan industri/perdagangan, adalah areal lahan yang digunakan untuk kegiatan ekonomi berupa proses pengolahan bahan-bahan baku menjadi barang jadi/setengah jadi dan atau barang setengah jadi menjadi barang jadi.
- d. Lahan jasa, adalah areal lahan yang digunakan untuk suatu kegiatan pelayanan sosial dan budaya masyarakat kota, yang dilaksanakan oleh badan atau organisasi kemasyarakatan, pemerintah maupun swasta yang menitikberatkan pada kegiatan yang bertujuan pelayanan non komersial.
- e. Persawahan, adalah areal lahan pertanian yang digenangi air secara periodik dan atau terus-menerus ditanami padi dan atau diselingi dengan tanaman tebu, tembakau, dan atau tanaman semusimnya lainnya.
- f. Pertanian lahan kering semusim, adalah areal lahan pertanian yang tidak pernah dialiri dan mayoritas ditanami dengan tanaman umur pendek.
- g. Lahan tidak ada bangunan, adalah tanah di dalam wilayah perkotaan yang belum atau tidak digunakan untuk pembangunan.
- h. Lain-lain, adalah areal tanah yang digunakan bagi prasarana jalan, sungai, bendungan, serta saluran yang merupakan buatan manusia maupun alamiah.

Klasifikasi penggunaan lahan yang di gunakan dalam penelitian ini adalah berdasarkan pada klasifikasi fungsi penggunaan lahan tersebut di atas dengan midifikasi sesuai dengan fungsi penggunaan lahan yang ada di wilayah penelitian.

### **C. Pertanian, Lahan Pertanian dan Karakteristik Sosial Ekonomi Masyarakat Petani.**

#### **1. Pengertian Pertanian dan Lahan Pertanian**

Lahan sawah adalah lahan pertanian yang berpetak-petak dan dibatasi oleh pematang (galengan), saluran untuk menahan/menyalurkan air, yang bisaasanya di tanami padi sawah tanpa memandang dari mana diperoleh atau status lahan tersebut. Lahan tersebut termasuk lahan yang terdaftar di pajak bumi bangunan, iuran pembangunan daerah lahan bengkok, lahan serobotan, lahan rawa yang ditawani padi dan lahan bekas tanaman tahunan yang telah dijadikan sawah baik yang ditanami padi maupun palawija.

Menurut Irwan, Bambang (2005), manfaat lahan pertanian dapat dibagi atas 2 kategori yaitu:

- a. Use value atau nilai penggunaan yang dapat pula disebut sebagai personal use values. Manfaat ini dihasilkan dari

kegiatan eksploitasi atau kegiatan usaha tani yang dilakukan pada sumber daya lahan pertanian.

- b. Kedua, non- use values yang dapat pula disebut sebagai intrinsic values atau manfaat bawaan. Yang termasuk kategori manfaat ini adalah berbagai yang tercipta dengan sendirinya walaupun bukan merupakan tujuan dari kegiatan eksploitasi yang dilakukan oleh pemilik lahan. Salah satu contohnya adalah terpeliharanya keragaman biologis atau keberadaan spesies tertentu, tetapi di masa yang akan datang mungkin akan sangat berguna untuk memenuhi kebutuhan manusia.

Menurut Iqbal dan Sumaryanto (2007), lahan pertanian yang paling rentan terhadap alih fungsi adalah sawah. Hal tersebut disebabkan oleh:

- a. Kepadatan penduduk di pedesaan yang mempunyai agroekosistem dominan sawah pada umumnya jauh lebih tinggi dibandingkan agroekosistem lahan kering, sehingga tekanan penduduk atas lahan juga lebih tinggi.
- b. Daerah persawahan yang lokasinya berdekatan dengan daerah perkotaan;

- c. Akibat pola pembangunan di masa sebelumnya, infrastruktur wilayah persawahan pada umumnya lebih baik dari pada wilayah lahan kering
- d. Pembangunan prasarana dan sarana permukiman, kawasan industri, dan sebagainya cenderung berlangsung cepat di wilayah bertopografi datar, dimana pada wilayah dengan topografi seperti itu, dan ekosistem pertaniannya areal persawahan.

## **2. Karakteristik Sosial Ekonomi Masyarakat Petani**

Faktor sosial-ekonomi adalah faktor-faktor yang berasal dari segi sosial dan ekonomi yang dimiliki petani sehingga dapat mempengaruhi mereka mengenai suatu hal. Petani adalah semua orang yang berdiam di pedesaan yang mengelola usaha pertanian (Wulandari, 2013). Karakteristik sosial-ekonomi petani menurut Hartanto dalam Ante (2016) :

### **a. Umur**

Umur petani akan mempengaruhi kemampuan fisik dan respon terhadap hal-hal yang baru dalam menjalankan usahanya.

### **b. Tingkat pendidikan**

Pendidikan merupakan proses timbal balik dari setiap pribadi manusia dalam penyesuaian dirinya dengan alam,

teman dan alam semesta Mardikanto (1993). Suhardiyono (1992) menjelaskan bahwa para alih pendidikan mengenal 3 sumber pengetahuan, yaitu;

- 1) Pendidikan formal: proses pendidikan yang panjang, diperoleh dan dikumpulkan oleh seseorang berupa pengetahuan, keterampilan, sikap hidup, dan segala sesuatu yang diperoleh dari pengalaman pribadi sehari-hari dari kehidupannya dalam masyarakat.
- 2) Pendidikan formal: struktur dari suatu sistem pengajaran yang kronologisnya dan berjenjang lembaga pendidikan mulai dari pra sekolah sampai dengan perguruan tinggi.
- 3) Pendidikan non-formal: pengajaran sistematis yang diorganisir dari sistem pendidikan formal bagi sekelompok orang untuk memenuhi keperluan khusus. Salah satu contoh pendidikan non-formal ini adalah penyuluhan pertanian. Pendidikan dapat diperoleh melalui pendidikan informal, formal maupun non-formal, keterbatasan pengetahuan yang dimiliki petani biasanya akan menjadi hambatan. Tingkat pendidikan petani baik informal, formal maupun non-formal akan mempengaruhi cara berfikir yang diterapkan pada usahanya yaitu dalam rasionalisasi

usaha dan kemampuan memanfaatkan setiap kesempatan yang ada.

c. Pendapatan

Pendapatan merupakan faktor yang sangat penting dalam menunjang perekonomian keluarga. Tingkat pendapatan merupakan salah satu indikasi sosial ekonomi seseorang dalam masyarakat di samping pekerjaan, kekayaan dan pendidikan. Keputusan seseorang dalam memilih pekerjaan dipengaruhi oleh sumber dan kemampuan dalam diri individu.

**D. Konversi Lahan**

Konversi lahan menurut Irawan dalam Mustopa (2011) dipengaruhi dua hal yaitu Pertama, sejalan dengan pembangunan kawasan perumahan atau industri di suatu lokasi alih fungsi lahan, maka aksesibilitas di lokasi tersebut menjadi semakin kondusif untuk pengembangan industri dan pemukiman yang akhirnya mendorong meningkatnya permintaan lahan oleh investor lain atau spekulan tanah sehingga harga lahan di sekitarnya meningkat. Kedua, peningkatan harga lahan selanjutnya dapat merangsang petani lain di sekitarnya untuk menjual lahan.

Menurut Irsalina (2010) mendefinisikan bahwa alih fungsi lahan atau lazimnya disebut konversi lahan adalah perubahan fungsi sebagian atau seluruh lahan dari fungsinya semula (seperti yang direncanakan) menjadi fungsi lain yang menjadi dampak negatif (masalah) terhadap lingkungan dan potensi lahan itu sendiri. Ahli fungsi lahan juga dapat diartikan sebagai perubahan untuk penggunaan lain disebabkan oleh faktor-faktor yang secara garis besar meliputi keperluan untuk memenuhi kebutuhan penduduk yang makin bertambah jumlahnya dan meningkatnya tuntutan akan mutu kehidupan yang lebih baik.

Lestari (2009) mendefinisikan ahli fungsi lahan atau lazimnya disebut sebagai konversi lahan dengan perubahan fungsi sebagian atau seluruh kawasan lahan dari fungsi semula (seperti yang direncanakan) menjadi fungsi lain yang menjadi dampak negatif (masalah) terhadap lingkungan dan potensi lahan itu sendiri. Ahli fungsi lahan juga dapat diartikan sebagai perubahan untuk penggunaan lain disebabkan oleh faktor-faktor yang secara garis besar meliputi keperluan untuk memenuhi kebutuhan penduduk yang makin bertambah jumlahnya dan meningkatnya tuntutan akan mutu kehidupan yang lebih baik.

Alih fungsi lahan atau lazimnya konversi lahan merupakan sebuah fenomena yang umum terjadi di daerah urban dewasa ini.

Permasalahan umum yang dihadapi oleh kota besar adalah pertumbuhan jumlah penduduk perkotaan yang tinggi yang disebabkan oleh pertumbuhan penduduk secara alamiah dan faktor urbanisasi (Anitasari, 2008).

Sihaloho (2004) membagi konversi lahan kedalam tujuh pola atau tipologi, antara lain :

1. Konversi gradual berpola sporadis; dipengaruhi oleh faktor utama yaitu lahan yang kurang/tidak produktif dan keterdesakan ekonomi pelaku konversi.
2. Konversi sistematis berpola 'enclave'; dikarenakan lahan kurang produktif, sehingga konversi dilakukan secara serempak untuk meningkatkan nilai tambah.
3. Konversi lahan sebagai respon atas pertumbuhan penduduk (social problem driven land conversion); lebih lanjut disebut konversi adaptasi demografi, dimana dengan meningkat pertumbuhan penduduk, lahan terkonversi untuk memenuhi kebutuhan tempat tinggal.
4. Konversi yang disebabkan oleh masalah sosial (social problem driven land conversion); disebabkan oleh dua faktor yakni keterdesakan ekonomi dan perubahan kesejahteraan.

5. Konversi tanpa beban; dipengaruhi oleh faktor keinginan untuk mengubah hidup yang lebih baik dari keadaan saat ini dan ingin keluar dari kampung.
6. Konversi adaptasi agraria; disebabkan karena keterdesakan ekonomi dan keinginan untuk berubah dari masyarakat dengan tujuan meningkatkan hasil pertanian.
7. Konversi multi bentuk atau tanpa bentuk; konversi dipengaruhi oleh berbagai faktor, khususnya faktor peruntukan untuk perkantoran, sekolah, koperasi, perdagangan, termasuk sistem waris yang tidak dijelaskan dalam konversi demografi.

Sumaryanto (1994) dalam Furi (2007) memaparkan bahwa jika suatu lokasi terjadi konversi lahan pertanian, segera lahan-lahan di sekitarnya akan terkonversi dan sifatnya cenderung progresif.

Irwan (2005) dalam Akbar (2008) mengemukakan bahwa konversi tanah lebih besar terjadi pada tanah sawah dibandingkan dengan tanah kering karena dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu pertama, pembangunan kegiatan non pertanian seperti kompleks perumahan, perkotaan, perkantoran, dan kawasan industri lebih mudah dilakukan pada tanah sawah yang lebih datar dibandingkan dengan tanah kering. Kedua, akibat pembangunan masa lalu yang terfokus pada upaya peningkatan produk padi maka infrastruktur ekonomi lebih tersedia di daerah persawahan dari pada daerah

tanah kering. Ketiga, daerah persawahan secara umum lebih mendekati daerah konsumen atau daerah perkotaan yang relatif padat penduduk dibandingkan daerah tanah kering yang sebagian besar terdapat di wilayah perbukitan dan pegunungan.

Konversi lahan biasanya terkait dengan proses perkembangan wilayah, bahkan dapat dikatakan bahwa konversi lahan merupakan konsekuensi dari perkembangan wilayah. Sebagian besar konversi lahan yang terjadi, menunjukkan adanya ketimpangan dalam penguasaan lahan yang lebih didominasi oleh pihak kapitalis dengan mengantongi izin mendirikan bangunan yang dikeluarkan oleh pemerintah.

#### **E. Faktor Penyebab Konversi Lahan**

Faktor-faktor yang mempengaruhi alih fungsi atau konversi lahan pertanian ke non-pertanian menurut Pakpahan dalam Puspasari (2012) dapat dibedakan menjadi dua yaitu faktor langsung dan tak langsung. Faktor langsung yaitu faktor konversi di tingkat petani dimana faktor tersebut mempengaruhi langsung keputusan petani. Faktor tersebut antara lain kondisi sosial ekonomi petani, seperti pendidikan, pendapatan, kemampuan secara ekonomi, pajak tanah, harga tanah, dan lokasi tanah. Sedangkan faktor tak langsung yaitu faktor konversi di tingkat wilayah dimana faktor tersebut tidak

secara langsung mempengaruhi keputusan petani. Faktor ini mempengaruhi faktor-faktor lain yang nantinya berpengaruh terhadap keputusan petani. Faktor tersebut antara lain seperti pertumbuhan penduduk yang mempengaruhi pertumbuhan pembangunan pemukiman dan perubahan struktur ekonomi ke arah industri dan jasa yang akan meningkatkan kebutuhan sarana transportasi dan lahan untuk industri.

Konversi lahan terjadi bukan secara alamiah, akan tetapi disebabkan oleh beberapa faktor yang mendorong konversi lahan terjadi. Adapun faktor-faktor tersebut adalah :

1. Faktor internal

- a. Lokasi lahan

Faktor lokasi berperan penting dalam mempengaruhi harga sebuah lahan. Lahan yang berlokasi di tempat yang dekat dengan pusat kota atau keramaian dan mudah dijangkau umumnya cenderung mempunyai nilai, sehingga pemilik lebih memilih lahan tersebut dijual atau menderikan tokoh yang di anggap bisa mendapatkan pendapatan yang lebih tinggi dari kondisi lahan sebelumnya.

- b. Produktifitas lahan

Faktor produktifitas lahan menentukan pemilik lahan melakukan perhitungan manfaat yang diperoleh selama

melakukan usaha tani dan budi daya. Faktor tersebut juga mempengaruhi pemilik lahan dalam menentukan perubahan penggunaan lahan untuk selanjutnya. Lahan yang menghasilkan produktifitas yang lebih rendah maka tidak dipertahankan dan bahkan dikonversikan menjadi lahan yang lain, seperti lahan serba bisa atau dijadikan kebun dengan tujuan digunakan sebagai tempata rumah, dijual, didirikan toko dan bahkan dijadikan lahan perkebunan.

## 2. Faktor eksternal

### a. Pertumbuhan penduduk

Penambahan jumlah penduduk salah satu faktor alih fungsi lahan pertanian menjadi lahan untuk di jadikan perumahan atau tempat tinggal. Semakin banyak jumlah penduduk maka semakin tinggi juga kebutuhan tempat tinggal.

### b. Nilai jual

Nilai jual merupakan faktor yang paling berpengaruh terhadap konversi lahan atau alih fungsi lahan. Faktor tersebut membuat petani lebih memilih menjual lahannya dari pada dikelola sebagai tempat bercocok tanam yang hasilnya diperoleh dalam jangka waktu yang lama dan lebih kecil nilainya. Namun jika tanah dijual hasil yang diperoleh lebih

cepat dan lebih tinggi nilainya walaupun kehilangan hak milik.

c. Peluang usaha

Lahan yang memiliki lokasi penempatan yang strategis lebih berarti bila dijadikan sebagai lahan yang bisa menghasilkan profit yang lebih tinggi.

d. Mutu tanah

Mutu tanah merupakan tanah atau lahan yang memiliki nilai yang tinggi apabila dijual dapat diperoleh keuntungan bagi pemiliknya. Mutu lahan dan nilai jual saling berkaitan dan saling mempengaruhi minat petani atau pemilik lahan menjual tanah tersebut.

3. Faktor kebijakan

Yaitu aspek regulasi yang dikeluarkan oleh pemerintah pusat maupun daerah yang berkaitan dengan perubahan fungsi konversi lahan pertanian.

Faktor-faktor yang mempengaruhi alih fungsi lahan atau konversi lahan sawah ke penggunaan non pertanian dapat dibedakan menjadi dua yaitu faktor-faktor yang mempengaruhi konversi lahan sawah di tingkat wilayah yaitu faktor yang tidak langsung mempengaruhi keputusan petani untuk melakukan konversi lahan dan faktor-faktor yang mempengaruhi konversi lahan

sawah di tingkat petani yaitu faktor yang langsung mempengaruhi keputusan petani untuk melakukan alih fungsi (Pakpahan (1993) dalam (Puspasari (2012)).

Selanjutnya Pakpahan (1993) membagi faktor yang mempengaruhi konversi lahan sawah di tingkat wilayah yakni :

1. Faktor tidak langsung antara lain perubahan struktur ekonomi, pertumbuhan penduduk, arus urbanisasi dan konsistensi implementasi rencana tata ruang.
2. Secara langsung dipengaruhi oleh pertumbuhan pembangunan sarana transportasi, pertumbuhan kebutuhan lahan untuk industri, pertumbuhan sarana permukiman dan sebaran lahan sawah.

Faktor langsung dipengaruhi oleh faktor tidak langsung, seperti pertumbuhan penduduk akan menyebabkan pertumbuhan pemukiman, perubahan struktur ekonomi ke arah industri dan jasa akan meningkatkan kebutuhan pembangunan sarana transportasi dan lahan untuk industri, serta peningkatan arus urbanisasi akan meningkatkan tekanan penduduk atas lahan di pinggiran kota. Proses terjadinya perubahan alih fungsi lahan pertanian ke penggunaan non pertanian disebabkan oleh beberapa faktor. (Kustiawan (1997) dalam Supriyadi (2004)) menyatakan bahwa

setidaknya ada tiga faktor penting yang menyebabkan terjadinya alih fungsi lahan sawah yaitu :

1. Faktor Eksternal, disebabkan oleh adanya dinamika pertumbuhan perkotaan (fisik maupun spasial), demografi maupun ekonomi.
2. Faktor Internal, disebabkan oleh kondisi sosial ekonomi rumah tangga pertanian penggunaan lahan.
3. Faktor Kebijakan, disebabkan oleh aspek regulasi yang dikeluarkan pemerintah pusat maupun daerah yang berkaitan dengan perubahan fungsi lahan pertanian.

Pasandaran (2006) menjelaskan paling tidak ada tiga faktor, baik sendiri-sendiri maupun bersama-sama yang merupakan determinan konversi lahan sawah, yaitu:

1. Kelangkaan sumberdaya lahan dan air
2. Dinamika pembangunan
3. Peningkatan jumlah penduduk

## **F. Dampak Konversi Lahan**

### **1. Dampak Konversi Lahan Pertanian Ke Non-Pertanian**

Menurut Priyono, (2012) dampak alih fungsi lahan pertanian, yaitu:

- a. Dengan adanya alih fungsi lahan maka secara langsung memusnahkan lahan pertanian yang mengakibatkan semakin menyempitnya lahan pertanian, berkurangnya pendapatan petani, bahkan menghilangkan mata pencaharian buruh tani.
- b. Dengan adanya kebijakan pemerintah, yang sebagian besar lahan yang digunakan merupakan areal pertanian, maka hal tersebut tentunya menimbulkan sentiman masyarakat terhadap pemerintah dianggap tidak memikirkan kehidupan masyarakat petani.

Perubahan pemanfaatan lahan pertanian ke non pertanian memiliki beberapa dampak dan pengaruh yang kuat bagi beberapa aspek. Dampak negatif akibat perubahan pemanfaatan lahan, antara lain (Widjanarko, 2006) :

- a. Berkurangnya luas sawah yang mengakibatkan turunnya produksi padi, yang mengganggu tercapainya swasembada pangan.
- b. Berkurangnya luas sawah yang mengakibatkan bergesernya lapangan kerja dari sektor pertanian ke non-pertanian, yang apabila tenaga kerja lokal yang ada tidak terserap seluruhnya justru akan meninggikan angka pengangguran. Dampak sosial ini akan berkembang dengan meningkatnya kecemburuan sosial masyarakat setempat terhadap

pendatang yang pada gilirannya berpotensi meningkatkan konflik sosial.

- c. Investasi pemerintah dalam pengadaan prasarana dan sarana pengairan menjadi tidak optimal pemanfaatannya.
- d. Kegagalan investor dalam melaksanakan pembangunan perumahan maupun industri sebagai dampak krisis ekonomi atau karena kesalahan perhitungan mengakibatkan tidak termanfaatkannya tanah yang telah diperoleh sehingga meningkatkan luas lahan tidur yang pada gilirannya akan menimbulkan konflik sosial seperti penjarahan tanah.

Menurut Sumaryo dan Tahlim (2005), bahwa dampak negatif dari konversi lahan sawah adalah degradasi daya dukung ketahanan pangan nasional, pendapatan pertanian menurun, dan meningkatnya kemiskinan masyarakat lokal. Selain itu dampak lainnya adalah rusaknya ekosistem sawah, serta adanya perubahan budaya dari agraris ke budaya urban sehingga menyebabkan terjadinya kriminalitas.

Dampak negatif dari perubahan penggunaan lahan adalah hilangnya peluang memproduksi hasil pertanian di lahan sawah yang terkonversi, yang besarnya berbanding lurus dengan luas lahannya. Jenis kerugian tersebut mencakup pertanian dan nilainya, pendapatan usaha tani, dan kesempatan kerja pada

usaha tani. Selain itu juga hilangnya pendapatan dan kesempatan kerja pada kegiatan ekonomi yang tercipta secara langsung maupun tidak langsung dari kaitan ke depan (forward linkage) maupun ke belakang (backward linkage) dari kegiatan usaha tani tersebut, misalnya usaha traktor dan penggilingan padi (Sumaryanto, 2001).

Menurut Anugroh, F (2005) dijelaskan bahwa perubahan penggunaan lahan yang terjadi menimbulkan dampak langsung maupun dampak tidak langsung. Dampak langsung yang diakibatkan oleh perubahan penggunaan lahan berupa hilangnya lahan pertanian subur, hilangnya investasi dalam infrastruktur irigasi, kerusakan natural lanskap, dan masalah lingkungan. Kemudian dampak tidak langsung yang ditimbulkan berupa inflasi penduduk dari wilayah perkotaan ke wilayah tepi kota. Kegiatan perubahan penggunaan lahan pertanian juga berpengaruh terhadap lingkungan. Perubahan lahan pertanian menjadi lahan nonpetanian akan mempengaruhi keseimbangan ekosistem lahan pertanian.

Menurut Ruswandi (2007) dijelaskan bahwa secara faktual perubahan penggunaan lahan atau konversi lahan menimbulkan beberapa konsekuensi, antara lain berkurangnya lahan terbuka

hijau sehingga lingkungan tata air akan terganggu, serta lahan untuk budidaya pertanian semakin sempit.

Menurut Furi (2007) dijelaskan bahwa konversi lahan atau perubahan penggunaan lahan yang terjadi mengubah status kepemilikan lahan dan penguasaan lahan. Perubahan dalam penguasaan lahan di pedesaan membawa implikasi bagi perubahan pendapatan dan kesempatan kerja masyarakat yang menjadi indikator kesejahteraan masyarakat desa. Terbatasnya akses untuk menguasai lahan menyebabkan terbatas pula akses masyarakat atas manfaat lahan yang menjadi modal utama mata pencaharian sehingga terjadi pergeseran kesempatan kerja ke sektor non-pertanian (sektor informal).

## **2. Dampak Sosial Ekonomi**

Konversi lahan berdampak pada kondisi ekonomi, peran sosial, orientasi nilai budaya, stratifikasi sosial, dan kesempatan kerja serta kesempatan berusaha bagi masyarakat. Beberapa perubahan yang tercermin adalah terjadinya peningkatan tenaga kerja yang bergerak di luar sektor pertanian. Meskipun seharusnya dapat meningkatkan tingkat ekonomi maupun pendapatan petani namun realitasnya tidak demikian. Hal ini terbukti terjadi peningkatan pekerja buruh musiman (Rauf, 2010).

Prasarana, berlangsungnya pembangunan, dan pendapatan yang diperoleh lebih besar dibandingkan sektor pertanian. Hal ini menyebabkan para petani beralih profesi ke sektor non pertanian agar standar hidup terpenuhi (Utama, 2006). Ditambah lagi dengan terjadinya penurunan produksi pertanian, maka petani pun semakin menjauh dari sektor pertanian. Saefulhakim dan Nasution (1995) menyatakan bahwa hal penting yang harus diperhatikan adalah bahwa pada kenyataannya masyarakat lokal (pemilik tanah semula dan buruh tani) banyak sekali yang tak dapat menikmati kesempatan kerja dan pendapatan dari aktivitas ekonomi yang baru. Pemetik manfaat umumnya justru pendatang. Hal ini disebabkan adanya senjang permintaan dan penawaran tenaga kerja maupun karena kalah bersaing dengan pendatang.

#### **G. Penelitian Terdahulu**

Dalam melakukan sebuah penelitian tentunya tidak terlepas dari penelitian terdahulu dengan tujuan untuk mempermudah dalam mengerjakan dan untuk menjadi sebuah acuan dalam penulisan.

Adapun penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian mengenai dampak konversi lahan pertanian terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat ini dapat dilihat pada tabel di bawah:

**Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu**

No	Penelitian	Tahun	Judul	Hasil Penelitian
1.	Rohmadiani	2011	Dampak Konversi Lahan Pertanian Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Petani di Kecamatan Pamanukan Kabupaten Subang	Dampak dari konversi lahan pertanian adalah perubahan struktur mata pencaharian dimana semakin meningkatnya masyarakat yang bekerja di sektor sekunder dan tersier, semakin ditinggalkannya sektor mata pencaharian primer yang dulunya merupakan sektor dominan.
2.	Dewi	2013	Identifikasi Alih Fungsi Lahan Pertanian dan Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Daerah Pinggiran di Kecamatan Gunungpati Kota Semarang	Alih fungsi lahan pertanian terjadi secara progresif pada area pengembangan seperti pada area dekat pusat kota, pada kawasan pendidikan, dan pada koridor yang merupakan pintu masuk ke Kecamatan Gunungpati. Bagi petani yang kehilangan lahan sawahnya mayoritas mengalami penurunan pendapatan.
3.	Hidayat	2012	Dampak Konversi Lahan Pertanian Bagi Taraf Hidup Petani di Kelurahan Landasan Ulin Barat Kecamatan Liang Anggang Kota Banjarbaru	Perubahan pendapatan petani sebelum dan sesudah konversi lahan bervariasi, ada yang mengalami kenaikan, penurunan atau bahkan tidak ada perubahan. Perumahan dan aset kepemilikan tidak banyak berubah baik sebelum dan sesudah konversi lahan.
4.	Harini	2012	Agricultural Land Conversion: Determinants Impact for Food Sufficiency in Sleman Regency	Dampak alih fungsi lahan terhadap ketersediaan beras di wilayah Kabupaten Sleman menunjukkan dari tahun 1983 sampai 2025 nanti kecukupan beras di Kabupaten Sleman akan berkurang.
5.	Benu	2013	Analysis of Land Conversion and its of Tomohon, Indonesia. Impacts and Strategies in Managing Them in City	Tiga faktor dominan yang menyebabkan konversi lahan, yaitu faktor ekonomi, faktor lanskap, dan faktor keamanan pangan. Menangani masalah konversi lahan, aspek yang dianggap penting adalah aspek kebijakan ekonomi publik pada diversifikasi makanan. Strategi pembangunan yang sesuai untuk Kota Tomohon adalah strategi pengembangan ekowisata.

## H. Kerangka Pikir

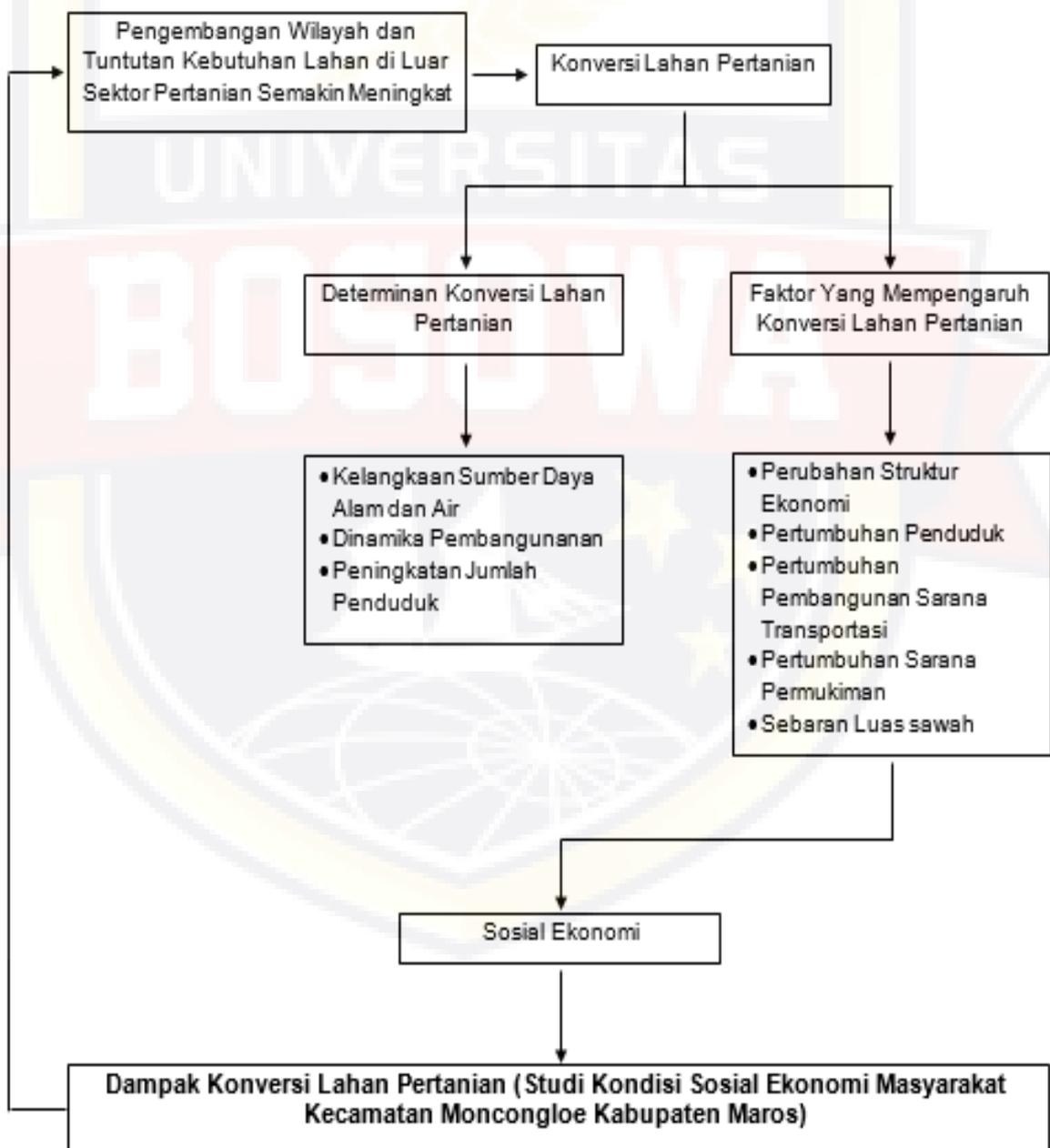
Desa Moncongloe Lappara dan Desa Moncongloe, Kecamatan Moncongloe, Kabupaten Maros terus mengalami pengembangan wilayah, hal ini lah yang mendasari terjadinya konversi lahan pertanian menjadi lahan non pertanian atau lahan terbangun seperti perumahan dan waduk nipah-nipah.

Konversi lahan pertanian di Desa Moncongloe Lappara dan Desa Moncongloe di pengaruhi oleh beberapa faktor, anantara lain 3 faktor determinan penurunan produktivitas lahan pertanian (Pasandaran 2006) yaitu : kelangkaan sumber daya air, dinamika pembangunan, peningkatan jumlah penduduk dan 5 faktor yang mempengaruhi konversi lahan (Pakpahan 1993) yaitu : perubahan struktur ekonomi, pertumbuhan penduduk, pertumbuhan pembangunan sarana transportasi, pertumbuhan sarana permukiman, dan sebaran luas sawah.

Fenomena kebutuhan akan lahan di luar sektor pertanian semakin meningkat dan pengembangan wilayah yang pesat dapat memberikan gambaran terjadinya konversi lahan pertanian di Desa Moncongloe Lappara dan Desa Moncongloe, Kecamatan Moncongloe Kabupaten Maros.

Dengan melihat fenomena yang terjadi, maka studi penelitian ini bermaksud ingin melihat secara mendalam bagaimana konversi

lahan pertanian bekerja sebagai determinan penurunan produktivitas lahan pertanian di Kecamatan Moncongloe Kabupaten Maros dan seberapa besar pengaruh konversi lahan pertanian, produktivitas lahan, tata guna lahan dan perubahan spasial terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat di Kecamatan Moncongloe Kabupaten Maros.



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Dalam metodologi penelitian hal yang tidak kalah pentingnya adalah asumsi-asumsi yang melatar belakangi berbagai metode yang dipengaruhi dalam kegiatan ilmiah. Asumsi-asumsi yang dimaksudkan adalah pendirian atau sikap yang akan dikembangkan di dalam kegiatan ilmiah. Sementara dalam sebuah penelitian ilmiah metode yang digunakan lebih kepada metode penelitian secara induksi yaitu penelitian yang dimulai dengan mengamati fenomena khusus untuk menyimpulkan yang umum/mengamati kondisi lapangan dan kemudian melahirkan satu hipotesis.

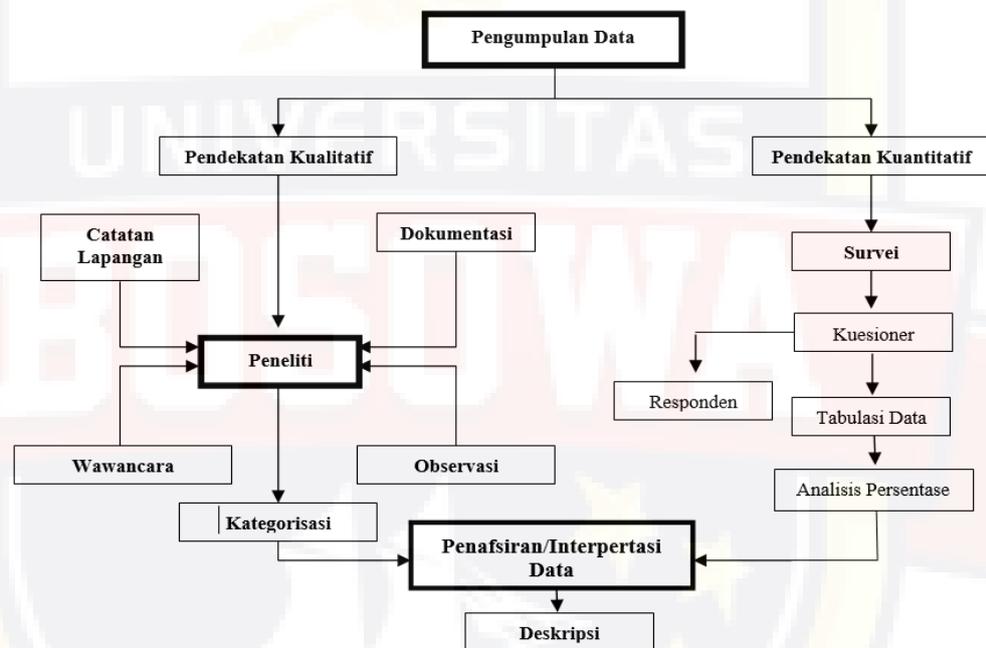
Nazir (1988: 51), mengemukakan bahwa metode penelitian merupakan suatu kesatuan sistem dalam penelitian yang terdiri dari prosedur dan teknik yang perlu dilakukan dalam suatu penelitian. Prosedur memberikan kepada peneliti urutan-urutan pekerjaan yang harus dilakukan dalam suatu penelitian, sedangkan teknik penelitian memberikan alat-alat apa yang diperlukan dalam melakukan suatu penelitian.

Penelitian ini membahas tentang tentang bagaimana konversi lahan pertanian bekerja sebagai determinan penurunan produktivitas lahan pertanian dan bagaimana pengaruh konversi lahan pertanian, produktivitas lahan, tata guna lahan dan perubahan spasial terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat di Kecamatan Moncongloe Kabupaten Maros. Dalam melaksanakan penelitian ini digunakan dua jenis metode pendekatan yaitu pendekatan kuantitatif dan pendekatan kualitatif.

Metode penelitian kualitatif merupakan sebuah metode yang memfokuskan pada pemahaman fenomena sosial dari sudut pandang partisipan secara deskriptif. Dengan kata lain, metode ini lebih menekankan pada penelitian yang bersifat memberikan gambaran secara jelas dan sesuai dengan fakta di lapangan.

Sementara itu, metode kuantitatif merupakan metode survei dan eksperimen, menurut ceswell (2009). Metode kuantitatif digunakan untuk dapat melakukan pengukuran terhadap objek yang tengah diteliti. Penelitian melakukan kajian dari berbagai literatur yang terkait dengan hasil pengamatan langsung dilapangan yang di jabarkan kedalam beberapa komponen sub variabel/indikator. Setiap sub variabel/indikator ditentukan dan di ukur melalui perhitungan ilmiah dengan sampel berasal dari masyarakat asli dan masyarakat pendatang yang bermukim di (Desa Moncongloe Lappara dan Desa

Moncongloe), Kecamatan Moncongloe, Kabupaten Maros. Penduduk yang menjadi sampel dalam penelitian ini akan diminta menjawab sejumlah pertanyaan tentang survei untuk menentukan frekuensi dan presentase tanggapan mereka dengan memberikan angka yang berbeda-beda sesuai dengan kategori informasi yang berkaitan dengan sub variabel/indikator tersebut. Proses penelitian yang akan dilakukan dapat dilihat pada gambar 3.1 dibawah ini:



**Gambar 3.1**  
**Proses Kombinasi Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif**  
 (Diadaptasi dari Surya, 2010: 129, dengan Modifikasi)

## B. Lokasi dan Waktu Penelitian

### 1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini berada di Kecamatan Moncongloe Kabupaten Maros tepatnya di dua Desa yaitu Desa Moncongloe

Lappara dan Desa Moncongloe. Dua Desa ini merupakan Desa yang menjadi daerah yang telah melakukan konversi lahan di Kecamatan Moncongloe, Kabupaten Maros, yang secara administrasi berbatasan langsung dengan:

- Sebelah barat berbatasan dengan Kota Makassar
- Sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Tanralili
- Sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Mandai
- Sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Gowa

Secara lingkup wilayah penelitian, penelitian ini tidak dilakukan di seluruh wilayah kecamatan tersebut, tetapi dilakukan pada dua Desa. Hal ini dilakukan dengan tujuan memperkecil lingkup wilayah penelitian dengan mengefisiensikan waktu yang ada sehingga penelitian dapat dilakukan dengan maksimal.

Meskipun lingkup wilayah dalam penelitian ini diperkecil, tetapi tidak akan mengurangi nilai manfaat dan output dari hasil penelitian yang akan dilakukan, sebab desa yang dipilih merupakan desa yang dianggap mampu mewakili keseluruhan wilayah kecamatan yang menjadi lokasi penelitian. Adapun desa yang dipilih menjadi fokus lokasi dalam penelitian ini adalah Desa Moncongloe Lappara dan Desa Moncongloe (untuk mewakili desa wilayah Kecamatan Moncongloe). Kedua desa ini dipilih

dengan dasar pemikiran mampu mewakili keseluruhan wilayah Kecamatan Moncongloe dasar pertimbangan yaitu:

- a. Lokasi penelitian merupakan desa yang saat ini memberikan ciri-ciri fenomena terjadinya konversi lahan pertanian. Adapun ciri-ciri fenomena terjadinya konversi lahan pertanian berikut ini:
  - 1) Menurunnya produktivitas lahan pertanian
  - 2) Perubahan lahan pertanian menjadi permukiman dan waduk nipah-nipah.
- b. Lokasi penelitian merupakan desa yang memiliki jarak yang cukup dekat dari pusat kota dan mengalami proses perkembangan konversi lahan pertanian yang cukup pesat.
- c. Lokasi penelitian merupakan desa yang memiliki banyak kepala keluarga pemilik lahan pertanian yang telah melakukan konversi lahan.

## **2. Waktu Penelitian**

Adapun waktu dari dilakukannya proses penyusunan tugas akhir dengan judul Dampak Konversi Lahan Pertanian Studi Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Kecamatan Moncongloe Kabupaten Maros adalah mulai pada tanggal 20 September sampai dengan 20 Maret 2020. Penelitian ini dimulai dengan membahas judul penelitian, kemudian asistensi proposal

yang dimulai dari bab 1 sampai bab 3. Kemudian setelah dilanjutkan dengan pengumpulan data dan pembahasan untuk di susun menjadi bab 4 serta bab 5.

**Tabel 3.1 Schedule Pelaksanaan Penelitian/Skripsi**

No	Agenda	Waktu																											
		September				Oktober				November				Desember				Januari				Februari				Maret			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1.	Persiapan Sinopsis	■	■	■	■																								
2.	Persiapan Berkas (SK)					■	■	■	■																				
3.	Penyusunan Bab I, II, dan III									■	■	■	■	■	■	■	■												
4.	Survey Pengambilan Data													■	■	■	■												
5.	Penyusunan Bab IV dan V																	■	■	■	■	■	■	■	■				
6.	Seminar Hasil																									■	■	■	■
7.	Seminar Tutup																									■	■	■	■

### C. Populasi dan Sampel

#### 1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian di tarik kesimpulan (Sugiyono, 2011). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh kepala keluarga pemilik lahan pertanian di Kecamatan Moncongloe sebanyak 2.467 KK.

## **2. Sampel**

Sampel adalah sebagian atau mewakili dari populasi yang diteliti.

Mengingat jarak serta untuk mengefisiensikan waktu dan biaya, maka peneliti memilih sebagian kepala keluarga pemilik lahan pertanian yang telah melakukan konversi lahan pertanian di Desa Moncongloe Lappara dan Desa Moncongloe minimal 50 orang sebagai sampel yang diharapkan keberadaannya dapat mewakili atau menggambarkan ciri-ciri keberadaan populasi.

## **3. Metode Pengambilan Sampel**

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti (Sangadji Etta Mamang & Sopiah, 2010:177). Adapun sampel yang ditarik dalam penelitian ini yaitu kepala keluarga pemilik lahan pertanian yang telah melakukan konversi lahan pertanian atau sawah. Adapun metode penarikan sampel digunakan berdasarkan rumusan masalah rumusan masalah kedua yaitu dengan cara teknik Maximum Likelihood Estimation (MLE). Jumlah sampel yang baik menurut MLE berkisar antara 100-200 sampel. Oleh karena itu jumlah sampel yang diharapkan minimal 100 sampel dan maksimum 200 sampel.

## **D. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan salah satu merupakan salah satu bagian kegiatan yang sangat penting dalam suatu kegiatan penelitian. Jika teknik dalam pengumpulan data menggunakan cara yang kurang tepat maka data yang diperoleh pun akan kurang akurat dan kemudian akan berpengaruh pada proses analisis dan hasil penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### **1. Observasi atau Pengamatan**

Yaitu teknik pengumpulan data primer melalui pengamatan langsung pada lokasi penelitian menggunakan cheklis guna mendapatkan gambaran dari kondisi yang ingin diteliti.

### **2. Teknik Survey dengan Menggunakan Kuesioner**

Adalah teknik pengumpulan data primer untuk mengetahui kondisi kualitatif objek studi melalui kuesioner yaitu sejumlah pertanyaan sesuai dengan data yang dibutuhkan terkait dengan variabel yang diteliti. Kusioner ini menggunakan metode pengukuran Skala Likert. Skala Likert adalah alat/skala yang digunakan untuk mengukur persepsi, sikap atau pendapat seseorang terhadap sesuatu objek studi/penelitian melalui jawaban yang diperoleh dari pertanyaan yang ada di kuisisioner

dengan bentuk jawaban dan pembobotan yaitu seperti berikut:  
Sangat berpengaruh (bobot 4), berpengaruh (bobot 3), tidak berpengaruh (bobot 2), dan sangat tidak berpengaruh (bobot 1).

### **3. Dokumentasi**

Yaitu teknik pengumpulan data dengan mempelajari dokumen yang berasal dari dinas/instansi maupun literatur-literatur yang berkaitan dengan data penelitian. Studi dokumentasi berkaitan dengan data yang tertulis dan sudah disajikan oleh pihak yang berkepentingan dalam hal ini pihak pemerintah maupun swasta.

## **E. Jenis dan Sumber Data**

### **1. Jenis Data**

Dalam penulisan tugas akhir ini tentunya membutuhkan data, dan data yang dibutuhkan terdiri atas dua yaitu data kualitatif dan data kuantitatif. Data kuantitatif adalah data yang bisa diselidiki secara langsung dan bisa dihitung dengan menggunakan cara yang mudah, dan penyajiannya berupa angka-angka, misalnya; data jumlah penduduk yang memiliki lahan, dan jumlah penduduk yang telah mengkonversi lahannya, sedangkan data kualitatif adalah data yang tidak bisa diselidiki secara

langsung dan bisa di ukur dengan cara yang tidak langsung pula, atau data yang penyajiannya berdasarkan gambaran deskriptif.

## **2. Sumber Data**

Data-data yang akan dikumpulkan dalam penelitian ini bersumber dari data primer dan sekunder. Data primer yaitu data yang diperoleh secara langsung melalui pengamatan langsung ke lapangan atau lokasi penelitian, sedangkan data sekunder yaitu data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen resmi menyangkut penelitian ini yang didapatkan dari berbagai instansi terkait, misalnya: Badan Pusat Statistik, Dinas Perhubungan, dan lain sebagainya. Sumber data dalam penelitian ini dapat diuraikan kedalam tabel yaitu sebagai berikut:

**Tabel. 3.2 Sumber Data Penelitian**

No	Jenis Data	Kebutuhan Data	Pengumpulan Data	Sumber Data
1	Data Primer	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kondisi eksisting lahan pertanian</li> <li>• Kelangkaan sumberdaya dan air</li> <li>• Irigasi</li> <li>• Pembangunan</li> <li>• Harga lahan</li> <li>• Transportasi</li> <li>• Jaringan jalan</li> <li>• Pertumbuhan sarana permukiman</li> <li>• Perkembangan permukiman</li> <li>• Sebaran sawah</li> <li>• Lokasi lahan</li> <li>• Luas lahan</li> </ul>	Observasi	Pengamatan di lapangan
		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Perubahan struktur ekonomi</li> <li>• Pendapatan petani</li> <li>• Modal pertanian</li> <li>• Tuntutan kebutuhan hidup</li> <li>• Kondisis sosial ekonomi</li> <li>• Peluang usaha non pertanian</li> <li>• Perubahan mata pencaharian</li> <li>• Kesempatan kerja petani</li> </ul>	Survey	Kuesioner
2.	Data Sekunder	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kondisi fisik dasar wilayah/administrasi Kecamatan Moncongloe</li> <li>• Luas wilayah administrasi Desa Moncongloe Lappara dan Desa Moncongloe</li> <li>• Citra satelit Desa Moncongloe Lappara dan Desa Moncongloe</li> <li>• Jumlah Penduduk</li> <li>• Penggunaan lahan Kecamatan Moncongloe</li> <li>• Luas lahan pertanian Desa Moncongloe Lappara dan Desa Moncongloe</li> </ul>	Dokumentasi	Instansi Terkait

### F. Variabel Penelitian

Variabel adalah suatu atribut atau sifat nilai dari seseorang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk mempelajari dan kemudian di tarik kesimpulannya, menurut Sugiono (2011). Dalam Budiono (2009)

variabel diartikan sebagai salah satu sifat yang dapat dimiliki bermacam nilai/harga apabila suatu variabel hanya mempunyai satu nilai saja, maka variabel tersebut disebut konstanta Vink (1983) dan Soerianegara (1978).

Dalam ini untuk memudahkan penulis mengkaji dan menganalisis apa yang menjadi rumusan masalah dari penelitian ini, maka penulis mengklasifikasikan variabel penelitian ke dalam 2 jenis variabel berdasarkan rumusan masalah pada penelitian. Dalam mengkaji dan menganalisa rumusan masalah pertama penulis menggunakan variabel mandiri dan berdasarkan teori Pasandaran (2006) yaitu 3 faktor determinan konversi lahan pertanian. Sedangkan untuk mengkaji dan menganalisa rumusan masalah kedua penulis menggunakan 2 (dua) jenis variabel yaitu variabel terkait (Dependen) atau variabel (Y) dan variabel bebas (Independen) atau variabel (X) dan berdasarkan teori Pakpahan (1993) yaitu faktor-faktor yang mempengaruhi konversi lahan pertanian untuk lebih jelasnya terkait variabel penelitian ini di bagi kedalam tabel yaitu sebagai berikut:

**Tabel 3.3 Variabel Penelitian**

<b>Variabel Konversi Lahan Pertanian Bekerja Sebagai Determinan Penurunan Produktivitas Lahan Pertanian</b>		
<b>Determinan Penurunan Produktivitas Lahan Pertanian</b>	<b>Variabel Mandiri</b>	<b>Indikator</b>
Determinan Konversi Lahan Pertanian	Kelangkaan sumberdaya lahan dan air	• Irigasi
	Dinamika Pembangunan	• Harga lahan
	Peningkatan Jumlah Penduduk	• Jumlah penduduk • Kepadatan penduduk

Sumber : Hasil Identifikasi, 2020

<b>Variabel Pengaruh Lahan Pertanian, produktivitas lahan, Tata guna lahan dan Perubahan Spasial terhadap Kondisi Sosial Ekonomi</b>	
<b>Variabel Bebas (Independen) atau Variabel (X):</b>	<b>Indikator</b>
X <sub>1</sub> : Perubahan Struktur Ekonomi	• Pendapatan sektor pertanian yang tidak mencukupi • Modal pertanian yang besar • Tuntutan kebutuhan hidup yang semakin tinggi
X <sub>2</sub> : Pertumbuhan Penduduk	• Laju pertumbuhan penduduk
X <sub>3</sub> : Pertumbuhan Pembangunan Sarana Transportasi	• Jaringan Jalan
X <sub>4</sub> : Pertumbuhan Sarana Permukiman	• Perkembangan permukiman
X <sub>5</sub> : Sebaran Luas Sawah	• Lokasi lahan pertanian • Luas lahan pertanian

Sumber : Hasil Identifikasi, 2020

<b>Variabel Terkait (Dependen) atau Variabel (Y):</b>	<b>Indikator</b>
Sosial Ekonomi	• Mata Pencaharian • Tingkat Pendapatan

Sumber : Hasil Identifikasi, 2020.

## G. Metode Analisis

Analisis merupakan suatu uraian atau usaha yang dilakukan dengan tujuan untuk menyelidiki suatu peristiwa guna mengetahui bagaimana penyebab dan duduk perkara dari suatu keadaan/masalah yang tengah dihadapi, Suwardjoko Warpani (1980:6). Metode

analisis yang digunakan yang telah di rumuskan, sehingga output yang diharapkan dari penelitian ini bisa seperti apa yang telah dirumuskan pada rumusan masalah. Untuk lebih jelasnya mengenai alat analisis yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### **1. Analisis Deskriptif Kuantitatif**

Metode analisis deskriptif kuantitatif adalah metode analisis yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah pertama (1) yaitu bagaimana konversi lahan bekerja sebagai determinan penurunan produktivitas lahan pertanian di kecamatan moncongloe kabupaten maros. Analisis deskriptif kuantitatif ialah menjelaskan fenomena yang dikaji dengan menggunakan angka-angka untuk mencandran karakteristik individu atau Kelompok (Syamsudin & Damiyanti: 2011). Adapun bentuk analisis statistik deskriptif kuantitatif dengan perhitungan *cross tabulation statistic*. Perhitungan *cross tabulation statistic* merupakan metode analisis yang mentabulasikan beberapa variabel yang berbeda kedalam suatu matriks yang hasilnya disajikan dalam suatu tabel dengan variabel yang tersusun dalam baris dan kolom. Variabel yang dipilih ialah variabel kategori bebas. Perhitungan *cross tabulation statistic* dilakukan dengan menyusun data yang diperoleh melalui hasil kuisisioner kemudian

dimasukkan dalam bentuk tabel frekwensi sederhana kemudian diketahui presentase yang selanjutnya diinterpretasikan atau didespritifkan secara mendalam sesuai dengan tujuan penelitian yaitu seberapa besar pengaruh variabel konversi lahan pertanian bekerja sebagai determinan penurunan produktivitas lahan pertanian di Kecamatan Moncongloe Kabupaten Maros.

## 2. Analisis *Chi-Squere*

*Chi-Square* juga disebut sebagai Kih Kuadrat merupakan salah satu jenis uji komparatif non parametris dilakukan pada dua variabel dengan skala data kedua variabel ada nominal. (Apabila dari 2 variabel, ada 1 variabel dengan skala nominal maka dilakukan uji chi square dengan merujuk bahwa harus digunakan uji pada derajat terendah).

Analisis *Chi-Square* berguna untuk menguji pengaruh dua buah variabel nominal dan mengukur kuatnya hubungan antara variabel yang satu dengan variabel nominal lainnya (C = *Coefisien of Contingency*).

Untuk mengetahui frekuensi yang diharapkan ( $F_h$ ) pada masing-masing frekuensi menurut baris dan kolom, jumlah masing-masing sub bagian dan jumlah keseluruhan. Selanjutnya dapat dimasukkan ke dalam rumus sebagai berikut:

$$F_h = \left[ \frac{(n_{fb} - n_{fk})}{N} \right]$$

$F_h$  = Frekuensi yang diharapkan

$n_{fb}$  = Jumlah frekuensi masing-masing baris

$n_{fk}$  = Jumlah frekuensi masing-masing kolom

Analisis *Chi-Square* memiliki karakteristik :

- Nilai *Chi-Square* selalu positif.
- Terdapat beberapa keluarga distribusi *Chi-Square*, yaitu distribusi dengan  $DK=1, 2, 3$  dan seterusnya.
- Bentuk distribusi *Chi-Square* adalah menjulur positif.

Adapun rumus dari analisis *Chi-Square* adalah :

$$x^2 = \left[ \frac{(F_0 - F_h)^2}{F_h} \right]$$

Keterangan :

$X^2$  = Nilai *Chi-Square*

$F_h$  = Frekuensi yang diharapkan

$F_0$  = Frekuensi yang diperoleh/diamati

Penarikan kesimpulan dapat dilakukan apabila keadaan berikut dicapai, yakni :  $X^2$  hitung <  $X^2$  tabel dimana  $H_0$  diterima, sebaliknya apabila  $X^2$   $H_0$  ditolak atau  $H^1$ . Untuk mengetahui koefisien korelasi setiap variabel X terhadap Y berdasarkan hasil yang diperoleh, digunakan uji kontingensi yaitu :

$$C = \sqrt{\frac{X^2}{(N + X^2)}}$$

Keterangan :

C : Hasil koefisien kontingensi

$X^2$  : Hasil Chi Kuadrat yang dihitung

N : Jumlah sampel

### 3. Skala Likert

Sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian, maka metode pengukuran untuk melihat seberapa kuat pengaruh variabel yang digunakan terhadap faktor yang mempengaruhi terbentuknya permukiman kumuh di Kawasan Lingkungan Mannaungi dengan menggunakan pendekatan Skala Likert untuk mengetahui hubungan antara variabel X dan Y digunakan patokan interpretasi nilai. Dalam penelitian ini hasil analisis / uji *Chi-Square* akan dicocokkan dengan sistem skoring dalam skala likert yang kemudian untuk menentukan korelasi variabel dengan tingkat pengaruhnya terhadap kecenderungan masyarakat untuk berhuni.

**Tabel 3.4 Penentuan Skala Likert**

Nilai	Pengaruh
0,80 – 1,00	Pengaruh sangat kuat
0,60 – 0,79	Pengaruh kuat
0,40 – 0,59	Pengaruh sedang
0,20 – 0,39	Pengaruh lemah
0,00 – 0,19	Pengaruh sangat lemah

Sumber : Maria M.I. 2000 dalam Arianti (2009:11)

## H. Definisi Operasional Variabel

Adapun definisi operasional variabel yang termasuk dalam lingkup kajian penelitian ini yakni :

1. Lahan disini lebih difokuskan pada lahan pertanian sebagai objek utama penelitian serta perubahan dari lahan sawah menjadi lahan bukan sawah atau non pertanian
2. Konversi lahan adalah adanya penggunaan lahan di luar kegiatan pertanian baik sebagian maupun seluruhnya. Dalam hal ini, baik konversi yang dilakukan sendiri oleh responden maupun lahan yang dijual responden untuk kegiatan non pertanian.
3. Produktivitas ialah suatu konsep yang menunjukkan adanya kaitan antara hasil kerja dengan satuan waktu yang dibutuhkan untuk menghasilkan produk.
4. Kelangkaan sumberdaya lahan dan air ialah tidak tersedianya pengaliran irigasi yang baik.
5. Irigasi adalah usaha pengaturan air sedemikian rupa agar petak-petak sawah terjadi kombinasi yang tepat sehingga cocok untuk pertumbuhan tanaman yang dapat menghasilkan produksi maksimal.
6. Dinamika pembangunan ialah transformasi demografi dan ekonomi, serta fenomena konversi lahan pertanian ke penggunaan non pertanian.

7. Harga lahan yang dimaksud dalam penelitian ini ialah satuan harga lahan yang menjadi faktor perubahan pemanfaatan lahan pertanian di Kecamatan Moncongloe.
8. Peningkatan jumlah penduduk ialah banyaknya penduduk atau total penduduk di suatu wilayah administrasi atau daerah.
9. Jumlah penduduk yang dimaksud dalam penelitian ini ialah jumlah penduduk yang tinggal/menetap/berdomisili di Kecamatan Moncongloe dan dikelompokkan berdasarkan desa, dengan melihat laju pertumbuhan penduduknya sehingga dapat diketahui pengaruhnya terhadap konversi lahan pertanian.
10. Kepadatan penduduk yang dimaksud dalam penelitian ini ialah perbandingan jumlah penduduk yang berdomisili/tinggal di Kecamatan Moncongloe yang dikelompokkan berdasarkan desa.
11. Perubahan struktur ekonomi merupakan adanya identifikasi sektor-sektor pendorong dan penggerak utama perekonomian dan sumber-sumber pertumbuhan ekonomi akan mempermudah pertumbuhan ekonomi dengan lebih cepat.
12. Pendapatan sektor pertanian yang tidak mencukupi ialah tidak dapat memenuhi kebutuhan hidup atau memuaskan hidup petani yang berpenghasilan rendah.
13. Modal pertanian yang besar adalah total biaya-biaya yang dikeluarkan petani meliputi biaya bibit, biaya pupuk, biaya

penyewaan peralatan pertanian dan biaya untuk upah buruh tani serta biaya lain-lain yaitu biaya yang dikeluarkan diluar biaya pokok produksi.

14. Tuntutan kebutuhan hidup yang semakin tinggi ialah jumlah permintaan untuk memenuhi kehidupan akan barang dan jasa meningkat.

15. Pertumbuhan penduduk yang dimaksud dalam penelitian ialah pertumbuhan jumlah populasi atau penduduk yang menjadi faktor perubahan konversi lahan pertanian di Kecamatan Moncongloe Kabupaten Maros.

16. Laju pertumbuhan penduduk adalah perkembangan jumlah penduduk beberapa tahun kedepan untuk menentukan seberapa besar laju perkembangan penduduk ke depannya maka kebutuhan akan lahan juga akan semakin meningkat.

17. Pertumbuhan pembangunan sarana transportasi merupakan sarana yang sangat mendukung kegiatan perekonomian masyarakat. Sistem transportasi yang ada dimaksudkan untuk meningkatkan pelayanan mobilitas penduduk dan sumber daya lainnya yang dapat mendukung terjadinya pertumbuhan ekonomi dan sosial.

18. Jaringan jalan merupakan suatu prasarana perhubungan darat dalam bentuk apapun yang meliputi segala bagian jalan termasuk

bangunan pelengkap dan perlengkapannya yang diperuntukan bagi lalu lintas.

19. Pertumbuhan sarana permukiman ialah alat untuk menunjang lingkungan hunian permukiman.

20. Perkembangan permukiman adalah bertambahnya lahan permukiman, seperti perumahan, villa, hotel, restoran, dan bangunan lainnya.

21. Sebaran luas sawah adalah jumlah seluruh lahan garapan sawah yang diusahakan petani.

22. Lokasi lahan ialah tempat untuk melakukan kegiatan bercocok tanam (pertanian) untuk menghasilkan produk (padi).

23. Luas lahan pertanian merupakan luas areal persawahan yang akan ditanam padi pada musim tertentu.

24. Sosial ekonomi ialah kedudukan atau posisi yang ditentukan oleh jenis aktivitas, pendidikan, serta pendapatan.

25. Mata pencaharian ialah pekerjaan yang menjadi pokok penghidupan atau segala aktivitas masyarakat.

26. Pendapatan petani adalah suatu tolak ukur yang diperoleh petani dari usahatani yang dilakukan.

27. Definisi operasional terkait skala pengukuran variabel penelitian:

a. Sangat berpengaruh yang dimaksud dalam penelitian ini mengandung arti bahwa variabel yang digunakan sebagai

variabel pengaruh (independen) memiliki keterkaitan hubungan yang sangat besar terhadap variabel yang dipengaruhi (dependen) sehingga dalam penelitian keterangan sangat berpengaruh ini diberi nilai 4 dalam pemberian skoring terhadap jawaban pertanyaan.

b. Berpengaruh yang dimaksud dalam penelitian ini mengandung arti bahwa variabel yang digunakan sebagai variabel pengaruh (independen) memiliki keterkaitan hubungan terhadap variabel yang dipengaruhi (dependen) sehingga dalam penelitian keterangan berpengaruh ini diberi nilai 3 dalam pemberian skoring terhadap jawaban pertanyaan.

c. Tidak berpengaruh yang dimaksud dalam penelitian ini mengandung arti bahwa variabel yang digunakan sebagai variabel pengaruh (independen) tidak memiliki keterkaitan hubungan atau penolakan terhadap variabel yang dipengaruhi (dependen) sehingga dalam penelitian keterangan tidak berpengaruh ini diberi nilai 2 dalam pemberian skoring terhadap jawaban pertanyaan.

d. Sangat tidak berpengaruh yang dimaksud dalam penelitian ini mengandung arti bahwa variabel yang digunakan sebagai variabel pengaruh (independen) lebih tidak memiliki

keterkaitan hubungan yang sangat besar terhadap variabel yang dipengaruhi (dependen) sehingga dalam penelitian keterangan sangat berpengaruh ini diberi nilai 1 dalam pemberian skoring terhadap jawaban pertanyaan.



## **BAB IV**

### **DATA DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum Kabupaten Maros**

##### **1. Aspek Fisik Dasar**

###### **a. Wilayah Administrasi**

Kabupaten Maros terletak di sebagian barat Sulawesi Selatan antara  $40^{\circ}45'$ - $50^{\circ}07'$  lintang selatan dan  $109^{\circ}205'$ - $129^{\circ}12'$  bujur timur yang berbatasan dengan Kabupaten Pangkep sebelah utara, Kota Makassar dan Kabupaten Gowa sebelah selatan, Kabupaten Bone di sebelah timur dan Selat Makassar di sebelah barat. Luas wilayah kabupaten Maros  $1.619,12 \text{ Km}^2$  yang secara administrasi pemerintahannya terdiri dari 14 kecamatan dan 103 desa/kelurahan.

Berdasarkan BPS (Badan Pusat Statistik) Kabupaten Maros dalam angka 2020, kecamatan terluas yaitu ialah Kecamatan Tompobulu dengan luas  $287,66 \text{ Km}^2$ , dan kecamatan terkecil yaitu Kecamatan Turikalle dengan luas  $29,93 \text{ Km}^2$ . Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada tabel 4.1 di bawah:

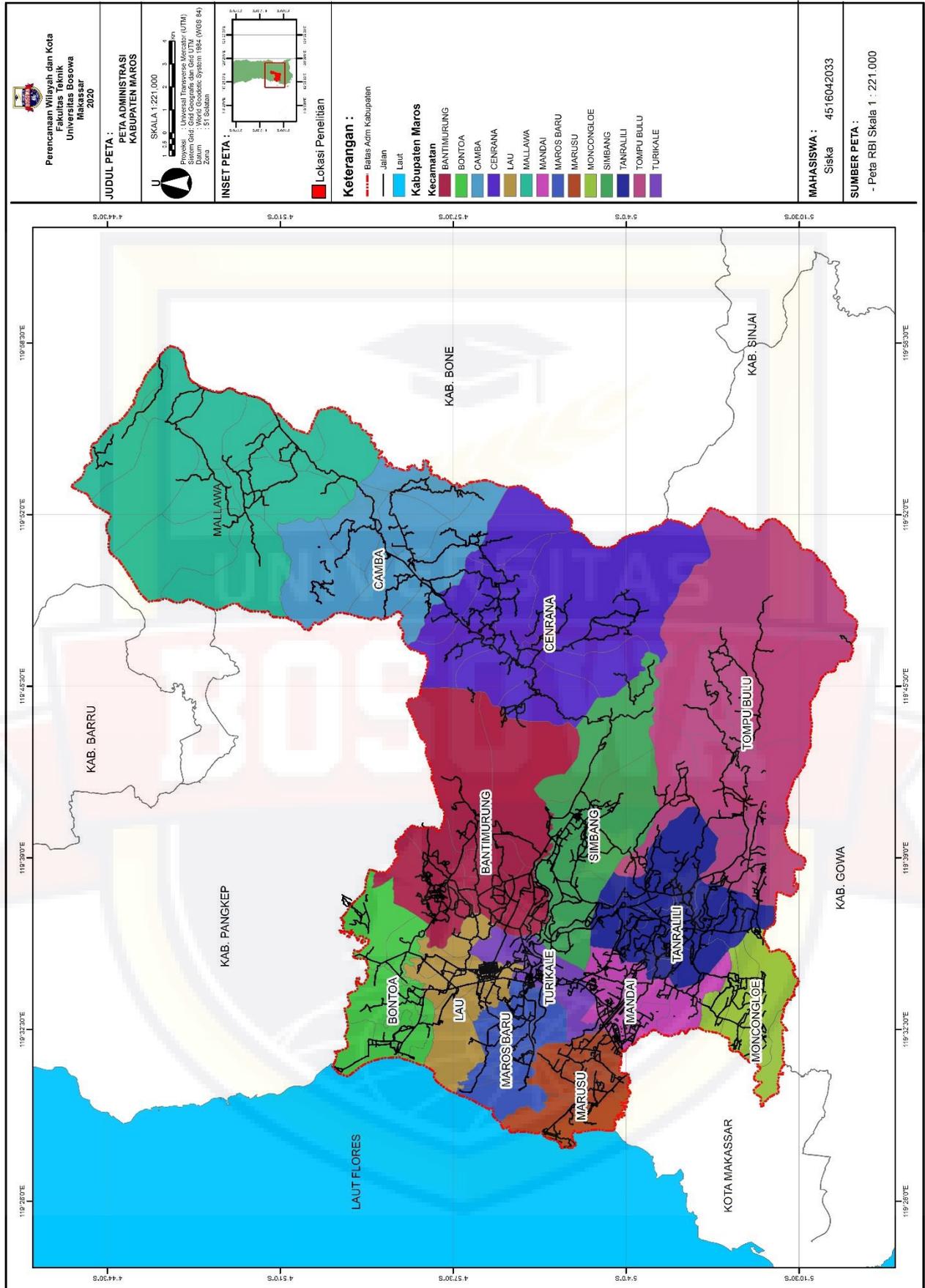
**Tabel 4.1 Luas ilayah Menurut Kecamatan di Kabupaten Maros, Tahun 2020**

No.	Kecamatan	Luas (Km <sup>2</sup> )		
		Luas Daratan	Luas Perairan	Luas Total
1	Mandai	49,11	-	49,11
2	Moncongloe	46,87	-	46,87
3	Maros Baru	53,76	-	53,76
4	Marusu	53,73	-	53,73
5	Turikalle	29,93	-	29,93
6	Lau	73,83	-	73,83
7	Bontoa	93,52	-	93,52
8	Bantimurung	173,7	-	173,7
9	Simbang	105,31	-	105,31
10	Tanralili	89,45	-	89,45
11	Tompobulu	287,66	-	287,66
12	Camba	145,36	-	145,36
13	Cenrana	180,97	-	180,97
14	Malawa	235,92	-	235,92
	<b>Maros</b>	<b>1.619,12</b>		<b>1.619,12</b>

Sumber: BPS Kabupaten Maros Dalam Angka 2019

**BOSOWA**





Gambar 4.1 Peta Administrasi Kabupaten Maros

## b. Iklim

Berdasarkan pencatatan Badan Stasiun Meteorologi, Klimatologi dan Geofisika (BMKG) rata-rata suhu udara bulanan di Kabupaten Maros adalah 28,60°C tiap bulannya. Suhu bulanan paling rendah adalah 18,4°C (terjadi pada bulan Juli 2020) sedangkan yang paling tinggi adalah 38,3°C (terjadi pada bulan Oktober 2020). Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada tabel 4.2 berikut:

**Tabel 4.2 Rata-rata dan Kelembaban Udara Menurut Bulan di Kabupaten Maros Tahun 2020**

Bulan	Suhu Udara			Kelembaban Udara		
	Maks	Min	Rata-rata	Maks	Min	Rata-rata
Januari	31,5	22,4	26,7	97	76	86
Februari	32,2	23,2	26,9	94	79	85
Maret	32,0	22,4	27,0	92	80	85
April	33,8	23,7	27,9	90	73	82
Mei	34,4	23,1	28,0	87	65	78
Juni	33,2	19,9	26,9	95	72	81
Juli	33,8	18,4	26,7	89	55	71
Agustus	34,8	20,5	27,2	78	44	64
September	35,6	19,5	28,0	75	44	62
Oktober	38,3	21,2	28,9	77	50	64
November	35,2	22,8	28,6	83	67	74
Desember	33,3	24,0	27,9	90	76	83

Sumber: BPS Kabupaten Maros Dalam Angka 2019

## c. Curah Hujan

Iklim Kabupaten Maros tergolong iklim tropis dengan curah hujan rata-rata sekitar 163 mm setiap bulannya, dengan jumlah 121 hari hujan berkisar hari selama Tahun 2020. Pada bulan Januari curah hujan menyentuh angka 735 mm<sup>3</sup>, dimana ini merupakan curah hujan tertinggi di tahun 2020,

dan di bulan Agustus sampai Oktober tidak terjadi curah hujan 0 mm<sup>3</sup>, untuk lebih jelasnya, dapat di lihat pada tabel 4.3 berikut:

**Tabel 4.3 Jumlah Curah Hujan dan Hari Hujan Menurut Bulan di Kabupaten Maros Tahun 2020**

Bulan	Curah Hujan (mm <sup>3</sup> )	Hari Hujan
Januari	735	26
Februari	258	23
Maret	222	18
April	249	14
Mei	47	6
Juni	94	8
Juli	5	3
Agustus	0	0
September	0	0
Oktober	0	0
November	33	7
Desember	307	26

Sumber: BPS Kabupaten Maros Dalam Angka 2019

## 2. Aspek Kependudukan

### a. Jumlah Penduduk dan Laju Pertumbuhan

Berdasarkan data BPS Kabupaten Maros dalam angka tahun 2019, penduduk Kabupaten Maros pada Tahun 2018 sebanyak 349.822 jiwa, dan jumlah penduduk tertinggi terdapat di Kecamatan Turikale dengan jumlah penduduk 45.028 jiwa. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada tabel 4.4 berikut:

**Tabel 4.4 Jumlah Penduduk dan Laju Pertumbuhan Penduduk Menurut Kecamatan di Kabupaten Maros Tahun 2016,2017,2018.**

No.	Kecamatan	Jumlah Penduduk			Laju Pertumbuhan penduduk perTahun (%)	
		2016	2017	2018	2016-2017	2016-2018
1	Mandai	38.628	39.414	40.005	1,06	1,50
2	Moncongloe	18.671	19.052	19.337	1,06	1,50
3	Maros Baru	25.870	26.167	26.444	1,06	1,06
4	Marusu	27.035	27.277	27.531	1,06	0,93
5	Turikalle	44.242	44.621	45.028	1,06	0,91
6	Lau	26.101	26.401	26.680	1,06	1,06
7	Bontoa	28.179	28.312	28.515	1,06	0,72
8	Bantimurung	29.861	30.036	30.268	1,06	0,77
9	Simbang	23.667	23.825	24.091	1,06	0,81
10	Tanralili	26.101	26.291	26.513	1,06	0,84
11	Tompobulu	15.186	15.350	15.507	1,06	1,02
12	Camba	13.303	13.362	13.456	1,06	0,70
13	Cenrana	14.580	14.716	14.856	1,05	0,95
14	Malawa	11.466	11.559	11.663	1,06	0,90
	<b>Jumlah</b>	<b>342.890</b>	<b>346.383</b>	<b>349.822</b>	<b>1,06</b>	<b>0,99</b>

Sumber: BPS Kabupaten Maros Dalam Angka 2015,2016,2017

#### **b. Distribusi dan Kepadatan Penduduk**

Berdasarkan data BPS dalam angka tahun 2020 Kabupaten Maros, tingkat kepadatan penduduk tertinggi ditemukan di Kecamatan Turikale, 1.517,41 jiwa/km<sup>2</sup>. Sedangkan yang terendah di Kecamatan Malawa, 3,33 jiwa/km<sup>2</sup>. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.5 Distribusi dan Kepadatan Penduduk Menurut Kecamatan di Kabupaten Maros Tahun 2020**

No.	Kecamatan	Presentase Penduduk	Kepadatan Penduduk per km <sup>2</sup>
1	Mandai	11,49	826,41
2	Moncongloe	5,56	418,54
3	Maros Baru	7,56	496,84
4	Marusu	7,87	516,90
5	Turikalle	12,86	1,517,41
6	Lau	7,63	365,01
7	Bontoa	8,13	306,94
8	Bantimurung	8,63	175,52
9	Simbang	6,85	229,83
10	Tanralili	7,57	298,76
11	Tompobulu	4,43	54,43
12	Camba	3,84	93,17
13	Cenrana	4,24	82,83
14	Malawa	3,33	49,85
	<b>Maros</b>	<b>100,00</b>	<b>218,09</b>

*Sumber: BPS Kabupaten Maros Dalam Angka 2019*

**c. Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin**

Keterbandingan antara penduduk laki-laki dengan perempuan, penduduk perempuan lebih banyak dibandingkan dengan penduduk laki-laki dengan perbandingan 96 laki-laki dibanding dengan 100 perempuan di Kabupaten Maros. Namun, penduduk berdasarkan kelompok umur di Kabupaten Maros di dominasi oleh kelompok umur lebih muda dibandingkan kelompok umur yang lebih tua. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.6 berikut:

**Tabel 4.6 Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin di Kabupaten Maros Tahun 2020**

Kelompok Umur	Jenis Kelamin		Jumlah
	Laki-laki	Perempuan	
0-4	17.830	17.366	35.196
5-9	16.865	16.252	33.114
10-14	16.535	15.521	32.056
15-19	16.644	16.021	32.665
20-24	16.532	15.458	31.990
25-29	13.510	14.470	27.980
30-34	12.054	13.519	25.573
35-39	11.683	13.480	25.163
40-44	11.504	12.552	24.056
45-49	10.348	11.060	21.408
50-54	8.330	9.348	17.678
55-59	6.672	7.384	14.056
60-64	4.548	5.458	10.006
65-69	3.480	4.051	7.531
70-74	2.289	3.150	5.439
75+	2.296	3.615	5.911
<b>Jumlah</b>	<b>171.117</b>	<b>178.705</b>	<b>349.822</b>

Sumber: BPS Kabupaten Maros Dalam Angka 2019

#### d. Permukiman

Perkembangan kawasan harus di dasarkan pada kemampuan daya dukung lahan, strukturkota, kondisi fisik kawasan dan masalah estetika kawasan untuk itu perlu adanya upaya pengendalian terhadap perkembangan permukiman agar kiranya tidak menimbulkan efek negatif terhadap vitalitas kawasan dan citra kawasan permukiman di Kecamatan Moncongloe.

## 1) Sertifikat Tanah

sertifikat adalah surat tanda bukti hak sebagaimana dimaksud dalam Pasal 19 ayat (2) huruf c UUPA untuk hak atas tanah, hak pengelolaan, tanah wakaf, hak milik atas satuan rumah susun dan hak tanggungan yang masing-masing sudah dibukukan dalam buku tanah yang bersangkutan. Di Kecamatan sendiri terdapat empat jenis hak tanah yaitu hak milik, hak guna bangunan, hak guna usaha dan hak pakai. Adapun tabel sertifikat tanah yang dikeluarkan menurut kecamatan dan jenis hak tanah dapat dilihat sebagai berikut:

**Tabel 4.7 Banyaknya Sertifikasi Tanah yang dikeluarkan menurut Kecamatan dan Jenis Hak tanah Tahun 2019**

No.	Kecamatan	Hak Atas Tanah				Jumlah
		Hak Milik	Hak Guna Bangunan	Hak Guna Usaha	Hak Pakai	
1	Mandai	33	2	-	-	35
2	Moncongloe	66	12	-	1	79
3	Maros Baru	3	-	-	-	3
4	Marusu	51	23	-	-	74
5	Turikalle	1.019	-	-	-	1.019
6	Lau	7	-	-	-	7
7	Bontoa	142	-	-	-	142
8	Bantimurung	6	-	-	-	6
9	Simbang	1.806	-	-	-	1.806
10	Tanralili	75	2	-	-	77
11	Tompobulu	215	1	-	-	252
12	Camba	1	-	-	-	1
13	Cenrana	2	-	-	-	2
14	Malawa	-	-	-	-	-
	<b>Jumlah</b>	<b>3.462</b>	<b>39</b>	<b>-</b>	<b>1</b>	<b>3.497</b>

Ket: \*Data 2020 Belum Tersedia

Sumber: BPS, Kabupaten Maros Dalam Angka, 2018

Sertifikat tanah adalah bukti kepemilikan dan hak seseorang atas tanah atau lahan. Berdasarkan tabel 4.8 di bawah banyaknya sertifikat tanah yang dikeluarkan menurut jenis hak atas tanah yaitu hak milik memiliki jumlah paling banyak 8.176 pada tahun 2017 dan mengalami penurunan di tahun 2018 sebanyak 3.462, hak guna bangunan pada tahun 2016 sebanyak 1.000 dan mengalami penurunan pada tahun 2018 sebanyak 39, tidak ada hak guna usaha, dan hak pakai pada tahun 2018 sebanyak 86 dan mengalami penurunan pada tahun 2018 sebanyak 1. Adapun tabel sertifikat tanah yang dikeluarkan menurut jenis hak atas tanah dapat dilihat sebagai berikut:

**Tabel 4.8 Banyaknya Sertifikat Tanah yang dikeluarkan menurut Jenis Hak Atas Tanah Tahun 2013-2018**

Jenis Hak Tanah	2013	2014	2015	2016	2017	2018
Hak Milik	2.323	2.844	2.117	6.534	8.176	3.462
Hak Guna Bangunan	9	6	24	1.000	867	39
Hak Guna Usaha	-	-	-	-	-	-
Hak Pakai	86	72	32	69	18	1
<b>Jumlah</b>	<b>2.418</b>	<b>2.922</b>	<b>2.173</b>	<b>7.603</b>	<b>9.061</b>	<b>3.502</b>

Sumber: BPS, Kabupaten Maros Dalam Angka, 2012,2013,2014,2015,2016,2017

## B. Gambaran Umum Kecamatan Moncongloe

### 1. Aspek Fisik Dasar

#### a. Keadaan Geografis

Keadaan geografis Kecamatan Moncongloe merupakan daerah bukan pantai yang berbentuk daratan. Dari lima daerah wilayah administrasi yang ada, kesemuanya berstatus desa dengan topografi daratan rendah, serta ketinggian rata-rata lima ratus meter diatas permukaan laut. Luas Kecamatan Moncongloe sekitar 46,87 Km<sup>2</sup>. Berdasarkan administrasi Kecamatan Moncongloe berbatasan dengan:

- Sebelah Barat berbatasan dengan Kota Makassar
- Sebelah Timut berbatasan dengan Kecamatan Tanralili
- Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Mandai
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Gowa

Berdasarkan keadaan geografis Kecamatan Moncongloe dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 4.9 Keadaan Geografis Kecamatan Moncongloe Tahun 2020**

Desa	Bukan Pantai			
	Pantai	Lembah	Pegunungan Bukit	Daratan
Moncongloe Lappara	-	-	-	✓
Moncongloe Bulu	-	-	-	✓
Moncongloe	-	-	-	✓
Bonto Bunga	-	-	-	✓
Bonto Marannu	-	-	-	✓
<b>Jumlah</b>	-	-	-	<b>5</b>

Sumber : BPS, Kecamatan Moncongloe Dalam Angka 2019

Berdasarkan tabel 4.10 di bawah luas Kecamatan Moncongloe sekitar 46,87 Km<sup>2</sup>. Desa Moncongloe Bulu adalah desa yang paling luas di bandingkan dengan desa-desa yang lain memiliki luas yaitu 12,76 Km<sup>2</sup> dibandingkan dengan Desa Moncongloe Lappara dengan luas 9,73 Km<sup>2</sup>, dan Desa Moncongloe dengan luas 6,54 Km<sup>2</sup>. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.10 Luas Wilayah Kecamatan Moncongloe Tahun 2020**

No.	Desa	Luas (Km <sup>2</sup> )
1	Moncongloe Lappara	9,73
2	Moncongloe Bulu	12,76
3	Moncongloe	6,58
4	Bonto Bunga	10,02
5	Bonto Marannu	7,78
<b>Jumlah</b>		<b>46,87</b>

Sumber : BPS, Kecamatan Moncongloe Dalam Angka



## 2. Aspek Kependudukan

### a. Jumlah RT, RW, RK, Dusun, dan Blok Sensus

Berdasarkan data tahun 2020, jumlah penduduk 19.337 jiwa pada tahun 2019, terdapat 71 jumlah rukun tetangga (RT), 26 rukun warga (RW), 17 dusun, 26 blok sensus dan tidak terdapat rukun keluarga (RK) di Kecamatan Moncongloe, data ini berdasarkan BPS Kecamatan Moncongloe dalam angka tahun 2019. Jumlah rukun tetangga (RT) tertinggi terdapat di Desa Moncongloe Lappara dengan jumlah 21 rukun tetangga (RT), dan untuk rukun warga (RW) berjumlah 6, dusun berjumlah 3, dan blok sensus berjumlah 5, sedangkan desa yang memiliki jumlah paling sedikit yaitu Desa Bonto Marannu dengan jumlah 11 RT, 6 RW, 3 dusun, dan 5 blok sensus. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada tabel 4.11 berikut:

**Tabel 4.11 Jumlah RT,RW,Dusun,dan Blok Sensus di Kecamatan Moncongloe Tahun 2020**

Desa	RT	RW	RK	Dusun	Blok Sensus
Moncongloe Lappara	21	6	-	3	5
Moncongloe Bulu	18	9	-	5	7
Moncongloe	11	-	-	3	6
Bonto Bunga	10	5	-	3	3
Bonto Marannu	11	6	-	3	5
<b>Jumlah</b>	<b>71</b>	<b>26</b>	<b>0</b>	<b>17</b>	<b>26</b>

Sumber : BPS, Kecamatan Moncongloe Dalam Angka 2019

### b. Luas Desa, Jumlah Rumah Tangga Penduduk, dan Kepadatannya

Berdasarkan data tahun 2019, luas keseluruhan Kecamatan Moncongloe adalah 46,87 Km<sup>2</sup>, dengan kepadatan penduduk yang mencapai 413 jiwa/km<sup>2</sup>. Penduduk Kecamatan Moncongloe berjumlah 19.337 jiwa, dengan rumah tangga berjumlah 4.257 rumah tangga. Desa dengan kepadatan penduduk tertinggi terdapat di Desa Moncongloe Lappara yaitu, 847 jiwa/km<sup>2</sup>. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada tabel 4.12 berikut:

**Tabel 4.12 Luas Desa, Jumlah Rumah Tangga Penduduk, dan Kepadatannya di Kecamatan Moncongloe Tahun 2020**

Desa	Luas (Km <sup>2</sup> )	Rumah Tangga	Penduduk	Kepadatan Penduduk (Jiwa/Km <sup>2</sup> )
Moncongloe Lappara	9,73	1.815	8.244	847
Moncongloe Bulu	12,76	853	3.876	304
Moncongloe	6,58	736	3.342	508
Bonto Bunga	10,02	303	1.375	137
Bonto Marannu	7,78	550	2.500	321
<b>Jumlah</b>	<b>46,87</b>	<b>4.257</b>	<b>19.337</b>	<b>413</b>

Sumber : BPS, Kecamatan Moncongloe Dalam Angka 2019

### c. Penduduk Menurut Kelompok Umur, dan Jenis Kelamin.

Penduduk berdasarkan jenis kelamin adalah pengelompokan penduduk berdasarkan jenis kelaminnya. Komposisi ini untuk mengetahui perbandingan antara jumlah penduduk laki-laki dan perempuan dalam satu wilayah tertentu. Adanya ketidakseimbangan jumlah penduduk laki-

laki dan perempuan (rasio jenis kelamin) dapat mengakibatkan rendahnya fertilitas dan rendahnya angka pertumbuhan penduduk. Perbandingan antara jumlah penduduk laki-laki dan penduduk perempuan di Kecamatan Moncongloe adalah terdapat 93 laki-laki di setiap 100 perempuan. Adapun tabel jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin dan sex ratio dapat dilihat sebagai berikut :

**Tabel 4.13 Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin dan Sex Ratio di Kecamatan Moncongloe Tahun 2020**

Desa	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah	Sex Ratio
Moncongloe Lappara	3.948	4.260	8.244	94
Moncongloe Bulu	1.937	1.939	3.876	100
Moncongloe	1.583	1.759	3.342	90
Bonto Bunga	671	704	1.375	95
Bonto Marannu	1.145	1.355	2.500	84
<b>Jumlah</b>	<b>9.320</b>	<b>10.017</b>	<b>19.337</b>	<b>93</b>

Sumber : BPS, Kecamatan Moncongloe Dalam Angka 2019

Kelompok umur dalam arti demografi adalah komposisi penduduk menurut kelompok umur tertentu. Komposisi menurut umur dapat dikelompokkan menjadi tiga yaitu:

- Usia belum produktif (kelompok umur < 14 tahun)
- Usia produktif (kelompok umur antara 15 - 64 tahun)
- Usia tidak produktif (kelompok umur > 64 tahun).

Adapun tabel penduduk berdasarkan kelompok umur dan jenis kelamin dapat dilihat sebagai berikut :

**Tabel 3.14 Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin di Kecamatan Moncongloe Tahun 2020**

No.	Kelompok Umur	Jumlah Penduduk		
		Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1	0-4	515	536	1.051
2	5-9	426	418	880
3	10-14	330	347	677
4	15-19	351	336	687
5	20-24	395	402	797
6	25-29	334	407	741
7	30-34	354	404	758
8	35-39	327	355	682
9	40-44	283	279	562
10	45-49	198	201	399
11	50-54	139	160	299
12	55-59	106	120	226
13	60-64	66	95	161
14	65-69	124	200	324
<b>Jumlah</b>		<b>3.984</b>	<b>4.260</b>	<b>8.244</b>

Sumber : BPS, Kecamatan Moncongloe Dalam Angka 2019

### 3. Aspek Ekonomi

#### a. Pertanian

Sektor pertanian mempunyai peranan penting dalam perekonomian di Kecamatan Moncongloe Kabupaten Maros. Peran penting tersebut dalam hal pemenuhan kebutuhan pangan masyarakat. Ketersediaan pangan tidak terlepas dari jenis komoditi yang ditanam serta potensi lahan yang cocok sesuai dengan jenis komoditi baik tanaman pangan maupun tanaman hortikultura. Luas areal panen dan produksi tanaman pangan pada suatu wilayah dapat menggambarkan potensi yang dimiliki serta kemampuan dalam menghasilkan makanan pokok bagi penduduk.

## 1) Lahan Sawah dan Bukan Sawah

Lahan pertanian sawah adalah lahan pertanian yang berbentuk petak-petak dengan ciri dibatasi oleh galengan (pematang), terdapat saluran air (irigasi), dan biasanya ditanami padi sawah. Contoh : sawah tadah hujan, irigasi (teknis), dan setengah teknis. Lahan pertanian bukan sawah adalah semua lahan selain lahan sawah yang dimanfaatkan untuk pertanian dengan penggunaan air yang terbatas dan biasanya hanya mengandalkan curah hujan. Contoh kebun, ladang, pekarangan, dan sebagainya. Adapun tabel luas lahan sawah dan bukan sawah yang diusahakan untuk pertanian dapat dilihat sebagai berikut :

**Tabel 4.15 Luas Lahan Sawah dan Bukan Sawah Yang Diusahakan Untuk Pertanian di Kecamatan Moncongloe Tahun 2020**

Desa	Lahan Sawah (Ha)	Bukan Sawah
Moncongloe Lappara	194,20	729,40
Moncongloe Bulu	136,61	702,79
Moncongloe	268,52	334,29
Bonto Bunga	365,31	744,65
Bonto Marannu	374,80	387,36
<b>Jumlah</b>	<b>8,446,500</b>	<b>2,898.49</b>

Sumber : BPS, Kecamatan Moncongloe Dalam Angka 2019

Berdasarkan tabel 4.16 dibawah luas lahan sawah yang di usahakan untuk pertanian di Kecamatan Moncongloe di dominasi oleh lahan tadah hujan. Untuk Desa Bonto Marannu memiliki luas lahan tadah hujan

paling luas yaitu 262,38 Ha dan Desa Moncongloe Lappara memiliki luas lahan tadah hujan paling sedikit yaitu 138,90 Ha. Adapun tabel luas lahan sawah yang diusahakan untuk pertanian dapat dilihat sebagai berikut :

**Tabel 4.16 Luas Lahan Sawah Yang Diusahakan Untuk Pertanian di Kecamatan Moncongloe Tahun 2020**

Desa	Irigasi			Jumlah
	Teknis (Ha)	Setengah Teknis (Ha)	Tadah Hujan (Ha)	
Moncongloe Lappara	-	-	138,90	138,90
Moncongloe Bulu	-	-	259,49	259,49
Moncongloe	-	-	245,80	245,80
Bonto Bunga	-	-	156,00	156,00
Bonto Marannu	-	-	262,38	262,38
<b>Jumlah</b>	<b>0</b>	<b>0</b>	<b>824,39</b>	<b>824,39</b>

Sumber : BPS, Kecamatan Moncongloe Dalam Angka 2019

Berdasarkan tabel 4.17 dibawah luas lahan bukan sawah di dominasi oleh hutan rakyat dengan luas keseluruhan 25,228 Ha, luas perkebunan sebanyak 18,728 Ha, dan luas tegalan/ladang sebanyak 15,944 Ha. Adapun tabel luas lahan bukan sawah yang diusahakan untuk pertanian dapat dilihat sebagai berikut :

**Tabel 4.17 Luas Lahan Bukan Sawah Yang  
Diusahakan Untuk Pertanian di Kecamatan  
Moncongloe Tahun 2020**

Desa	Huma/ Tegal/ Ladang (Ha)	Perkebunan (Ha)	Hutan Rakyat (Ha)	Lainnya	Jumlah
Moncongloe Lappara	24,84	10,24	10,03	43,00	104,70
Moncongloe Bulu	32,90	73,95	117,74	35,00	360,10
Moncongloe	25,00	20,00	25,47	73,00	77,91
Bonto Bunga	56,70	7,09	33,14	31,10	101,35
Bonto Marannu	20,00	76,00	65,90	60,00	128,26
<b>Jumlah</b>	<b>15,944</b>	<b>18,728</b>	<b>25,228</b>	<b>24,210</b>	<b>772,31</b>

Sumber : BPS, Kecamatan Moncongloe Dalam Angka 2019

Berdasarkan tabel 4.18 dibawah luas lahan bukan sawah yang diusahakan didominasi oleh perumahan/permukiman jumlah keseluruhan 31,403 Ha dan industri/perkantoran sebanyak 74,99 Ha. Adapun tabel luas lahan bukan sawah yang diusahakan untuk pertanian dapat dilihat sebagai berikut :

**Tabel 4.18 Luas Lahan Bukan Sawah Yang Tidak  
Diusahakan Untuk Pertanian di Kecamatan  
Moncongloe Tahun 2020**

Desa	Perumahan / Permukiman (Ha)	Industri / Kantor / Perkantoran (Ha)	Lainnya
Moncongloe Lappara	43,00	18,87	595,71
Moncongloe Bulu	50,00	18,18	573,97
Moncongloe	73,00	8,65	273,02
Bonto Bunga	12,060	19,27	608,16
Bonto Marannu	70,00	10,02	316,36
<b>Jumlah</b>	<b>31,403</b>	<b>74,99</b>	<b>2,367.22</b>

Sumber : BPS, Kecamatan Moncongloe Dalam Angka 2019

## 2) Produksi Pertanian

Di dukung oleh lahan yang cukup luas, Kecamatan Moncongloe mampu memproduksi hasil pertanian yang lumayan banyak mulai dari padi sawah dan padi ladang.

Beberapa desa dan hasil pertanian dapat terproduksi lebih dari 1000 ton. Tiap desa memiliki luas tanam dan luas panen yang berbeda-beda.

#### a) Padi Sawah

Berdasarkan data tahun 2019, Desa Bonto Marannu memproduksi lebih banyak tanaman padi atau sawah dari desa lainnya, yaitu 4585 ton, karena di dukung oleh luas panen Desa Bonto Marannu yang mencapai 710,06 hektar. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.19 Luas Tanam, Luas Panen, dan Produksi Tanaman Padi Sawah Tahun 2020**

Desa	Padi Sawah		
	Luas Tanam (Ha)	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)
Moncongloe Lappara	355,40	349,40	1610
Moncongloe Bulu	240,22	234,22	1597
Moncongloe	504,04	498,04	1596
Bonto Bunga	297,62	291,62	2042
Bonto Marannu	716,60	710,60	4585
<b>Jumlah</b>	<b>1816,84</b>	<b>2083,88</b>	<b>11430</b>

Sumber : BPS, Kecamatan Moncongloe Dalam Angka 2019

#### b) Padi Ladang

Berdasarkan data tahun 2019, hanya terdapat 3 desa yang memproduksi tanaman padi ladang, yaitu Desa Moncongloe Bulu, Desa Bnto Bunga, dan Desa Bonto Marannu. Desa Bonto Marannu memproduksi tanaman padi ladang terbanyak 224,25 ton, dan yang memproduksi tanaman yang paling sedikit berjumlah

155 ton di Desa Bonto Bunga. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah:

**Tabel 4.20 Luas Tanam, Luas Panen, dan Produksi Tanaman Padi Ladang Tahun 2020**

Desa	Padi Ladang		
	Luas Tanam (Ha)	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)
Moncongloe Lappara	-	-	-
Moncongloe Bulu	75	72	223,2
Moncongloe	-	-	-
Bonto Bunga	50	50	155
Bonto Marannu	75	75	224,25
<b>Jumlah</b>	<b>200</b>	<b>197</b>	<b>602,45</b>

Sumber : BPS, Kecamatan Moncongloe Dalam Angka 2019

### C. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Desa Moncongloe Lappara dan Desa Moncongloe merupakan dua desa dari 5 (lima) desa yang ada di Kecamatan Moncongloe. Secara fisik Desa Moncongloe Lappara dan Desa Moncongloe merupakan desa yang berbatasan langsung dengan Kota Makassar dan luas Desa Moncongloe Lappara dan Desa Moncongloe sekitar 12 km<sup>2</sup> dengan topografi dataran rendah serta ketinggian rata-rata lima ratus meter di atas permukaan laut. serta jumlah penduduk jiwa.

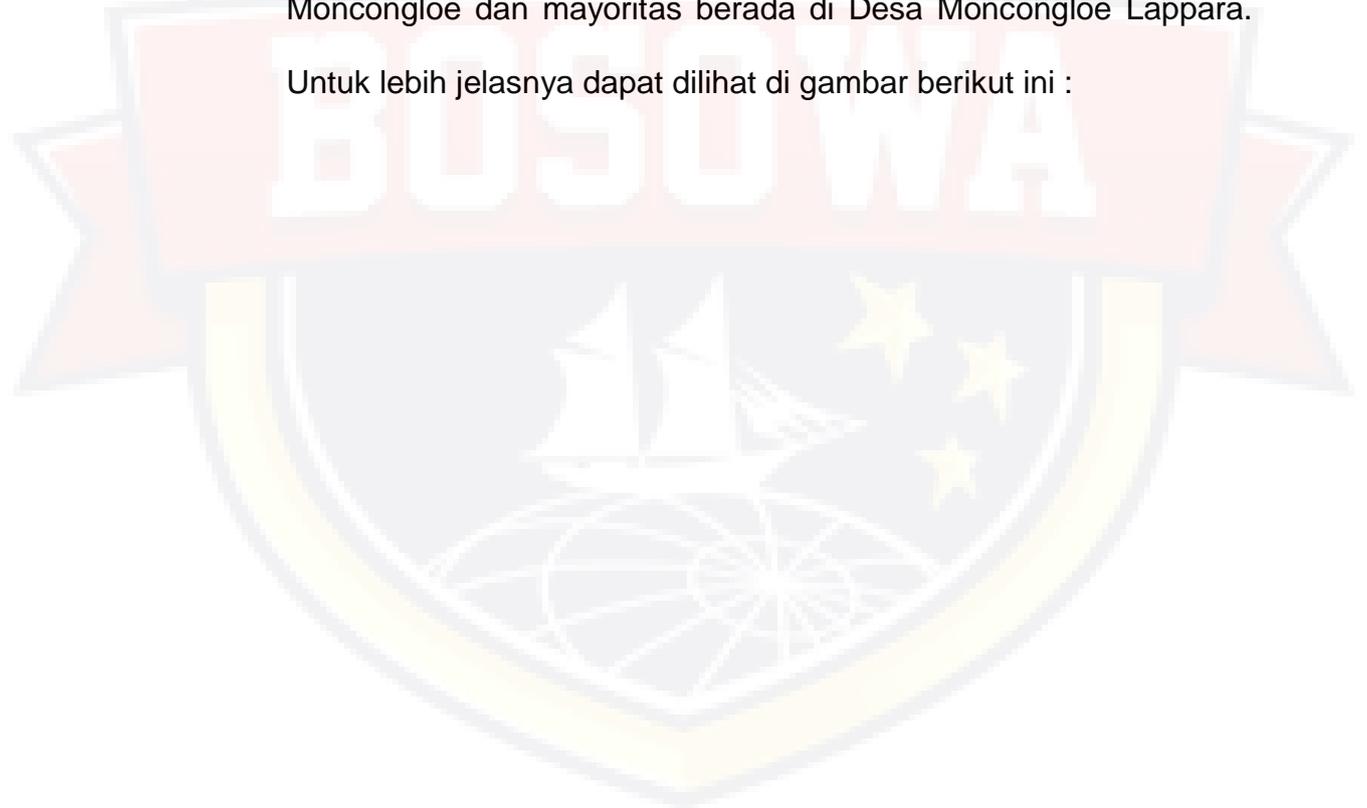
Desa Moncongloe Lappara dan Desa Moncongloe yang berada di wilayah peri urban atau daerah pinggiran Kota Makassar. Secara administratif Desa Moncongloe Lappara dan Desa Moncongloe berbatasan dengan:

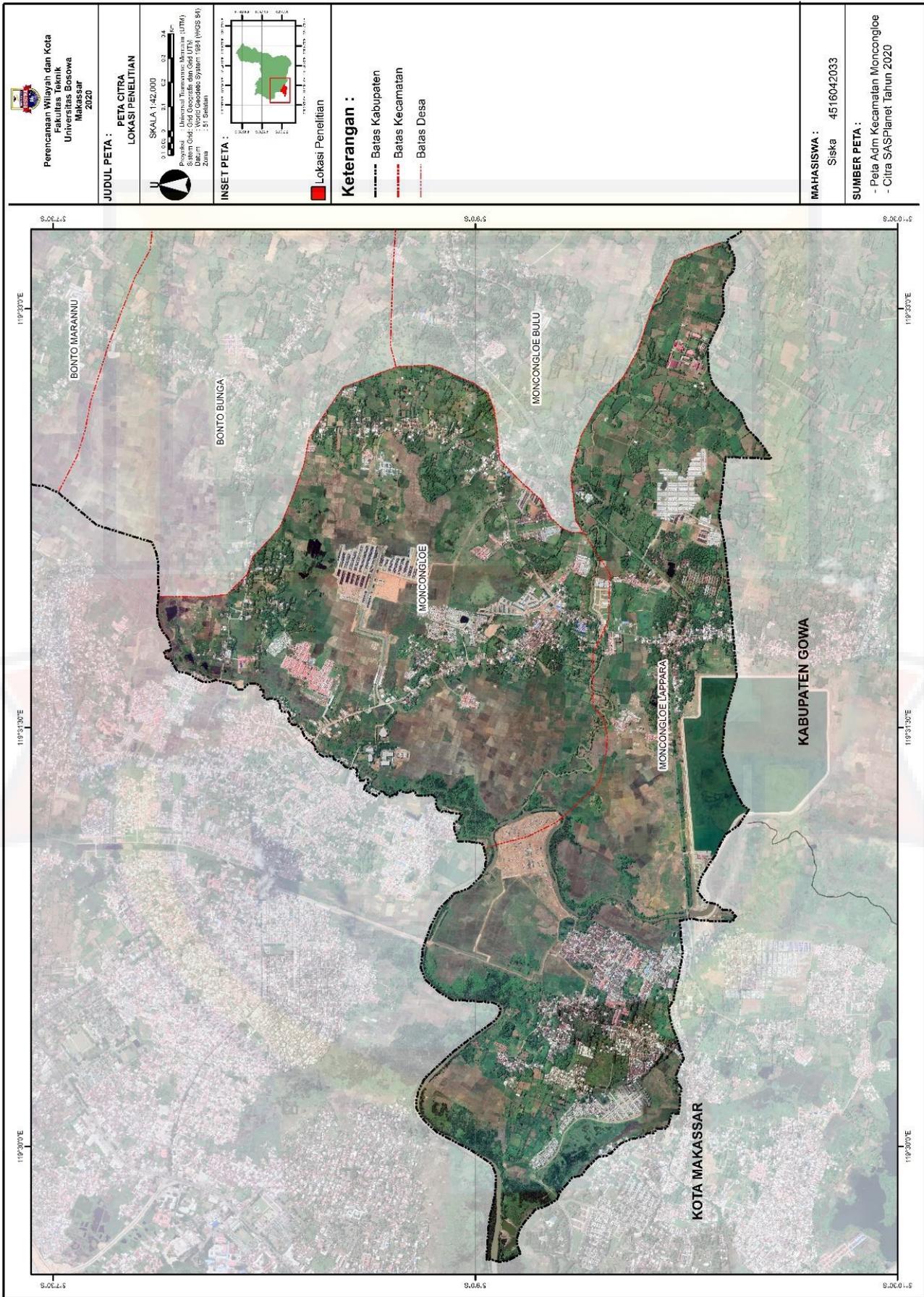
- Sebelah Barat berbatasan dengan Kelurahan Antang
- Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Bonto Bunga dan Desa Moncongloe Bulu

- Sebelah Utara berbatasan dengan Kelurahan Buntusu
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Gowa

Secara teritorial Desa Moncongloe Lappara dan Desa Moncongloe terbagi dalam 31 Rukun Warga (RW) dengan memiliki berbagai macam profesi, menurut data survey lapangan terdapat 127 petani yang berada di Desa Moncongloe Lappara dan Desa Moncongloe dan mayoritas berada di Desa Moncongloe Lappara.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat di gambar berikut ini :



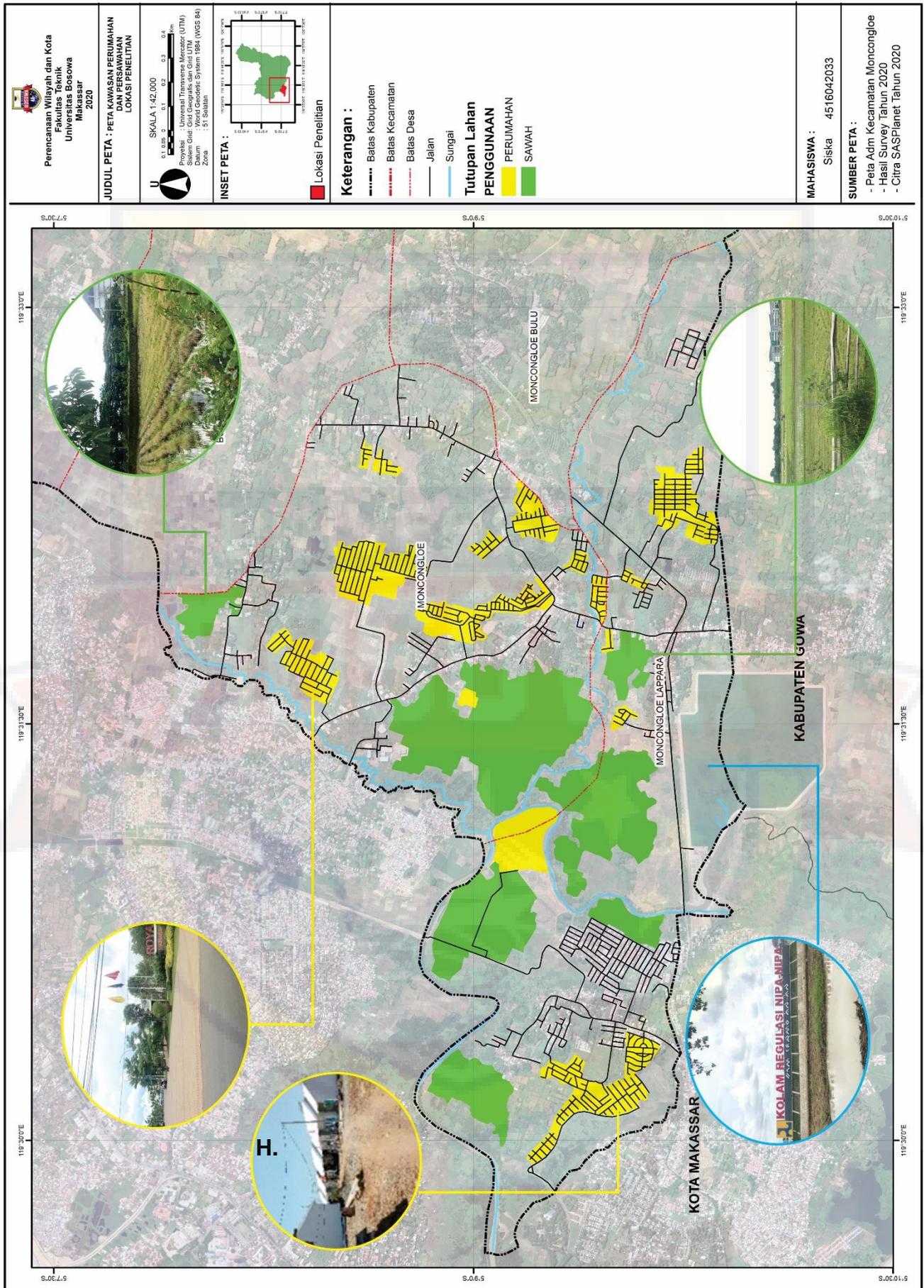


Gambar 4.3 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

#### **D. Kondisi Lokasi Penelitian**

Konversi lahan pertanian ke penggunaan lain khususnya perumahan di Desa Moncongloe Lappara dan Desa Moncongloe, Kecamatan Moncongloe, Kabupaten Maros menjadi konversi lahan pertanian (sawah) ke penggunaan lain telah menjadi salah satu ancaman yang serius terhadap produktivitas lahan pertanian. Intensitas konversi lahan masih sulit dikendalikan, dan sebagian besar lahan sawah yang beralih fungsi tersebut justru yang produktivitasnya termasuk kategori sedang dan rendah.

Konversi lahan pertanian merupakan ancaman yang serius terhadap produktivitas lahan pertanian dan tata guna lahannya karena dampaknya bersifat permanen. Lahan pertanian yang telah dikonversi ke penggunaan lain di luar pertanian sangat kecil peluangnya untuk berubah kembali menjadi lahan pertanian. Keberadaan lahan pertanian memberikan manfaat yang sangat luas secara ekonomi, sosial dan lingkungan. Oleh karena itu hilangnya lahan pertanian akibat dikonversi ke permukiman atau non pertanian dapat menimbulkan dampak negatif terhadap berbagai aspek. Salah satu dampak konversi lahan di Desa Moncongloe Lappara dan Desa Moncongloe yaitu produksi padi menurun, hilangnya mata pencaharian petani, dan kerusakan lingkungan.



Gambar 4.4 Gambaran Kondisi Lokasi Penelitian

## E. Penggunaan Lahan Lokasi Penelitian

Tata guna lahan atau penggunaan lahan yang meliputi persedian, peruntukan dan penggunaan lahan serta pemeliharannya. Desa Moncongloe Lappara dan Desa Moncongloe merupakan dua desa yang berada di Kecamatan Moncongloe. Luas total wilayahnya mencapai 16,31 km<sup>2</sup>. Penggunaan lahan di kedua desa juga akan terus mengalami perubahan seiring dengan perkembangan dan peningkatan berbagai aktifitas manusia. Penggunaan lahan di Desa Moncongloe Lappara dan Desa Moncongloe didominasi oleh permukiman dan lahan persawahan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

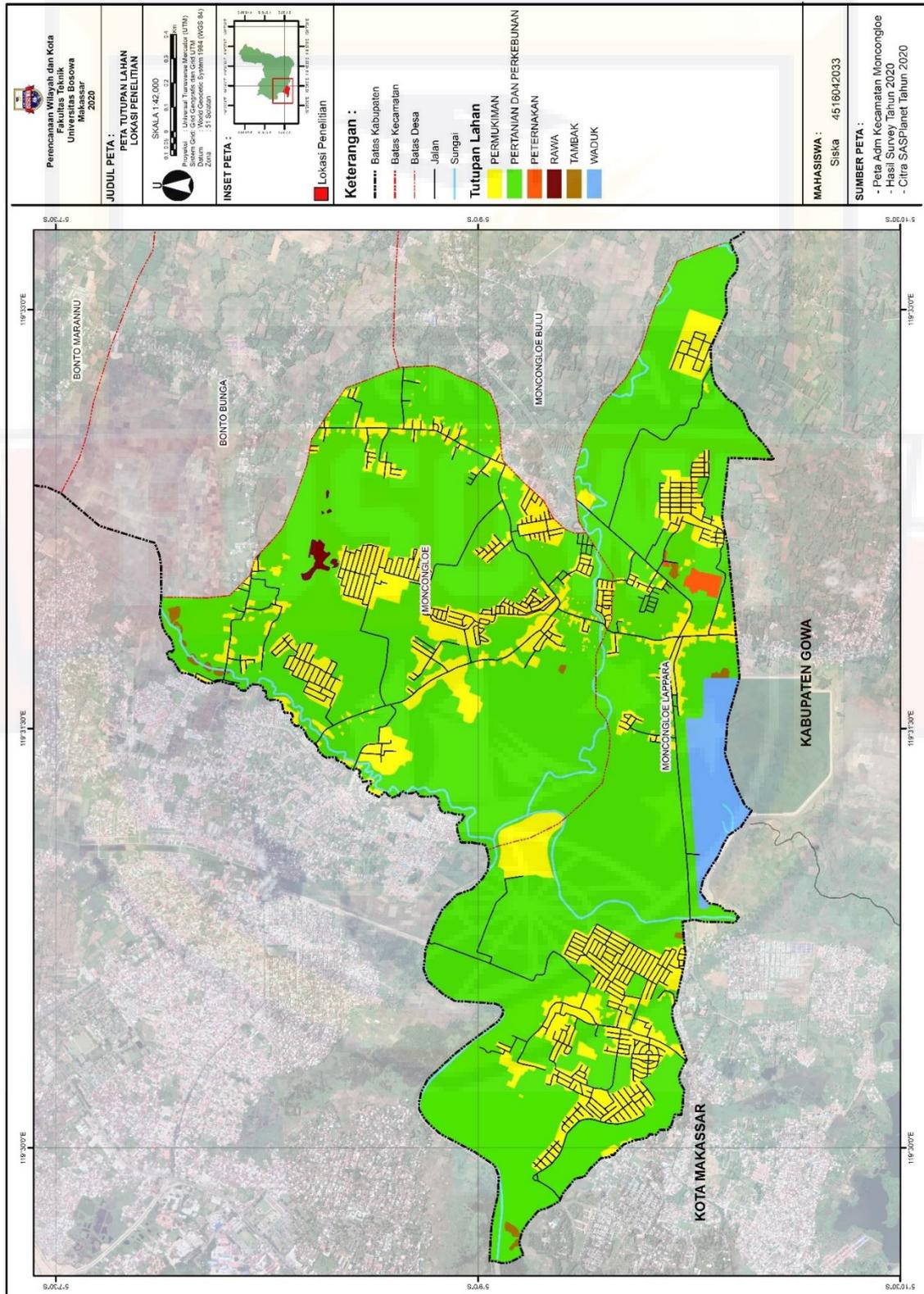
**Tabel 4.21 Penggunaan Lahan di Desa Moncongloe Lappara dan Desa Moncongloe**

No	Penggunaan Lahan	Luas (Ha)	Presentase (%)
1.	Lahan Pertanian (Sawah) dan Perkebunan	1.245,01	76,33
2.	Permukiman	341,75	20,95
3.	Peternakan	3,37	0,21
4.	Rawa	2,60	0,16
5.	Tambak	4,43	0,27
6.	Waduk	33,94	2,08
<b>Jumlah</b>		<b>1.631,1</b>	<b>100</b>

Sumber : Hasil Penelitian Tahun 2020

Berdasarkan dari data penggunaan lahan tersebut diketahui penggunaan lahan di Desa Moncongloe Lappara dan Desa Moncongloe didominasi oleh lahan pertanian dan perkebunan yaitu dengan luas 1.245,01 Ha atau 76,33% dari luas keseluruhan dan untuk permukiman 341,75 Ha atau 20,95%, peternakan dengan luas 3,37 Ha atau 0,21%, rawa dengan luas sebesar 2,60 Ha atau 0,16%,

tambak memiliki luas 4,43 Ha atau 0,27%, sedangkan waduk memiliki luas 33,94 Ha atau 2,08% dari luas keseluruhan.



Gambar 4.5 Gambaran Tata Guna Lahan Lokasi Penelitian

## **F. Sosial Ekonomi Lokasi Penelitian**

Sosial ekonomi di Desa Moncongloe Lappara dan Desa Moncongloe merupakan faktor dari perkembangan pembangunan wilayah yang ada di Kecamatan Moncongloe, adapun sosial ekonomi tersebut terdiri dari petani yang melakukan konversi lahan pertanian, luas lahan pertanian, harga lahan, mata pencaharian, tingkat pendapatan dan produktivitas pertanian. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada uraian berikut.

### **1. Petani Yang Melakukan Konversi Lahan Pertanian**

Petani yang melakukan konversi lahan pertanian pada Desa Moncongloe Lappara dan Desa Moncongloe ini berjumlah 96 orang terdiri dari 69 responden dari Desa Moncongloe Lappara dan 27 responden di Desa Moncongloe yang menjadi konsen penelitian karena menurut hasil observasi hanya pada kedua desa tersebut yang memiliki lahan pertanian yang melakukan konversi lahan pertanian yang luas. Semua petani yang melakukan konversi lahan berasal dari masyarakat yang menetap atau ahli waris. Petani pemilik lahan tersebut mengkonversikan lahan mereka menjadi pemanfaatan lain, berupa tidak dalam ruang lingkup pertanian melainkan non pertanian seperti : perumahan, kampus, waduk, bengkel, tokoh atau kios, dan penginapan (kos-kosan).

Bentuk konversi lahan pertanian yang dilakukan oleh petani di Desa Moncongloe Lappara dan Desa Moncongloe dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu konversi lahan pertanian yang dikelola sendiri atau dijadikan usaha seperti membuat rumah untuk dikontrakkan, penginapan untuk disewakan, membuat kios atau ruko, dan bengkel. Sedangkan bentuk konversi lahan pertanian kedua adalah di jual ke pengembang atau swasta dan pemerintah yaitu pembangunan perumahan dan kampus, dan pemerintah yaitu kolam regulasi nipah-nipah dan perdos.

## 2. Luas Lahan Pertanian

Luas lahan yang dimiliki responden merupakan salah satu indikator ekonomi bagi penduduk yang bekerja di Desa Moncongloe Lappara dan Desa Moncongloe. Data mengenai luas lahan yang dimiliki oleh responden dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4. 22 Luas Lahan Pertanian Responden Tahun 2014-2020**

Luas Lahan (m <sup>2</sup> )	Sebelum		Sesudah		Perubahan
	f	%	f	%	
< 2500	23	23,96	9	9,38	-14
2500 - < 5000	30	31,25	14	14,58	-16
5000 - < 7500	25	26,04	12	12,5	-13
7500 - < 10.000	11	11,46	6	6,25	-5
≥ 10.000	7	7,29	4	4,17	-3
<b>Jumlah</b>	<b>96</b>	<b>100</b>	<b>45</b>	<b>46,88</b>	<b>51</b>

Sumber : Hasil Penelitian Tahun 2020

Berdasarkan tabel di atas, hasil penelitian dapat dilihat bahwa luas lahan pertanian responden mengalami penurunan, hal ini terbukti setelah transformasi lahan responden yang memiliki lahan kurang dari 2500 m<sup>2</sup> dari 23,96% menjadi 9,38%, luas lahan antara 5000 m<sup>2</sup> - < 7500 m<sup>2</sup> sebesar 31,25% menurun sebesar 14,58%, luas lahan antara 7500 m<sup>2</sup> - < 10.00 m<sup>2</sup> sebesar 11,46% menurun sebesar 6,25%, dan luas lahan  $\geq$  10.000 sebesar 7,29% menurun sebesar 4,17%. Penurunan yang terjadi dikarenakan setelah transformasi lahan responden memperoleh pendapatan yang lebih rendah. Hal ini dikarenakan hilangnya pekerjaan masyarakat sebagai petani.

Luas lahan memang sangat mempengaruhi besarnya pendapatan bagi petani karena tanah merupakan salah satu faktor produksi pertanian. Jika petani mempunyai lahan yang luas maka akan lebih besar pendapatannya daripada yang memiliki lahan yang sempit karena disela-sela untuk menunggu panen para petani mempunyai waktu luang untuk mengerjakan pekerjaan di luar sektor pertanian atau banyaknya kesempatan untuk mengerjakan pekerjaan yang lain.

### **3. Harga Lahan**

Harga lahan pertanian yang disesuaikan dengan BPN di Desa Moncongloe Lappara dan Desa Moncongloe, Kecamatan

Moncongloe mengalami peningkatan setiap tahunnya dan penduduk yang memiliki lahan pertanian mereka cenderung untuk menjual tanah mereka. Hal ini dapat dilihat dari meningkatnya harga lahan dari Rp 800.00/meter dan akibat adanya konversi lahan pertanian kini berubah menjadi Rp 950.00 sampai > Rp 1.250.000/meter. Dana para pemilik lahan biasanya melakukan pengkavling-kavling. Dapat dilihat pada uraian tabel berikut:

**Tabel 4.23 Penilaian Responden Harga Lahan Terhadap Konversi Lahan Pertanian Menjadi Kawasan Terbangun di Kecamatan Moncongloe**

No.	Desa/Kelurahan	Harga Lahan		
		1.250.00	950.000	800.000
1.	Mocongloe Lappara	39	16	14
2.	Moncongloe	11	9	7
<b>Jumlah</b>		<b>50</b>	<b>25</b>	<b>21</b>

*Sumber : Hasil Penelitian Tahun 2020*

#### **4. Mata Pencaharian**

Mata pencaharian yang ada di Desa Moncongloe Lappara dan Desa Moncongloe adalah petani dan buruh harian lepas, sedangkan untuk petani yang menggarap lahan pertanian di Desa Moncongloe Lappara dan Desa Moncongloe adalah pemilik lahan sendiri selain itu ada sebagai pemilik lahan yang menggunakan jasa petani penggarap. Berdasarkan hasil koesioner dari 96 responden dominan masyarakat bermata pencaharian petani dengan jumlah 42 responden. Dapat dilihat pada uraian tabel berikut:

**Tabel 4. 24 Penilaian Responden Berdasarkan Mata Pencapaian Terhadap Konversi Lahan Pertanian Menjadi Kawasan Terbangun di Kecamatan Moncongloe**

No.	Desa/ Kelurahan	Mata Pencapaian				
		Petani	Buruh Harian Lepas	Berkebun	Beternak	Lainnya
1	Moncongloe Lappara	33	19	7	4	6
2	Moncongloe	11	8	5	2	1
	<b>Jumlah</b>	<b>42</b>	<b>29</b>	<b>12</b>	<b>6</b>	<b>7</b>

*Sumber : Hasil Penelitian Tahun 2020*

Transformasi lahan pertanian menjadi permukiman telah menyebabkan sebagian petani kehilangan mata pencahariannya, sebelum terjadinya konversi lahan status mereka merupakan petani pemilik lahan sekarang berubah menjadi buruh tani dan bahkan ada yang beralih ke luar sektor pertanian seperti perdagangan, jasa, pengangkutan dan pekerjaan lain yang dapat mereka jangkau. Mata pencaharian baru responden rata-rata memiliki level lebih rendah dari pekerjaan sebelumnya, akibatnya pendapatan yang mereka peroleh juga mengalami penurunan. Menurunnya pendapatan petani ini berdampak pada pemenuhan kebutuhan mereka sehari-hari yang juga mengalami penurunan, hal seperti ini mendorong bagi masyarakat untuk mencari pekerjaan sampingan supaya memperoleh tambahan penghasilan. Perubahan mata pencaharian dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

**Tabel 4. 25 Mata pencaharian Utama dan Sampingan Responden Tahun 2014-2020**

Utama dan Sampingan	Sebelum		Sesudah		Perubahan
	f	%	f	%	
Petani	49	51,04	20	20,83	-29
Buruh Tani	32	33,33	12	12,5	-20
Buruh Harian Lepas	3	3,13	24	25	21
Tukang Ojek	5	5,21	17	17,71	12
Pedagang	3	3,13	14	14,58	11
Lain-lain	4	4,17	9	9,38	5
<b>Jumlah</b>	<b>96</b>	<b>100</b>	<b>96</b>	<b>100</b>	

*Sumber : Hasil Penelitian Tahun 2020*

Diketahui bahwa sesudah konversi lahan pertanian terjadi penurunan pekerjaan sebagai petani yaitu dari 51,04% turun menjadi 20,83%. Hal ini dikarenakan lahan yang responden dimiliki dikonversikan menjadi perumahan, kios, ruko, bengkel dan penginapan, jadi banyak responden yang beralih ke pekerjaan lain karena petani tidak memiliki lahan untuk di garap lagi atau di tanami padi, sehingga menyebabkan responden beralih ke sektor non pertanian yaitu buruh harian lepas meningkat sebesar (25%), tukang ojek sebesar (17,71), pedagang sebesar (14,58) dan sektor lainnya sebesar (9,38%). Hal ini di karenakan sebelum konversi lahan pertanian status mereka merupakan petani pemilik lahan sekarang berubah menjadi buruh tani dan bahkan ada yang beralih ke luar sektor pertanian seperti perdagangan, jasa, pengangkutan dan pekerjaan lain yang dapat mereka jangkau. Sesudah konversi lahan pertanian terjadi penurunan pekerjaan sebagai petani yaitu

dari 51,04% turun menjadi 2083% yang dikarenakan lahan yang responden miliki ada yang semuanya dialihfungsikan.

## 5. Tingkat Pendapatan

Tingkat pendapatan yang disesuaikan dengan standar pendapatan UMR pekerja di Desa Moncongloe Lappara dan Desa Moncongloe tergantung dari apa jenis pekerjaan penduduknya seperti PNS, petani, wiraswasta dan lain sebagainya. Berdasarkan hasil survei melalui koesioner dari 96 orang responden diketahui bahwa pendapatan penduduk Rp. 2.000.000 sebanyak orang 7 responden, sedangkan pendapatan Rp. 1.500.000 sebanyak orang 10 responden, dan pendapatan Rp. 1.000.000 sebanyak orang 79 responden. Dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4. 26 Penilaian Responden Berdasarkan Tingkat Pendapatan Terhadap Konversi Lahan Pertanian Menjadi Kawasan Terbangun di Kecamatan Moncongloe**

No.	Desa/Kelurahan	Pendapatan (Rp)		
		2.000.000	1.500.000	1.000.000
1.	Moncongloe Lappara	5	6	58
2.	Moncongloe	2	4	21
<b>Jumlah</b>		<b>7</b>	<b>10</b>	<b>79</b>

*Sumber : Hasil Penelitian Tahun 2020*

Pendapatan antara responden satu dengan responden lainnya umumnya tidak sama, besar kecilnya pendapatan responden ditentukan oleh jenis pekerjaan yang mereka miliki. Kalau dia bekerja sebagai petani, pendapatan mereka berasal dari hasil panen. Besar kecilnya pendapatan tergantung dari luas

lahan yang mereka miliki. Selain itu, mereka yang berpendapatan tinggi memiliki kemampuan memenuhi kebutuhan hidupnya lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang berpendapatan rendah. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

**Tabel 4. 27 Tingkat Pendapatan Responden Tahun 2014-2020**

Tingkat Pendapatan	Sebelum		Sesudah		Perubahan
	f	%	f	%	
Rp 500.000,00 - < Rp 750.000,00	14	14,58	56	58,33	42
Rp 750.000,00 - < Rp 1.000.000,00	24	25	30	31,25	6
Rp 1.000,00 - < Rp 1.500.000,00	37	38,54	8	8,33	-29
≥ Rp 2.000.000,00	21	21,88	2	2,08	-19
<b>Jumlah</b>	<b>96</b>	<b>100</b>	<b>96</b>	<b>100</b>	

Sumber : Hasil Penelitian Tahun 2020

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa sebelum konversi lahan, sebagian besar responden memiliki penghasilan antara Rp 1.000.000,00 - < Rp 1.500.000,00 adalah sebesar 38,54% dan responden yang memiliki penghasilan kurang dari Rp 500.000,00- < Rp 750.000,00 adalah 14,58%, serta responden yang memiliki penghasilan lebih dari atau sama dengan Rp 2.000.000,00 adalah sebesar 21,88%. Sedangkan sesudah transformasi lahan sebagian besar responden memiliki penghasilan antara Rp 500.000,00 – < Rp750.000,00 sebesar 58,33% dan penghasilan dari Rp 750.000 - < Rp 1.000.000,00 meningkat menjadi sebesar 31,25% serta responden yang

memiliki penghasilan lebih dari atau sama dengan Rp 2.000.000,00 menurun menjadi 2,08%.

Penurunan pendapatan ini disebabkan karena sesudah alih fungsi lahan mereka mempunyai mata pencaharian baru selain menjadi petani, misalnya sebagai buruh harian lepas, tukang ojek, pedagang dan sebagainya. Namun ada juga beberapa responden yang tetap menjadi petani, karena memang lahan yang mereka miliki tidak dialihfungsikan secara keseluruhan.

## 6. Produktivitas Pertanian

Sebagian besar lahan pertanian di Desa Moncongloe Lappara dan Desa Moncongloe ditanami padi. Pada tahun 2017 produksi padi sawah sebanyak 5.607 ton dan mengalami penurunan pada tahun 2018 produksi padi sawah sebanyak 3.925 ton dan pada tahun 2019 produksi padi sawah mengalami penurunan kembali sebanyak 3.206 ton. Dapat dilihat pada uraian tabel berikut:

**Tabel 4. 28 Produktivitas Pertanian di Kecamatan Moncongloe Tahun 2017-2019**

No.	Jenis Tanaman	Produksi Pertanian (ton)		
		2017	2018	2019
1.	Padi Sawah	5.607	3.925	3.206
2.	Kacang Hijau	120	-	-
3.	Ubi Kayu	2.172,13	1.174,86	1.141,62
4.	Ubi Jalar	231	196	171

Sumber : Data Profil Kecamatan Moncongloe 2017-2018 dan BPS Tahun 2019

Sedangkan berdasarkan hasil survei menggunakan koesioner, untuk mengetahui pengaruh perubahan pemanfaatan lahan terhadap hasil produksi pertanian dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel. 4.29 Penilaian Responden Berdasarkan Produktivitas Pertanian Terhadap Konver Lahan Pertanian Menjadi Lahan Terbangun di Kecamatan Moncongloe**

No.	Desa/Kelurahan	Produktivitas Pertanian	
		Terjadi Penurunan	Tidak Terjadi Penurunan
1.	Moncongloe Lappara	58	11
2.	Moncongloe	23	4
<b>Jumlah</b>		<b>81</b>	<b>15</b>

*Sumber : Hasil Penelitian Tahun 2020*

Produksi padi di Desa Moncongloe Lappara telah terjadi penurunan sebanyak 58 pendapat responden dan 11 responden yang mengatakan tidak terjadi penurunan dan di Desa Moncongloe sendiri telah terjadi penurunan sebanyak 23 pendapat responden dan 4 responden yang mengatakan tidak terjadi penurunan. Penurunan produksi terjadi karena lahan pertanian yang mereka miliki di konversikan secara keseluruhan untuk kebutuhan hidup sehari-hari sedangkan tidak terjadi penurunan produksi karena pemilik lahan pertanian tidak mengkonversikan lahan pertanian secara keseluruhan disebabkan petani memiliki lahan yang luas dan hasil konversi lahan pertanian di konversikan ke usaha seperti membuat rumah, kios atau ruko, dan bengkel.

## G. Hasil Penelitian

### 1. Identitas Responden

Identitas responden adalah profil terhadap objek penelitian yang dapat memberikan hasil penelitian mengenai dampak konversi lahan pertanian terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat di Kecamatan Moncongloe Kabupaten Maros. dalam penelitian ini identitas responden terbagi atas usia, pendidikan, dan jenis kelamin. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

#### a) Usia Responden

Tingkat usia menunjukkan produktivitas seseorang dalam bekerja. Semakin tinggi usia seseorang maka produktivitas dalam bekerja akan semakin menurun. Hal ini akan mendorong terjadinya alih fungsi lahan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 4. 30 Usia Responden**

No.	Usia	Responden	Persentase
1	30-34	11	11,46
2	35-39	11	11,46
3	40-44	20	20,83
4	45-59	12	12,5
5	50-54	15	15,63
6	55-59	17	17,71
7	60+	10	10,41
<b>Total</b>		<b>96</b>	<b>100,00</b>

*Sumber : Hasil Penelitian, Tahun 2020*

Dari tabel 4.30 diatas dapat dilihat bahwa jumlah responden yang lebih banyak yaitu pada usia 40-44 tahun

berjumlah 20 responden dengan persentase 20,83%. Dan jumlah responden terbanyak kedua yaitu 50-54 tahun berjumlah 15 responden dengan persentase 15,63%. Untuk responden paling sedikit yaitu pada usia 60+ tahun berjumlah 10 responden dengan persentase 10,41%.

## **2. Pendidikan Terakhir Responden**

Pada penelitian ini tingkat pendidikan diukur berdasarkan pendidikan formal yang ditempuh oleh responden, yang digolongkan menjadi tiga bagian yaitu SD, SMP, dan SMA. Pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi seseorang dalam menjalani hidup ini. Semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin matang pula ia dalam berpikir dan bertindak, yang pada akhirnya akan meningkatkan produktivitas kerja. Rendahnya produktivitas seseorang dapat diakibatkan rendahnya pendidikan dan keterampilan yang dimiliki. Disamping itu pendidikan memiliki peran yang penting bagi seseorang yang hendak melakukan pekerjaan. Perlu dipahami bahwa tingkat pendidikan mempunyai korelasi dengan pekerjaan. Semakin tinggi pendidikan seseorang makin besar kemungkinan untuk memperoleh kesempatan kerja. Kecenderungan tersebut lebih berlaku pada pendidikan formal. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 4. 31 Pendidikan Terakhir Responden**

No.	Pendidikan Terakhir	Responden	Persentase
1	SD	30	31,25
2	SMP	40	41,67
3	SMA	26	27,08
<b>Total</b>		<b>96</b>	<b>100,00</b>

*Sumber : Hasil Penelitian, Tahun 2020*

Dari tabel 4.31 diatas, dapat dilihat bahwa jumlah responden pendidikan terakhir paling dominan yaitu SMP yaitu 40 responden dengan persentase sebesar 41,67%. Untuk responden paling sedikit yaitu SMA berjumlah 26 responden dengan persentase sebesar 27,08%.

### **3. Jenis Kelamin Responden**

Jenis kelamin responden ditujukan kepada laki-laki yang berjumlah 96 responden, pemilik lahan pertanian di dominasi oleh jenis kelamin laki-laki yang bekerja sebagai petani atau penggarap sawah. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 4. 32 Jenis Kelamin Responden**

No.	Jenis Kelamin	Responden	Persentase
1	Laki-laki	96	100%
<b>Total</b>		<b>96</b>	<b>100,00</b>

*Sumber : Hasil Penelitian, Tahun 2020*

Dari tabel di 4.32 diatas, dapat dilihat bahwa jumlah responden di dominasi oleh penduduk laki-laki berjumlah 96 responden dengan persentase 100%. Ini dikarena responden pada penelitian ini di fokuskan pada pemilik lahan pertanian yang

rata-rata di dominasi oleh penduduk laki-laki yang memiliki lahan pertanian.

#### **4. Data Hasil Responden**

##### **a) Deskripsi Variabel Penelitian**

Analisis yang akan digunakan untuk menjawab rumusan masalah kedua yaitu dengan menggunakan analisis Chi Square untuk melihat adanya pengaruh dari setiap variabel X terhadap Variabel Y, selanjutnya digunakan uji kontingensi dalam penarikan kesimpulan yang dilanjutkan dengan sistem skoring Skala Likert sebagai parameter mengetahui besarnya hubungan variabel X terhadap Y.

##### **1) Perubahan Struktur Ekonomi**

Perubahan struktur ekonomi yang ada di wilayah penelitian yaitu adanya identifikasi sektor-sektor pendorong dan penggerak pertumbuhan ekonomi sebelum dan sesudah konversi lahan pertanian. Berikut adalah distribusi jawaban responden tentang konversi lahan pertanian, produktivitas lahan, tata guna lahan terhadap perubahan spasial kondisi sosial ekonomi masyarakat di Desa Moncongloe Lappara dan Desa Moncongloe, Kecamatan Moncongloe Kabupaten Maros.

**Tabel 4. 33 Distribusi Jawaban Responden Perubahan Struktur Ekonomi**

No.	Perubahan Struktur Ekonomi	n	%	Variabel
1	Sangat Berpengaruh	52	52,00	X1
2	Berpengaruh	40	40,00	
3	Tidak Berpengaruh	5	5,00	
4	Sangat Tidak Berpengaruh	3	3,00	
<b>Jumlah Total</b>		<b>100</b>	<b>100</b>	

Sumber : Hasil Analisis Tahun 2020

Berdasarkan tabel 4,33 diatas, dari 100 responden yang diminta pendapat tentang perubahan struktur ekonomi terhadap sosial ekonomi di desa moncongloe lappara dan desa moncongloe diterima gambaran bahwa sebanyak 40,00% menyebut berpengaruh, kemudian sebanyak 52,00% menyebut sangat berpengaruh, 5,00% responden menyebut tidak mempengaruhi, dan 3,00% responden mengatakan sangat tidak mempengaruhi.

## 2) Pertumbuhan Penduduk

Pertumbuhan penduduk yang ada di wilayah penelitian yaitu meningkatnya populasi atau penduduk yang disebabkan banyaknya penduduk pendatang yang menjadi faktor terjadinya konversi lahan pertanian dengan meningkatnya jumlah penduduk maka kebutuhan lahan untuk perumahan atau tempat tinggal. Berikut adalah distribusi jawaban responden tentang konversi lahan pertanian, produktivitas lahan, tata guna lahan

terhadap perubahan spasial kondisi sosial ekonomi masyarakat di Desa Moncongloe Lappara dan Desa Moncongloe, Kecamatan Moncongloe Kabupaten Maros.

**Tabel 4. 34 Distribusi Jawaban Responden Pertumbuhan Penduduk**

No.	Perubahan Struktur Ekonomi	n	%	Variabel
1	Sangat Berpengaruh	26	26,00	X2
2	Berpengaruh	55	55,00	
3	Tidak Berpengaruh	8	8,00	
4	Sangat Tidak Berpengaruh	11	11,00	
<b>Jumlah Total</b>		<b>100</b>	<b>100</b>	

*Sumber : Hasil Analisis Tahun 2020*

Berdasarkan tabel 4,34 diatas, dari 100 responden yang diminta pendapat tentang perubahan struktur ekonomi terhadap sosial ekonomi di desa moncongloe lappara dan desa moncongloe diterima gambaran bahwa sebanyak 55,00% menyebut berpengaruh, kemudian sebanyak 26,00% menyebut sangat berpengaruh, 8,00% responden menyebut tidak mempengaruhi, dan 11,00% responden mengatakan sangat tidak mempengaruhi.

### **3) Pertumbuhan Pembangunan Sarana Transportasi**

Pertumbuhan pembangunan sarana transportasi yang ada di wilayah penelitian yaitu masih belum efektifnya pelayanan mobilitas penduduk untuk mendukung terjadinya pertumbuhan sosial ekonomi

masyarakat. Berikut adalah distribusi jawaban responden tentang konversi lahan pertanian, produktivitas lahan, tata guna lahan terhadap perubahan spasial kondisi sosial ekonomi masyarakat di Desa Moncongloe Lappara dan Desa Moncongloe, Kecamatan Moncongloe Kabupaten Maros.

**Tabel 4. 35 Distribusi Jawaban Responden Pertumbuhan Pembangunan Sarana Transportasi**

No.	Perubahan Struktur Ekonomi	n	%	Variabel
1	Sangat Berpengaruh	24	24,00	X3
2	Berpengaruh	55	55,00	
3	Tidak Berpengaruh	12	12,00	
4	Sangat Tidak Berpengaruh	9	9,00	
<b>Jumlah Total</b>		<b>100</b>	<b>100</b>	

*Sumber : Hasil Analisis Tahun 2020*

Berdasarkan tabel 4,35 diatas, dari 100 responden yang diminta pendapat tentang perubahan struktur ekonomi terhadap sosial ekonomi di desa moncongloe lappara dan desa moncongloe diterima gambaran bahwa sebanyak 55,00% menyebut berpengaruh, kemudian sebanyak 24,00% menyebut sangat berpengaruh, 12,00% responden menyebut tidak mempengaruhi, dan 9,00% responden mengatakan sangat tidak mempengaruhi.

#### 4) Pertumbuhan Sarana Permukiman

Pertumbuhan sarana permukiman yang ada di wilayah penelitian yaitu dengan adanya fasilitas penunjang seperti air bersih, jaringan jalan, listrik dan jaringan telkomunikasi menyebabkan konversi lahan pertanian ke lahan non pertanian atau lahan terbangun atau perumahan. Berikut adalah distribusi jawaban responden tentang konversi lahan pertanian, produktivitas lahan, tata guna lahan terhadap perubahan spasial kondisi sosial ekonomi masyarakat di Desa Moncongloe Lappara dan Desa Moncongloe, Kecamatan Moncongloe Kabupaten Maros.

**Tabel 4. 36 Distribusi Jawaban Responden Pertumbuhan Sarana Permukiman**

No.	Perubahan Struktur Ekonomi	n	%	Variabel
1	Sangat Berpengaruh	56	56,00	X4
2	Berpengaruh	29	29,00	
3	Tidak Berpengaruh	9	9,00	
4	Sangat Tidak Berpengaruh	6	6,00	
<b>Jumlah Total</b>		<b>100</b>	<b>100</b>	

*Sumber : Hasil Analisis Tahun 2020*

Berdasarkan tabel 4,36 diatas, dari 100 responden yang diminta pendapat tentang perubahan struktur ekonomi terhadap sosial ekonomi di desa moncongloe lappara dan desa moncongloe diterima gambaran bahwa sebanyak 29,00% menyebut berpengaruh, kemudian

sebanyak 56,00% menyebut sangat berpengaruh, 9,00% responden menyebut tidak mempengaruhi, dan 6,00% responden mengatakan sangat tidak mempengaruhi.

### 5) Sebaran Luas Sawah

Sebaran luas sawah yang ada di wilayah penelitian yaitu luas lahan sawah yang di usahakan petani dalam memperoleh pendapatan, sebelum dan sesudah konversi lahan pertanian. Berikut adalah distribusi jawaban responden tentang konversi lahan pertanian, produktivitas lahan, tata guna lahan terhadap perubahan spasial kondisi sosial ekonomi masyarakat di Desa Moncongloe Lappara dan Desa Moncongloe, Kecamatan Moncongloe Kabupaten Maros.

**Tabel 4. 37 Distribusi Jawaban Responden Sebaran Luas Sawah**

No.	Perubahan Struktur Ekonomi	n	%	Variabel
1	Sangat Berpengaruh	30	30,00	X5
2	Berpengaruh	55	55,00	
3	Tidak Berpengaruh	3	3,00	
4	Sangat Tidak Berpengaruh	12	12,00	
<b>Jumlah Total</b>		<b>100</b>	<b>100</b>	

Sumber : Hasil Analisis Tahun 2020

Berdasarkan tabel 4,37 diatas, dari 100 responden yang diminta pendapat tentang perubahan struktur ekonomi terhadap sosial ekonomi di desa moncongloe

lappara dan desa moncongloe diterima gambaran bahwa sebanyak 55,00% menyebut berpengaruh, kemudian sebanyak 30,00% menyebut sangat berpengaruh, 3,00% responden menyebut tidak mempengaruhi, dan 12,00% responden mengatakan sangat tidak mempengaruhi.

## 5. Hasil Kuesioner

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan pada tanggal 23 November – 23 Desember 2020, peneliti telah merangkum hasil kuesioner terhadap sampel yang berada di Desa Moncongloe Lappara dan Desa Moncongloe, Kecamatan Moncongloe yang mengkonversikan lahan pertanian atau sawah.

Untuk hasil kuesioner dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 4. 38 Hasil Kuesioner Penelitian**

Pertanyaan	Jawaban	Jumlah	Total	Variabel
1. Menurut saudara, apakah dengan mata pencaharian dan tingkat pendapatan terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat di Desa Moncongloe Lappara dan Desa Moncongloe, Kecamatan Moncongloe, Kabupaten Maros?	A. Berpengaruh	64	100	Y
	B. Tidak Berpengaruh	36		
2. Menurut saudara, seberapa besar pengaruh perubahan struktur ekonomi (pendapatan sektor pertanian yang tidak mencukupi, modal pertanian yang besar, dan tuntutan kebutuhan hidup yang semakin tinggi) terhadap lokasi suatu lahan di Desa Moncongloe Lappara dan Desa Moncongloe, Kecamatan Moncongloe, Kabupaten Maros?	A. Sangat Berpengaruh	52	100	X <sup>1</sup>
	B. Berpengaruh	40		
	C. Tidak Berpengaruh	5		
	D. Sangat Tidak Berpengaruh	3		
3. Menurut saudara, apakah dengan terjadinya pertumbuhan penduduk (laju pertumbuhan penduduk) dapat berpengaruh terhadap konversi lahan pertanian, produktivitas lahan, tata guna lahan di Kecamatan Moncongloe, Kabupaten Maros terhadap penurunan produktivitas lahan pertanian di Desa Moncongloe Lappara dan Desa Moncongloe?	A. Sangat Berpengaruh	26	100	X <sup>2</sup>
	B. Berpengaruh	55		
	C. Tidak Berpengaruh	8		
	D. Sangat Tidak Berpengaruh	11		
4. Menurut saudara, seberapa besar pengaruh pertumbuhan pembangunan sarana transportasi (jaringan jalan) terhadap konversi lahan pertanian, produktivitas lahan, tata guna lahan di Desa Moncongloe Lappara dan Desa Moncongloe, Kecamatan Moncongloe, Kabupaten Maros?	A. Sangat Berpengaruh	24	100	X <sup>3</sup>
	B. Berpengaruh	55		
	C. Tidak Berpengaruh	12		
	D. Sangat Tidak Berpengaruh	9		
5. Menurut saudara, apakah dengan adanya pertumbuhan sarana permukiman (perkembangan permukiman) dapat berpengaruh terhadap konversi lahan pertanian, produktivitas lahan, tata guna lahan di Desa Moncongloe Lappara dan Desa Moncongloe, Kecamatan Moncongloe, Kabupaten Maros?	A. Sangat Berpengaruh	56	100	X <sup>4</sup>
	B. Berpengaruh	29		
	C. Tidak Berpengaruh	9		
	D. Sangat Tidak Berpengaruh	6		
6. Menurut saudara, seberapa besar pengaruh sebaran lahan sawah (lokasi lahan sawah dan luas lahan sawah) terhadap konversi lahan pertanian, produktivitas lahan, tata guna lahan di Desa Moncongloe Lappara dan Desa Moncongloe, Kecamatan Moncongloe, Kabupaten Maros?	A. Sangat Berpengaruh	30	100	X <sup>5</sup>
	B. Berpengaruh	55		
	C. Tidak Berpengaruh	3		
	D. Sangat Tidak Berpengaruh	12		

Sumber : Hasil Kuesioner masyarakat yang memiliki lahan sawah yang dikonversikan Tahun 2020

**H. Mengetahui Bagaimana Konversi Lahan Pertanian Bekerja Sebagai Determinan Penurunan Produktivitas Lahan Pertanian di Desa Moncongloe Lappara dan Desa Moncongloe, Kecamatan Moncongloe di gunakan *Analisis Cross Tabulation Statistic* Kualitatif.**

**1. *Analisis Cross Tabulation Statistic* Kualitatif**

Konversi Lahan pertanian bekerja sebagai determinan penurunan produktivitas lahan pertanian di Desa Moncongloe Lappara dan Desa Moncongloe, Kecamatan Moncongloe dapat di ketahui dengan menggunakan perhitungan analisis *Crosstabulation statistic*. Perhitungan analisis *Crosstabulation statistic* merupakan metode analisis yang mentabulasikan beberapa variabel yang berbeda ke dalam suatu matriks yang hasilnya disajikan dalam suatu tabel dengan variabel yang tersusun dalam baris dan kolom. Variabel yang dipilih ialah variabel kategori bebas / variabel berdiri sendiri, variabel yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan faktor yang baik sendiri-sendiri maupun bersama-sama yang merupakan determinan konversi lahan pertanian (sawah) menurut teori (Pasandaran, 2006) lalu diuji berdasarkan realita konversi lahan yang terjadi di Desa Moncongloe Lappara dan Desa Moncongloe, Kecamatan Moncongloe menggunakan responden / kuesioner.

Syarat pembagian responden berdasarkan pemilihan sampel masyarakat yang memiliki lahan pertanian yang telah melakukan konversi lahan pertaniannya di dua (2) desa yang ada di Kecamatan Moncongloe dan masyarakat yang merasakan bagaimana proses perubahan konversi lahan pertanian terjadi di Desa Moncongloe Lappara dan Desa Moncongloe, Kecamatan Moncongloe. Setelah melakukan survei pada lokasi penelitian, peneliti memperoleh data hasil responden dengan pembagian responden pada jumlah penduduk pemilik lahan pertanian di 2 Desa di Kecamatan Moncongloe, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 4.39 Tabel *Cross Tabulation Statistic* Data Hasil Responden**

CTS	Faktor Yang Mempengaruhi Konversi Lahan Pertanian Bekerja Sebagai Determinan Penurunan Produktivitas Lahan Pertanian di Desa Moncongloe Lappara dan Desa Moncongloe, Kecamatan Moncongloe			Total
	Kelangkaan Sumber Daya Lahan dan Air	Dinamika Pembangunan	Peningkatan Jumlah Penduduk	
Moncongloe Lappara	7	28	34	69
Moncongloe	5	10	12	27
<b>Total</b>	<b>12</b>	<b>38</b>	<b>46</b>	<b>96</b>

Sumber: Data Hasil Responden 2020

**Tabel 4.40 Tabel Cross Tabulation Statistic Hasil Perhitungan Frekuensi**

CTS	Faktor Yang Mempengaruhi Konversi Lahan Pertanian Bekerja Sebagai Determinan Penurunan Produktivitas Lahan Pertanian di Desa Moncongloe Lappara dan Desa Moncongloe, Kecamatan Moncongloe			Total
	Kelangkaan Sumber Daya Lahan dan Air	Dinamika Pembangunan	Peningkatan Jumlah Penduduk	
Moncongloe Lappara	8,62	27,31	33,06	69
Moncongloe	3,38	10,69	12,94	27
<b>Total</b>	<b>12,00</b>	<b>38,00</b>	<b>46,00</b>	<b>96</b>

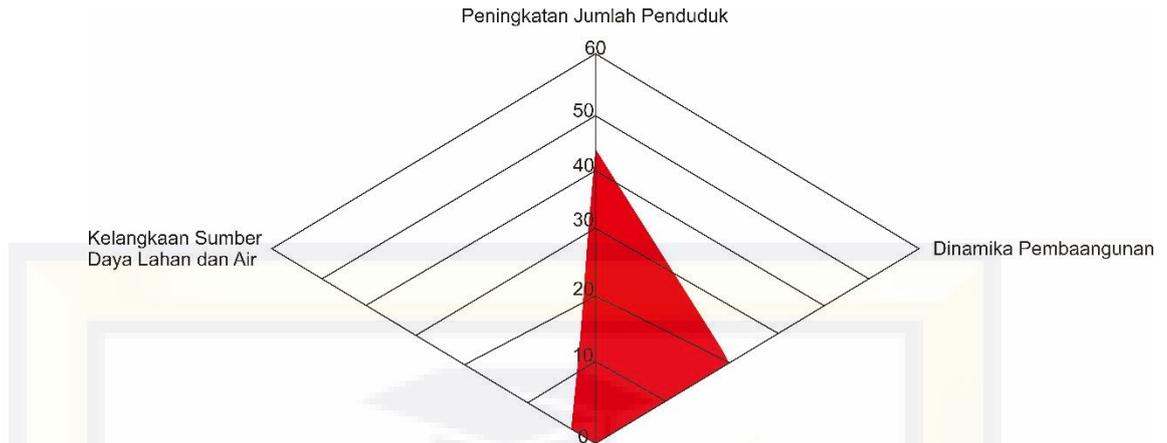
Sumber: Data Hasil Responden 2020

Berdasarkan data hasil perhitungan responden dan perhitungan frekuensi yang dilakukan, maka diperoleh hasil bahwa dari 96 responden yang dilakukan pada 2 desa, di Kecamatan Moncongloe dominan lebih memilih peningkatan jumlah penduduk dengan total 46 responden dan frekuensi 46,0.

**Tabel 4. 41 Tabel Perhitungan Cross Tabulation Statistic**

Cross Tabulation Statistic			Responden Sampel		Total
			Desa Moncongloe Lappara	Desa Moncongloe	
FAKTOR	Kelangkaan Sumber Daya Lahan Dan Air	Responden	7	5	12
		Frekuensi	8,62	3,38	12,0
		% Persentase	10,14%	18,52%	12,5%
	Dinamika Pembangunan	Responden	28	10	38
		Frekuensi	27,31	10,69	38,0
		% Persentase	40,58%	37,04%	39,58%
	Peningkatan Jumlah Penduduk	Responden	34	12	46
		Frekuensi	33,06	12,49	46,0
		% Persentase	49,28%	44,44%	47,92%
Total	Responden	69	27	96	
	Frekuensi	69,0	27,0	69,0	
	% Persentase	100%	100%	100%	

Sumber : Data Responden dan Perhitungan Analisis Crosstabulation Statistic 2020



Gambar 4. 7 Pengaruh ke 3 faktor terhadap konversi lahan pertanian (Sawah)

Berdasarkan hasil perhitungan *crosstabulation statistic* dan gambar di atas, beberapa interpretasi dapat diajukan. *Pertama* pengaruh faktor kelangkaan sumber daya lahan dan air terhadap konversi lahan pertanian menunjukkan bahwa dari total 96 responden hanya sebanyak 12 responden dan 12,5% yang mengatakan bahwa kelangkaan sumber daya lahan dan air mempengaruhi perubahan konversi lahan pertanian, *kedua* pengaruh faktor dinamika pembangunan terhadap konversi lahan pertanian menunjukkan bahwa dari total 96 responden hanya sebanyak 38 responden dan 39,58% yang mengatakan bahwa dinamika pembangunan mempengaruhi perubahan konversi lahan pertanian, *ketiga* pengaruh faktor peningkatan jumlah penduduk terhadap konversi lahan pertanian menunjukkan bahwa dari total 96 responden hanya sebanyak 46 responden dan 47,92% yang mengatakan bahwa peningkatan jumlah penduduk mempengaruhi perubahan konversi lahan pertanian.

Dari ke 3 faktor yang di kaji menunjukkan bahwa ke 3 faktor tersebut telah memberikan pengaruh terhadap konversi lahan pertanian yang terjadi di Desa Moncongloe Lappara dan Desa Moncongloe, Kecamatan Moncongloe.

## **2. Konversi Lahan Pertanian Bekerja Sebagai Determinan Penurunan Produktivitas Lahan Pertanian di Desa Moncongloe Lappara dan Desa Moncongloe**

### **a. Faktor Kelangkaan Sumber Daya Lahan dan Air**

Dari total 96 responden yang dimintakan pendapatnya tentang bagaimana konversi lahan pertanian bekerja sebagai determinan penurunan produktivitas lahan pertanian di Desa Moncongloe Lappara dan Desa Moncongloe di peroleh gambaran bahwa responden memilih faktor kelangkaan sumber daya lahan dan air sebagai faktor ketiga yang mempengaruhi konversi lahan pertanian dengan responden 12 dan persentase 12,5%. Artinya keterbatasan sumber daya lahan di Desa Moncongloe Lappara dan Desa Moncongloe yaitu luas lahan yang tersedia relatif tetap atau terbatas dan pertumbuhan penduduk terus mengalami peningkatan sehingga kelangkaan lahan yang dialokasikan untuk kegiatan pertanian berubah fungsi menjadi non pertanian.

Untuk menguji pemilihan responden bahwa faktor kelangkaan sumber daya lahan dan air sebagai faktor ketiga yang mempengaruhi perubahan konversi lahan ialah dengan melihat data hasil kuesioner terhadap salah seorang responden bapak Hairuddin (47 Tahun) yang menginformasikan bahwa kondisi lahan yang ada di Desa Moncongloe Lappara dan Desa Moncongloe adalah lahan tadah hujan petani yang ada di kedua desa tersebut hanya mengandalkan air hujan untuk menggarap sawahnya, karena kondisi irigasi belum sepenuhnya efisien untuk pengaliran air ke petak-petak sawah. Artinya kelangkaan sumber daya lahan dan air di Desa Moncongloe Lappara dan Desa Moncongloe mempengaruhi menurunnya produktivitas lahan pertanian sehingga lahan yang tidak produktif cenderung di ahli fungsikan atau di konversi ke lahan non pertanian atau bahkan di jual ke pengembang untuk di jadikan perumahan dan sebagai determinan penurunan produktivitas lahan pertanian menurun di Desa Moncongloe Lappara dan Desa Moncongloe, Kecamatan Moncongloe.

#### **b. Faktor Dinamika Pembangunan**

Dari total 96 resonden yang dimintakan pendapatnya tentang bagaimana konversi lahan pertanian bekerja sebagai

determinan penurunan produktivitas lahan pertanian di Desa Moncongloe Lappara dan Desa Moncongloe di peroleh gambaran bahwa responden memilih faktor dinamika pembangunan sebagai faktor kedua yang mempengaruhi konversi lahan dengan total 38 responden dan persentase 39,58% artinya pembangunan pada hakekatnya adalah suatu proses transformasi masyarakat dari suatu keadaan pada keadaan yang lain yang makin mendekati tata masyarakat yang dicita-citakan, dalam proses transformasi itu ada dua hal yang perlu diperhatikan, yaitu keberlanjutan (continuity) dan perubahan (change), tarikan antara keduanya menimbulkan dinamika dalam perkembangan masyarakat. Pembangunan di Desa Moncongloe Lappara dan Desa Moncongloe berupa pembangunan waduk bili-bili untuk penanganan banjir yang dilakukan oleh pemerintah Kota Makassar dan pembangunan perumahan dilakukan oleh pengembang atau swasta serta adanya pembebasan lahan dari pemerintah untuk pembangunan waduk nipah-nipah untuk penanganan banjir dan aktivitas pembangunan perumahan oleh pengembang menyebabkan harga lahan di kedua desa tersebut mengalami peningkatan di dukung dengan kedua desa tersebut berdekatan langsung dengan daerah pinggiran Kota

Makassar yang secara langsung memberikan dampak pada Desa Moncongloe Lappara dan Desa Moncongloe .

Untuk menguji pemilihan responden bahwa faktor dinamika pembangunan sebagai faktor kedua yang mempengaruhi konversi lahan pertanian ialah dengan melihat data hasil kuesioner terhadap salah seorang responden bapak Junaidi (49 Tahun) yang menginformasikan bahwa pembangunan yang dilakukan oleh pemerintah dan pengembang atau swasta sudah tampak jelas, pembangunan yang berlangsung di Desa Moncongloe Lappara yaitu waduk nipah-nipah yang memiliki luas kurang lebih 100 hektar luas lahan sawah dan tegalan yg sudah terkonversi, sedangkan di Desa Moncongloe sendiri berlangsung pembangunan perumahan yang di lakukan oleh pengembang baik yang sudah rampung maupun yang masih dalam tahap pengerjaan. Artinya dinamika pembangunan berpengaruh terhadap konversi lahan pertanian di Desa Moncongloe Lappara dan Desa Moncongloe dengan melakukan pembebasan lahan telah mendorong konversi lahan pertanian menjadi kawasan terbangunan atau non pertanian yang menjadi determinan produktivitas lahan pertanian menurun di

Desa Moncongloe Lappara dan Desa Moncongloe, Kecamatan Moncongloe.

### **c. Faktor Peningkatan Jumlah Penduduk**

Dari total responden yang dimintakan pendapatnya tentang bagaimana konversi lahan pertanian bekerja sebagai determinan penurunan produktivitas lahan pertanian di Desa Moncongloe Lappara dan Desa Moncongloe di peroleh gambaran bahwa responden lebih memilih faktor peningkatan jumlah penduduk sebagai faktor utama yang sangat mempengaruhi perubahan konversi lahan pertanian dengan total 46 responden dan persentase 47,92% artinya penduduk merupakan komponen utama dan memegang peranan penting dalam konversi lahan pertanian, peningkatan jumlah penduduk secara terus menerus akan membutuhkan lahan untuk melakukan berbagai aktifitas sosial ekonomi hal inilah yang membuktikan bahwa pertumbuhan penduduk selama limit 8 tahun terakhir di Desa Moncongloe Lappara dan Desa Moncongloe telah mendorong proses terjadinya konversi lahan pertanian. Untuk menguji pemilihan responden bahwa faktor peningkatan jumlah penduduk sebagai faktor pertama yang mempengaruhi konversi lahan pertanian ialah dengan melihat data dan wawancara sebagai berikut

berdasarkan data laju pertumbuhan penduduk yaitu pada tahun 2012 ialah 10.147 jiwa kemudian meningkat di tahun 2019 sebesar 11.586 jiwa, jumlah penduduk mengalami peningkatan dengan rata-rata sebesar 1,99% pertahunnya.

Hasil kuesioner terhadap salah seorang responden bapak Bahar (50 Tahun) yang merupakan penduduk asli di Desa Moncongloe telah menguatkan fakta dengan menginformasikan bahwa, selama ini penduduk di Desa Moncongloe Lappara dan Desa Moncongloe terus mengalami peningkatan dan rata-rata peningkatan tersebut di pengaruhi oleh kehadiran penduduk pendatang, kehadiran penduduk pendatang di Desa Moncongloe Lappara dan Desa Moncongloe dipicu dengan wilayah periurban atau daerah pinggiran yang berbatasan langsung dengan Kota Makassar sebagai pusat segala aktivitas serta dekat dengan pemenuhan kebutuhan, namun kehadiran penduduk pendatang ini membutuhkan tempat tinggal, hal ini memicu penduduk asli di Desa Moncongloe Lappara dan Desa Moncongloe untuk menjual tanahnya kepada penduduk pendatang untuk dibangun hunian, namun ada juga penduduk asli yang memiliki tanah atau lahan untuk memanfaatkan peluang tersebut dengan mengubah fungsi

lahan menjadi usaha seperti rumah makan, kos, dan ruko. Artinya, peningkatan jumlah penduduk akan terus membutuhkan lahan untuk di huni dampaknya akan memicu perluasan wilayah permukiman yang menjadi determinan produktivitas lahan pertanian menurun di Desa Moncongloe Lappara dan Desa Moncongloe, Kecamatan Moncongloe.

Berdasarkan hasil pengujian responden di ketahui bahwa dari tiga faktor konversi lahan pertanian yang telah diuji melalui pengujian responden telah menunjukkan hasil bahwa ke tiga faktor tersebut telah mempengaruhi perubahan alih fungsi lahan pertanian atau konversi lahan pertanian di Desa Moncongloe Lappara dan Desa Moncongloe kemudian mendeterminasi penurunan produktivitas lahan pertanian di Desa Moncongloe Lappara dan Desa Moncongloe, Kecamatan Moncongloe.

**I. Mengetahui Bagaimana Pengaruh Konversi Lahan Pertanian, Produktivitas Lahan, Tata Guna Lahan dan Perubahan Spasial terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat di Desa Moncongloe Lappara dan Desa Moncongloe, Kecamatan Moncongloe di gunakan Analisis Chi-Square**

Hasil analisis statistik dengan uji chi-square antara variabel independen dan variabel dependen (bivariat) dapat dilihat pada tabel berikut ini :

1. Pengaruh Perubahan Struktur Ekonomi (X1) Terhadap Sosial Ekonomi Masyarakat di Desa Mocongloe Lappara dan Desa Mocongloe.

Untuk mengetahui bagaimana hubungan antara variabel Y dan X1 maka digunakan metode analisis Chi Kuadrat berdasarkan hasil kuesioner dengan masyarakat yang ada di Desa Moncongloe Lappara dan Desa Moncongloe yang telah melakukan konversi lahan pertanian atau sawah. Hasil rekap kuesioner kemudian dimasukkan pada tabel analisis Chi Kuadrat. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.42 Pengaruh Perubahan Struktur Ekonomi (X1) Terhadap Sosial Ekonomi**

Y \ X	X					Σ	FH				X <sup>2</sup>				Σ
	1	2	3	4			1	2	3	4	1	2	3	4	
Y	1	50	6	5	3	64	33,3	25,6	3,2	1,92	8,40	15,01	1,01	0,61	25,03
	2	2	34	0	0	36	18,7	14,4	1,8	1,08	14,93	26,68	1,80	1,08	44,49
Σ		52	40	5	3	100									
x <sup>2</sup>															69,52
db															3,00
x <sup>2</sup> Tabel															7,81
Kesimpulan															<b>Berpengaruh</b>

Sumber : Hasil Analisis. Tahun 2020

Keterangan :

Y : Sosial Ekonomi

**Fh** = Frekuensi Harapan

Y<sub>1</sub> = Berpengaruh

**X<sup>2</sup>** = Chi-Kuadrat (Square)

Y<sub>2</sub> = Tidak Berpengaruh

**db** = Derajat Bebas

$\Sigma$  = Jumlah

X = Perubahan Struktur Ekonomi

X<sub>1</sub> = Sangat Berpengaruh

X<sub>2</sub> = Berpengaruh

X<sub>3</sub> = Tidak Berpengaruh

X<sub>4</sub> = Sangat Tidak Berpengaruh

Berdasarkan tabel 4. 42 diatas, dapat dilihat bahwa persepsi konversi lahan pertanian terhadap sosial ekonomi di Desa Moncongloe Lappara dan Desa Moncongloe menurut uji chi kuadrat berpengaruh terhadap aspek perubahan struktur ekonomi. Maka selanjutnya dilakukan uji kontingensi dimana :

$$C = \sqrt{\frac{X^2}{(N + X^2)}} \quad C = \sqrt{\frac{69.52}{(100 + 69,52)}}$$

= 0,41 ( Pengaruh Sedang)

Berdasarkan hasil analisis Chi Kuadrat, pendapat tentang perubahan struktur ekonomi terhadap sosial ekonomi masyarakat di Desa Moncongloe Lappara dan Desa Moncongloe responden

menyebut berpengaruh. Setelah dilakukan uji kontingensi berpengaruh sedang karena perubahan struktur ekonomi masyarakat di Desa Moncongloe Lappara dan Desa Mocongloe disebabkan oleh modal dalam melakukan usaha tani cukup mahal dan harga yang diperoleh dari usaha bertani relatif rendah serta tuntutan hidup yang semakin tinggi menyebabkan banyak masyarakat mengkonversikan lahan pertanian ke non pertanian ini menyebabkan tingkat pendapatan menurun dan perubahan mata pencaharian.

2. Pengaruh Pertumbuhan Penduduk ( $X_2$ ) Terhadap Sosial ekonomi Masyarakat Desa Moncongloe Lappara dan Desa Mocongloe.

Untuk mengetahui bagaimana hubungan antara variabel Y dan  $X_1$  maka digunakan metode analisis Chi Kuadrat berdasarkan hasil kuesioner dengan masyarakat yang ada di Desa Moncongloe Lappara dan Desa Moncongloe yang telah melakukan konversi lahan pertanian atau sawah. Hasil rekap kuesioner kemudian dimasukkan pada tabel analisis Chi Kuadrat. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.43 Pengaruh Pertumbuhan Penduduk (X2) Terhadap Sosial Ekonomi**

Y \ X	X				Σ	FH				X <sup>2</sup>				Σ		
	1	2	3	4		1	2	3	4	1	2	3	4			
Y	1	10	50	2	2	64	16,6	35	5,12	7,04	2,65	6,22	1,90	3,61	14,38	
	2	16	5	6	9	36	9,36	20	2,88	3,96	4,71	11,06	3,38	6,41	25,57	
Σ		26	55	8	11	100										
x <sup>2</sup>																39,95
db																3,00
x <sup>2</sup> Tabel																7,81
Kesimpulan																Berpengaruh

Sumber : Hasil Analisis, Tahun 2020

Keterangan :

Y : Sosial Ekonomi

Fh = Frekuensi Harapan

Y<sub>1</sub> = Berpengaruh

X<sup>2</sup> = Chi-Kuadrat (Square)

Y<sub>2</sub> = Tidak Berpengaruh

db = Derajat Bebas

Σ = Jumlah

X = Pertumbuhan Penduduk

X<sub>1</sub> = Sangat Berpengaruh

X<sub>2</sub> = Berpengaruh

X<sub>3</sub> = Tidak Berpengaruh

X<sub>4</sub> = Sangat Tidak Berpengaruh

Berdasarkan tabel 4.43 diatas, dapat dilihat bahwa persepsi konversi lahan pertanian terhadap sosial ekonomi di Desa Moncongloe Lappara dan Desa Moncongloe menurut uji chi kuadrat berpengaruh terhadap aspek pertumbuhan penduduk. Maka selanjutnya dilakukan uji kontingensi dimana :

$$C = \sqrt{\frac{X^2}{(N + X^2)}} \quad C = \sqrt{\frac{39,95}{(100 + 39,95)}}$$

= 0,28 (Pengaruh Lemah)

Berdasarkan hasil analisis Chi Kuadrat, pendapat tentang pertumbuhan penduduk terhadap sosial ekonomi masyarakat di Desa Moncongloe Lappara dan Desa Moncongloe responden menyebut berpengaruh. Setelah dilakukan uji kontingensi berpengaruh lemah karena pertumbuhan penduduk masyarakat di Desa Moncongloe Lappara dan Desa Mocongloe disebabkan oleh penduduk pendatang yang menyebabkan kebutuhan akan lahan untuk permukiman meningkat menyebabkan banyak masyarakat mengkonversikan lahan pertanian ke pihak pengembang atau swasta untuk dijadikan permukiman hal ini mengakibatkan tingkat pendapatan menurun dan perubahan mata pencaharian.

3. Pengaruh Pertumbuhan Pembengunan Sarana Transportasi (X3) Terhadap Sosial ekonomi Masyarakat Desa Moncongloe Lappara dan Desa Mocongloe.

Untuk mengetahui bagaimana hubungan antara variabel Y dan X1 maka digunakan metode analisis Chi Kuadrat berdasarkan hasil kuesioner dengan masyarakat yang ada di Desa

Moncongloe Lappara dan Desa Moncongloe yang telah melakukan konversi lahan pertanian atau sawah. Hasil rekap kuesioner kemudian dimasukkan pada tabel analisis Chi Kuadrat. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.44 Pengaruh Pertumbuhan Pembangunan Sarana Transportasi (X3) Terhadap Sosial Ekonomi**

Y \ X	X				Σ	FH				X <sup>2</sup>				Σ	
	1	2	3	4		1	2	3	4	1	2	3	4		
Y	1	20	34	6	4	64	15,4	35	7,68	5,76	1,40	0,04	0,37	0,54	2,35
	2	4	21	6	5	36	8,64	20	4,32	3,24	2,49	0,07	0,65	0,96	4,17
Σ		24	55	12	9	100									
x <sup>2</sup>															6,52
db															3,00
x <sup>2</sup> Tabel															7,81
Kesimpulan															Tidak Berpengaruh

Sumber : Hasil Analisis, Tahun 2020

Keterangan :

Y : Sosial Ekonomi

Fh = Frekuensi Harapan

Y<sub>1</sub> = Berpengaruh

X<sup>2</sup> = Chi-Kuadrat (Square)

Y<sub>2</sub> = Tidak Berpengaruh

db = Derajat Bebas

Σ = Jumlah

X = Pertumbuhan Pembangunan Sarana Transportasi

X<sub>1</sub> = Sangat Berpengaruh

X<sub>2</sub> = Berpengaruh

X<sub>3</sub> = Tidak Berpengaruh

X<sub>4</sub> = Sangat Tidak Berpengaruh

Berdasarkan tabel 4.44 diatas, dapat dilihat bahwa persepsi konversi lahan pertanian terhadap sosial ekonomi di Desa

Moncongloe Lappara dan Desa Moncongloe menurut uji chi kuadrat tidak berpengaruh terhadap aspek pertumbuhan pembangunan sarana transportasi. Maka selanjutnya dilakukan uji kontingensi dimana :

$$C = \sqrt{\frac{X^2}{(N + X^2)}} \quad C = \sqrt{\frac{6,52}{(100 + 6,52)}} \\ = 0,06 \text{ ( Pengaruh Sangat Lemah)}$$

Berdasarkan hasil analisis Chi Kuadrat, pendapat tentang pertumbuhan pembangunan sarana transportasi terhadap sosial ekonomi masyarakat di Desa Moncongloe Lappara dan Desa Moncongloe responden menyebut tidak berpengaruh. Setelah dilakukan uji kontingensi berpengaruh sangat lemah karena pertumbuhan pembangunan sarana transportasi masyarakat di Desa Moncongloe Lappara dan Desa Mocongloe dikarenakan masih minimnya lampu penerangan, dan akses di beberapa ruas jalan mengalami kerusakan.

4. Pengaruh Pertumbuhan Sarana Permukiman (X4) Terhadap Sosial ekonomi Masyarakat Desa Moncongloe Lappara dan Desa Mocongloe.

Untuk mengetahui bagaimana hubungan antara variabel Y dan X1 maka digunakan metode analisis Chi Kuadrat berdasarkan hasil kuesioner dengan masyarakat yang ada di Desa

Moncongloe Lappara dan Desa Moncongloe yang telah melakukan konversi lahan pertanian atau sawah. Hasil rekap kuesioner kemudian dimasukkan pada tabel analisis Chi Kuadrat. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.45 Pengaruh Pertumbuhan Sarana Permukiman (X4) Terhadap Sosial Ekonomi**

Y \ X	X				$\Sigma$	FH				$X^2$				$\Sigma$	
	1	2	3	4		1	2	3	4	1	2	3	4		
Y	1	56	8	0	0	64	35,8	18,56	5,8	3,84	11,34	6,01	5,76	3,84	26,95
	2	0	21	9	6	36	20,2	10,44	3,2	2,16	20,16	10,68	10,24	6,83	47,91
$\Sigma$		56	29	9	6	100									
$x^2$															74,86
db															3,00
$x^2$ Tabel															7,81
Kesimpulan															Berpengaruh

Sumber : Hasil Analisis, Tahun 2020

Keterangan :

Y : Sosial Ekonomi

Fh = Frekuensi Harapan

Y<sub>1</sub> = Berpengaruh

$X^2$  = Chi-Kuadrat (Square)

Y<sub>2</sub> = Tidak Berpengaruh

db = Derajat Bebas

$\Sigma$  = Jumlah

X = Pertumbuhan Sarana Permukiman

X<sub>1</sub> = Sangat Berpengaruh

X<sub>2</sub> = Berpengaruh

X<sub>3</sub> = Tidak Berpengaruh

X<sub>4</sub> = Sangat Tidak Berpengaruh

Berdasarkan tabel 4.45 diatas, dapat dilihat bahwa persepsi konversi lahan pertanian terhadap sosial ekonomi di Desa

Moncongloe Lappara dan Desa Moncongloe menurut uji chi kuadrat berpengaruh terhadap aspek pertumbuhan sarana permukiman. Maka selanjutnya dilakukan uji kontingensi dimana :

$$C = \sqrt{\frac{X^2}{(N + X^2)}} \quad C = \sqrt{\frac{74,86}{(100 + 74,86)}} \\ = 0,42 \text{ (Pengaruh Sedang)}$$

Berdasarkan hasil analisis Chi Kuadrat, pendapat tentang pertumbuhan sarana permukiman terhadap sosial ekonomi masyarakat di Desa Moncongloe Lappara dan Desa Moncongloe responden menyebut berpengaruh. Setelah dilakukan uji kontingensi berpengaruh sedang karena pertumbuhan sarana permukiman masyarakat di Desa Moncongloe Lappara dan Desa Mocongloe dikarenakan dengan adanya fasilitas penunjang seperti jaringan air bersih, jaringan listrik, jaringan jalan, dan jaringan telkomunikasi menyebabkan lahan pertanian mudah untuk dikonversikan ke lahan non pertanian atau terbangun disebabkan para pengembang atau swasta lebih mudah membangun perumahan yang fasilitasnya sudah ada hal ini menyebabkan tingkat pendapatan petani menurun dan bahkan kehilangan mata pencaharian.

5. Pengaruh Sebaran Luas Sawah (X5) Terhadap Sosial ekonomi Masyarakat Desa Moncongloe Lappara dan Desa Mocongloe.

Untuk mengetahui bagaimana hubungan antara variabel Y dan X1 maka digunakan metode analisis Chi Kuadrat berdasarkan hasil kuesioner dengan masyarakat yang ada di Desa Moncongloe Lappara dan Desa Moncongloe yang telah melakukan konversi lahan pertanian atau sawah. Hasil rekap kuesioner kemudian dimasukkan pada tabel analisis Chi Kuadrat. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.46 Pengaruh Sebaran Luas Sawah (X5) Terhadap Sosial Ekonomi**

Y \ X	X				Σ	FH				X <sup>2</sup>				Σ		
	1	2	3	4		1	2	3	4	1	2	3	4			
Y	1	10	48	3	3	64	19,2	35,2	1,9	7,7	4,41	4,65	0,61	2,85	12,52	
	2	20	7	0	9	36	10,8	19,8	1,1	4,3	7,84	8,27	1,08	5,07	22,26	
Σ		30	55	3	12	100										
x <sup>2</sup>																34,78
db																3,00
x <sup>2</sup> Tabel																7,81
Kesimpulan																Berpengaruh

Sumber : Hasil Analisis, Tahun 2020

Keterangan :

Y : Sosial Ekonomi

Fh = Frekuensi Harapan

Y<sub>1</sub> = Berpengaruh

X<sup>2</sup> = Chi-Kuadrat (Square)

Y<sub>2</sub> = Tidak Berpengaruh

db = Derajat Bebas

Σ = Jumlah

X = Sebaran Luas Sawah

X<sub>1</sub> = Sangat Berpengaruh

X<sub>2</sub> = Berpengaruh

X<sub>3</sub> = Tidak Berpengaruh

X<sub>4</sub> = Sangat Tidak Berpengaruh

Berdasarkan tabel 4.46 diatas, dapat dilihat bahwa persepsi konversi lahan pertanian terhadap sosial ekonomi di Desa Moncongloe Lappara dan Desa Moncongloe menurut uji chi kuadrat berpengaruh terhadap aspek sebaran luas sawah. Maka selanjutnya dilakukan uji kontingensi dimana :

$$C = \sqrt{\frac{X^2}{(N + X^2)}} \quad C = \sqrt{\frac{34,78}{(100 + 34,78)}} \\ = 0,25 \text{ (Pengaruh Lemah)}$$

Berdasarkan hasil analisis Chi Kuadrat, pendapat tentang sebaran luas sawah terhadap sosial ekonomi masyarakat di Desa Moncongloe Lappara dan Desa Moncongloe responden menyebut berpengaruh. Setelah dilakukan uji kontingensi berpengaruh lemah karena sebaran luas sawah masyarakat di Desa Moncongloe Lappara dan Desa Mocongloe disebabkan lahan di Desa Moncongloe Lappara dan Desa Moncongloe lahan tadah hujan yang tingkat produktifitasnya sedang dan rendah ditambah lahan pertanian di kedua desa berdekatan dengan pusat kegiatan masyarakat atau pusat kota hal ini menyebabkan lahan pertanian mudah untuk di konversikan ke lahan non pertanian atau

terbangun dan menyebabkan tingkat pendapatan petani menurun atau kehilangan mata pencaharian sebagai petani setelah melakukan konversi lahan.

Dari hasil analisis dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi sehingga terjadinya konversi lahan pertanian terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat di Desa Moncongloe Lappara dan Desa Moncongloe, Kecamatan Mocongloe yaitu faktor perubahan struktur ekonomi, pertumbuhan penduduk, pertumbuhan sarana permukiman, dan sebaran luas sawah dan faktor pertumbuhan pembangunan sarana transportasi tidak berpengaruh dalam terjadinya konversi lahan pertanian, produktivitas lahan, tata guna lahan dan perubahan spasial terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat Kecamatan Moncongloe, Kabupaten Maros. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 4.47 Pengaruh Variabel X terhadap Variabel Y**

No	Variabel	X <sup>2</sup>	Hasil	C	Pengaruh
1	X <sup>1</sup>	69,52	Berpengaruh	0,41	Pengaruh Sedang
2	X <sup>2</sup>	39,95	Berpengaruh	0,28	Pengaruh Lemah
3	X <sup>3</sup>	6,52	Tidak Berpengaruh	0,06	Pengaruh Sangat Lemah
4	X <sup>4</sup>	74,86	Berpengaruh	0,42	Pengaruh Sedang
5	X <sup>5</sup>	34,78	Berpengaruh	0,25	Pengaruh Lemah

Sumber : Hasil Analisis, Tahun 2020

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian Dampak konversi lahan pertanian studi kondisi sosial ekonomi masyarakat di Kecamatan Moncongloe, peneliti dapat menarik beberapa kesimpulan antara lain sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil Perhitungan analisis *CrossTabulation Statistic* dan hasil pengujian responden memberikan informasi bahwa ketiga faktor konversi lahan pertanian bekerja sebagai determinan penurunan produktivitas lahan pertanian di Desa Moncongloe Lappara dan Desa Moncongloe, Kecamatan Moncongloe, Kabupaten Maros memberikan pengaruh diurutkan berdasarkan tingkat frekuensi dan persentasenya yaitu peningkatan jumlah penduduk, dinamika pembangunan dan kelangkaan sumber daya alam dan air.
2. Berdasarkan hasil analisis chi square bahwa pengaruh konversi lahan pertanian, produktivitas lahan, tata guna lahan, dan perubahan spasial terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat di Desa Moncongloe Lappara dan Desa Moncongloe, Kecamatan Mocongloe, Kabupaten Maros yaitu :

- a. Perubahan struktur ekonomi memberikan pengaruh terhadap sosial ekonomi. Perubahan struktur ekonomi dimana pendapatan dari hasil bertani sudah dirasa tidak cukup lagi untuk memenuhi kebutuhan hidup rumah tangga petani dikarenakan modal untuk bertani relatif mahal dan produksi padi yang petani hasilkan relatif murah. Hal ini menjadikan petani mengkonversikan lahan pertaniannya karna tingkat pendapatan mulai menurun dan perubahan mata pencaharian ke non pertanian. Dan setelah dilakukan uji kontingensi berpengaruh sedang.
- b. Pertumbuhan penduduk memberikan pengaruh terhadap sosial ekonomi. Dengan meningkatnya jumlah penduduk maka kebutuhan akan lahan untuk permukiman meningkat, hal ini menyebabkan petani mengkonversikan lahan pertanian ke non pertanian. Dikarenakan lahan yang ditawarkan oleh pengembang per kavlingnya mahal. Hal ini menyebabkan tingkat pendapatan petani menurun dan perubahan mata pencaharian ke non pertanian. Dan setelah dilakukan uji kontingensi berpengaruh lemah.
- c. Pertumbuhan pembangunan sarana transportasi tidak memberikan pengaruh terhadap sosial ekonomi. Dikarenakan masi terbatasnya fasilitas penunjang pelayanan ekonomi

masyarakat seperti masih ada jalan yang susah di akses dan kerusakan ruas-ruas jalan, kurangnya sistem penerangan jalan dan tidak ada akses untuk angkutan umum. Dan setelah dilakukan uji kontingensi berpengaruh sangat lemah.

d. Pertumbuhan sarana permukiman memberikan pengaruh terhadap sosial ekonomi. Dikarenakan fasilitas penunjang seperti jaringan air bersih, jaringan telekomunikasi, dan jaringan jalan. Hal ini menyebabkan lahan pertanian mudah untuk terkonversi ke lahan non pertanian dan banyaknya investor atau pengembang yang tertarik untuk membangun permukiman karena sudah ada akses yang memadai. Dan setelah dilakukan uji kontingensi berpengaruh sedang.

e. Sebaran luas sawah memberikan pengaruh terhadap sosial ekonomi. Karena sebaran luas sawah sangat berpengaruh terhadap pendapatan petani, melihat kedua yaitu Desa Mocongloe Lappara dan Desa Mocongloe dekat dengan pusat kota, hal ini menjadikan lahan pertanian mudah untuk terkonversi ke lahan non pertanian. Dan setelah dilakukan uji kontingensi berpengaruh lemah.

## B. Saran

Dari beberapa uraian kesimpulan yang dibuat maka saran yang dapat diberikan oleh peneliti dalam hal ini ialah :

1. Bagi Masyarakat, perlu adanya kemampuan atau skill agar bisa bersaing dengan masyarakat pendatang, diperlukan juga kepastian dan kesepakatan yang jelas dari pihak pembangunan perumahan untuk memberikan pekerjaan bagi petani terdampak, agar adanya pembangunan oleh pihak pemerintah dan pengembang memberikan peningkatan mutu dan pendapatan bagi petani bukannya menghilangkan mata pencaharian petani yang menimbulkan hilangnya pendapatan.
2. Bagi Pemerintah, Kebijakan konversi lahan hendaknya tidak terfokus pada upaya melarang konversi lahan sawah tetapi diarahkan pada upaya menekan dan menetralsir dampak negatif konversi lahan pertanian dan adanya pihak mediasi antara masyarakat pro dan kontra sebaiknya juga terdapat mediasi antara pemerintah dengan masyarakat kontra. Kurangnya ruang diskusi, konsultasi publik dan jajak pendapat, pemerintah seharusnya membuat forum agar pemerintah dapat mengetahui alasan-alasan masyarakat menolak sehingga dapat memberikan solusi.

3. Kepada Peneliti Selanjutnya, dari hasil penelitian ini perlu adanya penelitian lanjutan untuk mengkaji penentuan konversi lahan pengembangan perumahan dengan berorientasi pada aspek lingkungan dan penelitian arah pengembangan Kecamatan Moncongloe Kabupaten Maros.



## DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, Rizky Ali. 2008. Proses Pembebasan Tanah Pertanian Untuk Pembangunan Kawasan Perumahan. Skripsi. Fakultas Pertanian. Bogor: Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Anitasari, RahayuFery, 2008, Pelaksanaan Alih Fungsi Lahan Pertanian Untuk Pembangunan Perumahan. Semarang : Universitas Diponegoro
- Anugrah, F. 2005. "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konversi Lahan Sawah ke Penggunaan Non Pertanian di Kabupaten Tangerang". Skripsi. Bogor. Institut Pertanian Bogor
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Maros Tahun 2020
- Badan Pusat Statistik Kecamatan Moncongloe Tahun 2020
- Badan Pusat Statistik Kecamatan Moncongloe Tahun 2019
- Bambang, 2005., Manfaat Lahan Pertanian
- Furi, D.R. 2007. Implikasi Konversi Lahan Terhadap Aksesibilitas Lahan dan Kesejahteraan Masyarakat Desa. [Skripsi] Fakultas Pertanian. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Hardjowigeno, S., Widiatmaka. 2001. Evaluasi Lahan Dan Perencanaan Tataguna Lahan. Bogor: IPB Press.
- Iqbal, M dan Sumaryanto. 2007. Strategi Pengendalian Alih Fungsi Lahan Pertanian Bertumpu pada Partisipasi Masyarakat. Bogor: Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian
- I Made Mahadi Dwipradnyana, 2014, Faktor- faktor yang mempengaruhi Konversi Lahan Pertanian Serta Dampak Terhadap kesejahteraan Petani ( Study Kasus di Subak Jdi, Kecamatan Kediri, Tabanan), Program Pascasarjana Universitas Udayana Denpasar.
- Irawan, B. (2016). Konversi Lahan Sawah: Potensi Dampak, Pola Pemanfaatannya, dan Faktor Determinan. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 23(1), 1.

Irawan, B. 2005. Konversi Lahan Sawah Menimbulkan Dampak Negatif Bagi Ketahanan Pangan dan Lingkungan. Bogor. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. <http://pustaka.litbang.deptan.go.id> diakses 16 Maret 2011.

Irawan, Bambang. 2005. Konversi Lahan Sawah : Potensi Dampak, Pola Pemanfaatannya dan Faktor Determinan. Forum Penelitian Agro Ekonomi Vol. 23. No. 1. Tahun 2005. Bogor: Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian

Irawan dalam Mustopa, Z. 2011. "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Alih Fungsi Lahan Pertanian di Kabupaten Demak". Skripsi. Semarang. Universitas Diponegoro

Irsalina, Sabrina. 2010. Analisis Alih Fungsi Lahan Sawah di Kabupaten Langkat. Skripsi. Departemen Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Sumatera Utara Medan.

Klasifikasi jenis penggunaan lahan berdasarkan Peraturan Menteri Negara Agraria/Kepala Badan Pertahanan Nasional Nomor 1 tahun 1997.

Lestari. 2009. "Faktor-Faktor Terjadinya Alih Fungsi Lahan". Sumatera Utara. Universitas Sumatera Utara

Mardikanto, Totok. 1993. Penyuluhan Pembangunan Pertanian. Surakarta : UNS Press. 211 hal.

Nazir. 1998. Metode Penelitian. Jakarta : Ghalia Indonesia.

Notohadiprawiro, T. (1999). Tanah Dan Lingkungan. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Notohadiprawiro, T. 2006. Tanah Dan Lingkungan. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.

Pakpahan, et. Al, 1993. Analisis Kebijakan Konversi Lahan Sawah ke Penggunaan Non-Pertanian , Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian, Bogor.

- Pasandaran, Effendi. 2006. Alternatif Kebijakan Pengendalian Konversi Lahan Sawah Beririgasi di Indonesia dalam Jurnal Litbang Pertanian. 2006.
- Puspasari, A., 2012. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Alih Fungsi Lahan Pertanian Dan Dampaknya Terhadap Pendapatan Petani (Studi Kasus Desa Kondangjaya, Kecamatan Karawang Timur, Kabupaten Karawang). Skripsi. Institut Pertanian Bogor.
- Pramudiana, I. D. (2018). Dampak Konversi Lahan Pertanian Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Petani Di Kecamatan Tikung Kabupaten Lamongan. *Asketik*, 1(2), 129–136.
- Priyono. 2012. Alih Fungsi Lahan Pertanian Merupakan Suatu Kebutuhan Atau Tantangan. Jurnal Ilmiah Fakultas Pertanian UNINSRI. Surakarta
- Rahmadani, A. (2019). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Alih Fungsi Lahan Pertanian Di Provinsi Jawa Tengah. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 1–79.
- Ridwan, I. R. (2016). Faktor-Faktor Penyebab Dan Dampak Konversi Lahan Pertanian. *Jurnal Geografi Gea*, Vol. 9
- Rohmadiani, L. D. (2011). DAMPAK KONVERSI LAHAN PERTANIAN TERHADAP KONDISI SOSIAL EKONOMI PETANI (Studi Kasus: Jalur Pantura Kecamatan Pamanukan Kabupaten Subang ). *WAKTU: Jurnal Teknik UNIPA*, 9(2), 71–81.
- Rohmadiani, L., D. 2011. Dampak Konservasi Lahan Pertanian Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Petani. Jurnal online
- Ruswandi, Agus, 2005. “Dampak Konversi Lahan Pertanian Terhadap Perubahan Kesejahteraan Petani dan Perkembangan Wilayah”. Thesis. Institut Pertanian Bogor
- Rauf A. Hatu., 2010. Alih fungsi lahan pertanian menjadi lahan perkebunan tebu dan dampaknya terhadap masyarakat pedesaan (Studi kasus perubahan 71 Universitas Sriwijaya sosial petani di Kecamatan Tolangohula Kabupaten Gorontalo). Disertasi. Universitas Brawijaya.

<https://prasetya.ub.ac.id/berita/Disertasi-Rauf-A-Hatu-Dampak-AlihFungsi-Lahan-Pertanian-594-id.pdf>

- Ruswandi A. 2005. Dampak konversi lahan pertanian terhadap perubahan kesejahteraan petani dan perkembangan wilayah. Institut Pertanian Bogor.
- Sandy, 1985. Republik Indonesia Geografi Regional. Jakarta: Depdikbud.
- Saefulhakim, R.S dan Nasution. 1995. Rural Land Use Management For Economic Development (Case Study For Indonesia). Laboratory of Land Resource Development Planing. Departement of Soil Sciences. Faculty of Agriculture. Bogor Agriculture University (IPB). Bogor.
- Sihaloho M. 2004. Konversi Lahan Pertanian dan Perubahan Struktur Agraria. [Tesis]. Bogor: Institut Pertanian Bogor
- Suhardiyono.1992. Penyuluhan Pertanian Terjemahan dari Agriculture.Jakarta : Mitra Wacana. 165 hal.
- Supriyadi, Anton. 2004. Kebijakan Alih Fungsi Lahan dan Proses Konversi Lahan Pertanian. Fakultas Pertanian. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Sumaryanto, et al (2005). Analisis Kebijaksanaan Konversi Lahan Sawah ke. Penggunaan Non Pertanian. Laporan Penelitian Tahun II. Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Sumaryo, S Tahlim. 2005. Pemahaman Dampak Negatif Konversi Lahan Sawah Sebagai Landasan Perumusan Strategi Pengendaliannya. Prosiding Seminar Penanganan Konversi Lahan dan Pencapaian Pertanian Abadi. LPPM IPB: Bogor.
- Soemaryanto, dkk. 2001. Konversi Lahan Sawah ke Penggunaan Non Pertanian dan Dampak Negatifnya.
- Sugiyono. 2011. Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. Bandung: CV Alfabeta
- Utama, D. F. 2006. Skripsi. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konversi Lahan Sawah Ke Penggunaan Non Sawah Di Kabupaten Cirebon , 39.

Wafda, R. (2004). Pajak Lahan (Land Tax) Sebagai Instrumen Pengendalian Permasalahan Penggunaan Lahan Perkotaan. *Makalah Pribadi*.

Widjanarko. 2006. Aspek Pertanahan dalam Pengendalian Alih Fungsi Lahan Pertanian (Sawah). Prosiding seminar Nasional Multifungsi Lahan Sawah. Pusat Penelitian dan Pengembangan BPN. Jakarta

Wulandari 2013, Yuanita Ayu,Dkk. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Petani Melakukan Konversi Lahan Sawah Dan Dampaknya Terhadap Pendapatan Petani. Vol.01, No 02-September 2017.

UNIVERSITAS

BOSOWA





# LAMPIRAN-LAMPIRAN

**KUESIONER PENELITIAN RUMUSAN MASALAH PERTAMA  
DETERMINAN PENURUNAN PRODUKTIVITAS LAHAN PERTANIAN DI  
KECAMATAN MONCONGLOE KABUPATEN MAROS.**

**Lokasi Penelitian :** Lokasi Desa Moncongloe Lappara dan Desa Moncongloe, Kecamatan Moncongloe, Kabupaten Maros.

**Tujuan Penelitian :** Untuk mengumpulkan data skripsi tentang asumsi-asumsi mengenai penurunan produktivitas lahan pertanian di Kecamatan Moncongloe, Kabupaten Maros

**Petunjuk pengisian kuesioner :**

1. Cara mengisi dengan memberikan tanda ceklist (X) pada butiran jawaban yang sesuai.
  2. Jawaban pertanyaan sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.
  3. Atas kerjasamanya saya ucapkan terimakasih.
- 

**A. IDENTITAS RESPONDEN**

1. Nama :
2. Alamat : RW/RT...../.....,Desa Moncongloe Lappara dan  
Desa Moncongloe
3. Tanggal Wawancara :...../...../2020
4. Umur :
5. Jenis Kalamin :  Laki-laki       Perempuan
6. Status :  Belum kawin    Kawin
7. Pendidikan Terakhir :
8. Jumlah Anggota Keluarga :
9. Pekerjaan :

**Tanggapan Masyarakat mengenai asumsi-asumsi atau determinan penurunan produktivitas lahan pertanian di Desa Moncongloe Lappara dan Desa Moncongloe, Kecamatan Moncongloe, Kabupaten Maros**

1. Menurut saudara, apakah dengan terjadinya kelangkaan sumberdaya lahan dan air (irigasi) di Desa Moncongloe Lappara dan Desa Moncongloe dapat memberikan pengaruh terhadap menurunnya produktivitas lahan petani bagi masyarakat di Kecamatan Moncongloe, Kabupaten Maros?
  - a. Sangat berpengaruh
  - b. Berpengaruh
  - c. Tidak berpengaruh
  - d. Sangat tidak berpengaruh
2. Menurut saudara, seberapa besar pengaruh dinamika pembangunan (harga lahan) terhadap menurunnya produktivitas lahan pertanian di Desa Moncongloe Lappara, dan Desa Moncongloe, Kecamatan Moncongloe, Kabupaten Maros?
  - a. Sangat berpengaruh
  - b. Berpengaruh
  - c. Tidak berpengaruh
  - d. Sangat tidak berpengaruh
3. Menurut saudara, apakah dengan adanya peningkatan jumlah penduduk (jumlah penduduk dan kepadatan penduduk) berpengaruh terhadap penurunan produktivitas lahan pertanian di Desa moncongloe Lappara dan Desa Moncongloe, Kecamatan Moncongloe Kabupaten Maros?

- a. Sangat berpengaruh
  - b. Berpengaruh
  - c. Tidak berpengaruh
  - d. Sangat tidak berpengaruh
4. Menurut anda, apakah konversi lahan pertanian di Kecamatan Moncongloe, Kabupaten Maros memberikan dampak positif terhadap determinan penurunan produktivitas lahan pertanian di Desa Moncongloe Lappara dan Desa Moncongloe

Ya, Karena

Tidak, Karena

5. Menurut anda, apakah konversi lahan pertanian di Kecamatan Moncongloe, Kabupaten Maros memberikan dampak negatif terhadap determinan penurunan produktivitas lahan pertanian di Desa Moncongloe Lappara dan Desa Moncongloe

Ya, Karena

Tidak, Karena

**KUESIONER PENELITIAN RUMUSUN MASALAH KEDUA  
PENGARUH KONVERSI LAHAN PERTANIAN, PRODUKTIVITAS LAHAN,  
TATA GUNA LAHAN, DAN PERUBAHAN SPASIAL TERHADAP KONDISI  
SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT DI KECAMATAN MONCONGLOE  
KABUPATEN MAROS**

**Lokasi Penelitian** : Lokasi Desa Moncongloe Lappara dan Desa Moncongloe, Kecamatan Moncongloe, Kabupaten Maros.

**Tujuan Penelitian** : Untuk mengumpulkan data skripsi tentang pengaruh konversi lahan pertanian, produktivitas lahan, tata guna lahan dan perubahan spasial terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat.

**Petunjuk pengisian Kuesioner:**

1. Cara mengisi dengan memberikan tanda ceklist (X) pada butiran jawaban yang sesuai.
  2. Jawaban pertanyaan sesuai dengan Keadaan yang sebenarnya.
  3. Atas kerjasamanya saya ucapkan trimakasih.
- 

**Tanggapan masyarakat mengenai pengaruh konversi lahan pertanian, produktivitas lahan dan tata guna lahan di Desa Moncongloe Lappara dan Desa Moncongloe, Kecamatan Moncongloe, Kabupaten Maros.**

1. Menurut saudara, seberapa besar pengaruh perubahan struktur ekonomi (pendapatan sektor pertanian yang tidak mencukupi, modal pertanian yang besar, dan tuntutan kebutuhan hidup yang semakin tinggi) terhadap lokasi suatu lahan di Desa Moncongloe Lappara dan Desa Moncongloe, Kecamatan Moncongloe, Kabupaten Maros?
  - a. Sangat berpengaruh
  - b. Berpengaruh
  - c. Tidak berpengaruh
  - d. Sangat tidak berpengaruh
2. Menurut saudara, apakah dengan terjadinya pertumbuhan penduduk (laju pertumbuhan penduduk) dapat berpengaruh terhadap konversi lahan pertanian, produktivitas lahan, tata guna lahan di Kecamatan Moncongloe, Kabupaten Maros terhadap penurunan produktivitas lahan pertanian di Desa Moncongloe Lappara dan Desa Moncongloe?
  - a. Sangat berpengaruh
  - b. Berpengaruh
  - c. Tidak berpengaruh
  - d. Sangat tidak berpengaruh
3. Menurut saudara, seberapa besar pengaruh pertumbuhan pembangunan sarana transportasi (jaringan jalan) terhadap konversi lahan pertanian, produktivitas lahan, tata guna lahan di Desa Moncongloe Lappara dan Desa Moncongloe, Kecamatan Moncongloe, Kabupaten Maros?
  - a. Sangat berpengaruh
  - b. Berpengaruh
  - c. Tidak berpengaruh
  - d. Sangat tidak berpengaruh

4. Menurut saudara, apakah dengan adanya pertumbuhan sarana permukiman (perkembangan permukiman) dapat berpengaruh terhadap konversi lahan pertanian, produktivitas lahan, tata guna lahan di Desa Moncongloe Lappara dan Desa Moncongloe, Kecamatan Moncongloe, Kabupaten Maros?
  - a. Sangat berpengaruh
  - b. Berpengaruh
  - c. Tidak berpengaruh
  - d. Sangat tidak berpengaruh
5. Menurut saudara, seberapa besar pengaruh sebaran lahan sawah (lokasi lahan sawah dan luas lahan sawah) terhadap konversi lahan pertanian, produktivitas lahan, tata guna lahan di Desa Moncongloe Lappara dan Desa Moncongloe, Kecamatan Moncongloe, Kabupaten Maros?
  - a. Sangat berpengaruh
  - b. Berpengaruh
  - c. Tidak berpengaruh
  - d. Sangat tidak berpengaruh

**Tanggapan Masyarakat mengenai perubahan spasial terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat di Desa Moncongloe Lappara dan Desa Moncongloe, Kecamatan Moncongloe, Kabupaten Maros.**

1. Menurut saudara, apakah dengan mata pencaharian dan tingkat pendapatan terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat di Desa Moncongloe Lappara dan Desa Moncongloe, Kecamatan Moncongloe, Kabupaten Maros?
  - a. Berpengaruh
  - b. Tidak Berpengaruh
2. Menurut anda, apakah pengaruh konversi lahan pertanian, produktivitas lahan, tata guna lahan memberikan dampak positif terhadap perubahan spasial terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat di Desa Moncongloe Lappara dan Desa Moncongloe, kecamatan Moncongloe, Kabupaten Maros.  
 Ya, Karena  
  
 Tidak, Karena
3. Menurut anda, apakah pengaruh konversi lahan pertanian, produktivitas lahan, tata guna lahan memberikan dampak negatif terhadap perubahan spasial terhadap kondisi sosial ekonomi Masyarakat Desa Moncongloe Lappara dan Desa Moncongloe, Kecamatan Moncongloe Kabupaten Maros.  
 Ya, Karena  
  
 Tidak, Karena

1. Visualisasi Penelitian





## DAFTAR RIWAYAT HIDUP



**Siska** lahir di Lokabatue 23 Maret 1998, merupakan putri ke lima dari pasangan Lakaccoa dan Inemba. Alamat rumah Dusun 1 Lokabatue RT 1 dan RW 1, Desa Ajubissue, Kecamatan Pitu Riawa, Kabupaten Sidenreng Rappang. Dengan riwayat pendidikan yakni SD 8 Otting (2003-2009);

SMP Negeri 2 Pangsid (2009-2013); SMA Negeri 1 Pangsid (2013-2016).

Pada tahun 2016 penulis melanjutkan pendidikan tinggi di Universitas Bosowa Makassar melalui jalur reguler pada Program Studi Sarjana (S1) pada Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Bosowa (UNIBOS), sehingga pada tahun 2021 penulis berhasil menyelesaikan studi S1 nya dengan gelar Sarjana Teknik (ST).

Selama masa perkuliahan penulis aktif mengikuti kegiatan-kegiatan baik yang intra kampus. Penulis aktif menjadi pengurus di Himpunan Mahasiswa Perencanaan Wilayah dan Kota (HMPWK) Universitas Bosowa Makassar periode 2019-2020 sebagai Anggota Bidang Kerohanian.